

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE
QUR'ANIC HEALING DALAM MEMBENTUK KETENANGAN
JIWA PASIEN GAGAL GINJAL DI RSI SULTAN AGUNG
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :
Ayuf Mufakhidin
1901016128

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu) Bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayuf Mufakhidin
NIM : 1901016128
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE *QUR'ANIC HEALING* DALAM MEMBENTUK KETENANGAN JIWA PASIEN GAGAL GINJAL DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juni 2023

Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd
NIP 197904272008012012

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE *QUR'ANIC HEALING*
DALAM MEMBENTUK KETENANGAN JIWA PASIEN GAGAL GINJAL DI
RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

Oleh :

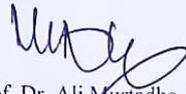
Ayuf Mufakhidin 1901016128

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 15 Juni 2023 dan
dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

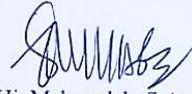


Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji I

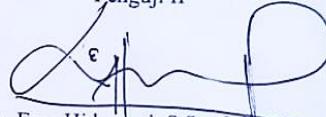


Dr. Safroedin, M.Ag
NIP. 197512032003121002



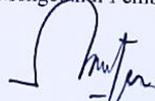
Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Penguji II



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Mengetahui Pembimbing



Anila Umzana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 April 2023



Ayuf Mufakhidin

NIM 1901016128

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alaamiin, puji syukur panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala Rahmat, karunia, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang. Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan dan suri tauladan umat Islam di seluruh dunia.

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. sebagai rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Bapak Abdul Karim, M.Si selaku Dosen Wali Studi yang telah membimbing dari awal perkuliahan hingga sekarang.
5. Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar serta gigih dalam mendidik penulis selama menjalani kuliah di UIN Walisongo Semarang.

7. Kepala beserta jajaran Staff perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dengan sangat baik dan menyediakan referensi yang membantu penulis dalam membantu penulisan skripsi.
8. Seluruh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2019 yang telah kebersamai selama menjalani proses Pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
9. Orang tua penulis tersayang dan tercinta, Bapak Dedy Masrokhim dan Ibu Nuraeningsih yang telah mengorbankan seluruh jiwa raganya dalam memperjuangkan Pendidikan penulis, memberikan kasih sayang dan perhatian, bahkan senantiasa mendo'akan disetiap penulis melangkah dan keluarga besar yang sudah memberikan semangat kepada penulis dalam memperoleh gelar Sarjana.
10. Ibu Hj. Khusnul Khotimah, S.Pd. I., M.Si selaku manager BPI di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dan Bapak M. Arif Hidayat, S.Pd. I selaku Kasubbag BPI dan jajaran staff di bidang kerohanian yang senantiasa membantu, membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian untuk penulisan skripsi.
11. Kepala ruang hemodialisa beserta staff perawat yang telah bersedia untuk membantu serta membimbing selama proses pengambilan data untuk penulisan skripsi.
12. Kyai Zainal Arifin, S.H.I., M.Ag Al-Hafidz dan Bu Nyai Ismah Rifa'I, S.Ag. M.Pd dan keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyyah yang tidak pernah lelah membimbing, mendidik, dan memotivasi penulis dalam menjalani proses kuliah serta senantiasa mengingatkan agar selalu membaca Al-Qur'an dan melibatkan Allah SWT dalam setiap hal dan Ustad Ali As'Ad, S.Ag dan jajaran pengurus yang sudah mengingatkan dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.
13. Teman-teman kamar 11 Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyyah yang sudah memberikan kebahagiaan setiap saat, setiap kondisi apapun yang penulis

hadapi dan Teman-teman KKN MMK 40 yang sudah memberikan keceriaan dan saling memotivasi agar dipermudah dalam memperoleh gelar sarjana.

14. Semua individu yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah skripsi, tidak dapat disebutkan secara spesifik oleh penulis.

Penulis sangat bersyukur karena senantiasa dikelilingi oleh orang-orang baik yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas kebaikan dan hanya berdo'a semoga amal dan kebaikan dapat dibalas oleh Allah SWT yang setimpal. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya masukan demi kesempurnaan skripsi ini serta semoga memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam. Aamiin.

Semarang, 11 April 2023

Penulis

Ayuf Mufakhidin

NIM. 1901016128

PERSEMBAHAN

Penulis memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat, kasih sayang serta nikmat sehat dan kekuatan kepada penulis sampai sekarang hingga nanti. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dedy Masrokhim dan Ibu Nuraeningsih yang telah mengorbankan seluruh jiwa raganya dalam memperjuangkan Pendidikan penulis, memberikan kasih sayang dan perhatian, bahkan senantiasa mendo'akan disetiap penulis melangkah dan keluarga besar yang sudah memberikan semangat kepada penulis dalam memperoleh gelar Sarjana.
2. Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

“Individu yang memiliki keimanan dan menunjukkan ketenangan di dalam hati mereka melalui mengingat kepada Allah. "Mengingat Allah saja dapat menimbulkan ketenangan hati”

(Q.S. Ar-Ra'd : 28)

ABSTRAK

Ayuf Mufakhidin, NIM 1901016128. Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang.

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan klinis ditandai dengan menurunnya fungsi dari ginjal sehingga menyebabkan kerusakan pada ginjal serta dapat ditangani dengan terapi atau transplantasi ginjal. Gagal ginjal terbagi menjadi dua yakni gagal ginjal kronis dan gagal ginjal akut. Penderita gagal ginjal bukan hanya dihadapi dengan problematika fisik melainkan psikis juga. Penanganan ini tentu ditangani melalui pendekatan keagamaan atau rohani salah satunya dengan metode *qur'anic healing* yang terdapat di rumah sakit agar memberikan rasa tenang dalam jiwa pasien. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang. Tujuan Penelitian : Mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Semarang.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif naratif. Sumber data penelitian ini adalah petugas rohani, petugas hemodialisis, dan pasien. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), Kesimpulan (*conclusion*).

Hasil Penelitian adalah : Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* merupakan salah satu bentuk pelayanan keagamaan yang berada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Metode yang digunakan yaitu metode tidak langsung dengan menggunakan alat speaker yang melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Manfaat dari pelaksanaan bimbingan untuk pasien adalah menjadikan hati, pikiran lebih tenang dan sejuk ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an; senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun, dan meyakinkan pasien kepada Allah SWT bahwa Dia Maha Kuasa lagi Maha Berkehendak. Pasien gagal ginjal dihadapkan dengan rasa khawatir, takut, dan tidak tenang saat menjalani cuci darah. Proses *qur'anic healing* dilaksanakan pada saat pasien menjalani proses cuci darah. Proses mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat dilakukan oleh petugas hemodialisa maupun petugas kerohanian. Surat yang diputar adalah surat Al-Baqarah, Ar-Rahman. Namun, dua surat tersebut tidak menjadi keharusan untuk diputar. Surat yang lain juga dapat diputar karena tujuan dari melantunkan adalah untuk memberikan rasa ketenangan jiwa pasien gagal ginjal selama proses cuci darah berlangsung. Ayat-ayat yang biasa diperdengarkan adalah ayat yang berkaitan dengan ruqyah penyembuhan seperti Surat Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Surat Al-Isra ayat 82, Surat Asy-Syu'ara ayat 80, dan Surat Fushilat ayat 44. Relevansi ayat-ayat di atas dapat dilihat dari hasil bahwa informan merasakan hal yang positif, lebih bersabar, ikhlas, merasa lebih dekat dengan Allah SWT, dan lebih berpasrah. Melalui sikap pasrah ini yang kemudian terbentuknya aspek-aspek

ketenangan jiwa dalam diri informan yang merupakan dari wujud keimanan terhadap takdir dan ketetapan Allah SWT.

Kata Kunci : Bimbingan Rohani Islam, Qur'anic Healing, Ketenangan Jiwa

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Dakwah	23
1. Pengertian Dakwah.....	23
2. Tujuan Dakwah	24
3. Unsur-unsur Dakwah.....	25
4. Macam-macam Dakwah.....	28
B. Bimbingan Rohani Islam	29

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam.....	29
2. Dasar Bimbingan Rohani Islam	31
3. Tujuan Bimbingan Rohani Islam	33
4. Fungsi Bimbingan Rohani Islam.....	35
5. Metode Bimbingan Rohani Islam.....	36
C. <i>Qur'anic Healing</i>	38
1. Pengertian <i>Qur'anic Healing</i>	38
2. Manfaat <i>Qur'anic Healing</i>	40
3. Metode <i>Qur'anic Healing</i>	43
D. Ketenangan Jiwa	45
1. Pengertian Ketenangan Jiwa	45
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa.....	48
3. Bentuk Ketenangan Jiwa	50
E. Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i> Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal Relevansinya Dengan Dakwah.....	52
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	57
A. Profil RSI Sultan Agung Semarang	57
1. Sejarah singkat RSI Sultan Agung Semarang	57
2. Visi, Misi, dan Motto	58
3. Struktur Organisasi	59
4. Tujuan.....	60
5. <i>Meaning Statement</i>	60
B. Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i> Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal	60

1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i> di RSI Sultan Agung Semarang	60
2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i> ...	62
3. Metode <i>Qur'anic Healing</i>	64
4. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Rohani Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i>	66
5. Metode <i>Qur'anic Healing</i> Dalam Membentuk Sikap Tawakal Pasien Gagal Ginjal.....	68
BAB IV ANALISA BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE QUR'ANIC HEALING DALAM MEMBENTUK KETENANGAN JIWA PASIEN GAGAL GINJAL	76
1. Analisa pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i>	76
2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode <i>Qur'anic Healing</i> ...	80
3. Metode <i>Qur'anic Healing</i>	83
4. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Rohani Melalui <i>Qur'anic Healing</i>	84
5. Metode <i>Qur'anic Healing</i> Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa.....	86
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 - Struktur Organisasi Bimbingan Pelayanan Islami.....	59
Tabel 1.2 - Gambaran hasil metode <i>qur'anic healing</i> di RSI Sultan Agung Semarang sesuai dengan aspek ketenangan jiwa	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami rasa sakit, baik itu fisik maupun emosional. Karena lalai dalam memelihara kesehatan, mengatur pola makan, serta menjaga makanan, minuman yang dikonsumsi setiap hari ataupun karena hal lain. Seperti kecelakaan. Penyakit merupakan suatu ujian yang datangnya dari Allah SWT kepada setiap hamba-hamba-Nya. Penderitaan yang dialami oleh manusia dapat bermanifestasi dalam bentuk kondisi fisik maupun psikologis (Hidayati, 2014:208). Berbagai upaya untuk mencapai kesehatan senantiasa dilakukan termasuk dalam menjalankan perawatan di rumah sakit. Maka dari itu, orang yang sedang sakit butuh dorongan, semangat dan stimulus untuk mempengaruhi proses penyembuhannya. Bagi orang sakit, kebutuhan untuk mendekati diri kepada Tuhan menjadi lebih penting. Jika pasien tidak menafsirkan rasa sakit secara positif, hal itu dapat menjauhkan pasien dari Tuhan. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai sufi merupakan ajaran Islam dan pengamalannya dalam perawatan pasien sangatlah penting (Hidayanti, 2017 : 8).

Banyaknya jenis penyakit merupakan sumber stress/stressor yang tidak dapat diabaikan. Salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di Indonesia adalah gagal ginjal. Berbagai pemberitaan terhadap munculnya gejala baru hingga sampai saat ini belum diketahui secara sepenuhnya mengenai penanganannya, pengobatan, dan penyebab penyakit kronis yang sudah ada sejak lama, seperti stroke, jantung, ginjal, kanker yang merupakan salah satu tugas besar dalam bidang kesehatan yang memberi dampak cemas semua orang.

Koordinator Dalam Bidang Substansi Pembuluh darah serta Penyakit Jantung, Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PPTM) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dr. Theresia Sandra Diah Ratih selaku direktur menyatakan terdapat sekitar 42.000 pasien gagal ginjal

yang meninggal dunia di Indonesia setiap tahunnya. Tren tingginya kematian penyakit tidak menular (PTM) yang sebagian besar disebabkan oleh kurang gerak, obesitas, merokok, penggunaan obat penghilang rasa sakit, radang ginjal, berkurangnya dalam mengkonsumsi buah-buahan serta sayur, penggunaan obat-obatan psikiatri dan zat adiktif lainnya. Riwayat keluarga, kelahiran prematur, dan cedera fisik adalah faktor luar gagal ginjal.

Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013-2018, penyakit ginjal kronis semakin banyak terjadi. Pada 2013, semula 499.800 pasien dengan penyakit gagal ginjal dan jumlah tersebut meningkat menjadi 739.208 (3,8%). Prevalensi penderita gagal ginjal pada laki-laki 0,3% lebih mungkin mendapatkan gagal ginjal daripada wanita (BeritaSatu, n.d.).

Sja'bani dkk dalam (Bukhori, n.d. 2006 : 2) ada dua jenis gagal ginjal : gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronis. Pertama, umumnya gagal ginjal akut menyerang secara tiba-tiba. Gagal ginjal akut disebabkan karena kondisi ginjal yang beragam, syok setelah kecelakaan atau infeksi serius. Kedua, keluhan kebiasaan kegagalan pesanan umumnya berkembang lambat selama beberapa kali dan umumnya memerlukan banyak perawatan dialisis kerusakan ginjal dan transplantasi ginjal. ketidakmampuan ginjal untuk terus berfungsi secara normal dikenal sebagai gagal ginjal yakni dalam menstabilkan jumlah dan komposisi cairan saat mengkonsumsi makanan secara normal. Penyakit Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan proses patofisiologis dengan berbagai etiologi yang sering menyebabkan gagal ginjal dan terjadi penurunan fungsi secara progresif.

Penyakit yang disebut gagal ginjal ditandai dengan hilangnya fungsi ginjal secara progresif dan *irreversibel* yang memerlukan dialisis atau transplantasi sebagai satu-satunya pilihan untuk terapi penggantian ginjal jangka panjang. Penyebab paling sering terjadinya gagal ginjal kronis adalah glomerulonefritis, dalam berbagai bentuk. Diabetes mellitus dan hipertensi adalah penyebab utama gagal ginjal kronis, yang diakibatkan oleh pengobatan glomerulonefritis yang agresif dan perkembangan penyakit

ginjal stadium akhir yang dialami pasien. Penyakit Ginjal Kronik adalah fungsi ginjal dalam beberapa bulan atau tahun mengalami kerusakan atau penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60 mL/min/1,73 m² selama minimal 3 bulan (*Kidney Disease Improving Global Outcomes, KDIGO 2012 Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management*)(Kemenkes RI, 2017).

Hemodialisa adalah Terapi pengganti ginjal, yang diberikan 2-3 kali seminggu, pengobatan yang ditujukan untuk memulihkan fungsi ginjal. Durasi tindakan terapi biasanya berlangsung selama 4 hingga 5 jam, dengan tujuan utama untuk menghilangkan sisa-sisa metabolit protein dan mengatasi ketidakseimbangan kadar cairan dan elektrolit. Kram, hipotensi, sakit kepala, mual, dan muntah adalah efek samping dari hemodialisis. Selain reaksi ini, pasien gagal ginjal juga berjuang dalam menghadapi masalah fisik seperti keringat berlebih, masalah pernapasan, masalah perut, dan detak jantung yang sangat cepat (Semium, 2006 : 263).

Orang yang sakit pasti mentalnya akan terganggu karena sakit yang sedang mereka derita. Pasien yang mengalami hal ini, tentu membutuhkan pendampingan spiritual yang dapat membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan ikhlas. Dalam konteks ini, perawatan spiritual mencakup penyediaan bimbingan dan dukungan yang bersifat religius atau moral kepada pasien. Fenomena ini terbukti bermanfaat karena pasien dibantu melalui pemberian perhatian, dukungan yang berkelanjutan, arahan yang membimbing, penyembuhan luka emosional, dan doa spiritual (Riyadi, 2014:247). Sasaran dari Bimbingan Rohani Islam tentu memiliki berbagai macam latar belakang kehidupan, dimana setiap individu memiliki tujuan yang sama yakni sehat dalam jasmani maupun rohani.

Perasaan khawatir, cemas, putus asa, depresi sering menghampiri pada diri pasien dan keluarganya. Keadaan kejiwaan yang seperti ini tidak hanya dapat ditangani melalui obat-obatan penghilang rasa cemas dan depresi. Tetapi, senantiasa mengingat Allah SWT merupakan bagian terpenting dalam pengobatan masalah yang berkaitan dengan kondisi fisik

maupun psikis (Hawari, 1997:23). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd (13) : 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

“Individu yang memiliki keimanan dan menunjukkan ketenangan di dalam hati mereka melalui zikir kepada Allah. "Mengingat Allah saja dapat menimbulkan ketenangan hati”.

Rasa sakit dapat muncul tanpa peringatan dan dianggap sebagai ujian dari Allah SWT kepada hamba-Nya, dan terbentuk makhluk yang dapat disebut *khalifah*, agar senantiasa memiliki rasa sabar dalam menerima cobaan, dan dapat mengingatkan bahwa kita kembali kepada Allah SWT (Watik, 1986:305). Orang cenderung percaya bahwa satu-satunya cobaan atau ujian dalam hidup adalah peristiwa yang tidak menyenangkan seperti bencana, kebangkrutan, kematian, penyakit, atau bencana alam. Upaya pemberian bimbingan bertujuan supaya senantiasa memiliki kesabaran dan ketabahan dalam mengarungi masalah-masalah yang dirasa menyakitkan. Terkadang tidak menyadari bahwa kekayaan, kekuasaan, kesenangan, jabatan, kemewahan adalah bagian dari ujian bagi setiap makhluk.

Manusia sangat membutuhkan kebutuhan spiritual sebagai dasarnya. Hubungan seseorang dengan Tuhan akan semakin dalam jika mereka tidak sehat, karena orang yang sakit lemah dalam segala hal, dan menganggap bahwa hanya Sang Pencipta yang dapat memulihkan kesehatannya dan membangkitkannya dari rasa sakit serta memberikan kesehatan. (Aryanto, 2017:244). Spiritual seseorang pasti akan memiliki pengaruh terhadap cara pandang dalam perspektif yang lebih luas. Elemen kesehatan *bio,psiko, sosio, dan spiritual* dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah dirilis untuk membantu skala global memenuhi kebutuhan standar kesehatan.. Akibatnya, pendekatan untuk memerangi kesehatan tidak diragukan lagi lebih komprehensif, memperhatikan hal ini Untuk memenuhi dimensi kesehatan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang

selaras dengan tujuan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para aktivis dakwah. (Thohir, 2006:2).

Berdasarkan perspektif dakwah, hakikat dakwah Islam merupakan diseminasi, transformasi, dan internalisasi ajaran Islam sebagai sarana untuk membimbing manusia menuju Allah yang meliputi Subjek (da'i), pesan (maudhu), metodologi (ushlub), media (washilah), dan objek (mad'u) hidup berdampingan dan berlangsung dalam suatu ruang dan waktu, dengan tujuan utama untuk mewujudkan kehidupan yang mewujudkan kebajikan, keutamaan, keutuhan, dan keridhaan Allah pada setiap kehidupan individu maupun kelompok (Sambas, 2004 : 3-7). Bentuk difusi merupakan bagian dari sistem ajaran Islam disiarkan dan disebarluaskan kepada masyarakat umum melalui berbagai media , antara lain seni, film, sinetron, dan bahasa lisan dan tulisan. Hal ini adalah bagian dari aspek tablighul Islam.

Transformasi adalah suatu hal yang memiliki tujuan dalam mengajak dan memperkenalkan berbagai ajaran Islam yang pengaplikasikannya melalui pengamalan yang dialami oleh tiap manusia. Ajaran Islam disebarkan dan dikenalkan dalam berbagai institusi Islam, baik formal maupun informal, antara lain sekolah, pesantren, majelis ta'lim, masjid, organisasi Islam, organisasi politik, wisata religi, lembaga pendanaan, dan lembaga pengelola tersebut merupakan proses ini. Aspek ini merupakan salah satu elemen penyusun dari domain tata kelola (*tadbir*) dan pengasuhan agama (*tathwir*), yang juga disebut sebagai konsolidasi keimanan Islam (*tamkin*). Sementara itu, Internalisasi mencakup proses pemanggilan, pengenalan, dan penyebaran ajaran Islam di tingkat intra-individual di antara sesama Muslim, baik sebagai individu (*fardiyah*), kelompok (*fi'ah*), maupun pribadi (*nafsiyah*). Proses ini mencakup berbagai praktik seperti *irsyad* (bimbingan), *tawjih* (konseling), *nashihah* (pemberian nasihat), *wiqāyat al-nafs* (penjagaan, perlindungan, dan perbaikan diri), *tazkiyyat al-nafs* (pemurnian dan pengembangan diri), *muhasabatun nafs* (evaluasi diri), dan *isytiyfa'* (psikoterapi). Internalisasi ajaran Islam oleh seorang guru yang memerlukan penguasaan keterampilan dalam

membimbing orang lain dan mengembalikan mereka kepada jati dirinya. Dimensi yang disebutkan di atas berkaitan dengan dimensi *Irsyad al-Islam*. (Arifin & Satriah, 2018 : 102).

Pelayanan Bimbingan Rohani Islam dikuatkan oleh Teori motivasi dari BF Skinner bersama temannya yang mengungkapkan perilaku individu adalah fungsi dari konsekuensinya. Premis dari "hukum akibat" menunjukkan orang cenderung mengulangi tindakan yang berdampak positif dan menghindari melakukan tindakan yang berdampak negatif. Skinner menjelaskan tentang teori proses memotivasi, yang didefinisikan sebagai pengkondisian tindakan. Perolehan pengetahuan terungkap sebagai konsekuensi dari perilaku, yang dapat disebut sebagai modifikasi perilaku. Tingkah laku atau tindakan merupakan *operant*, salah satu aspek yang bisa dikendalikan. Perilaku positif harus dihargai dan diperkuat, karena penguatan motivasi dapat meningkatkan respons dan menghasilkan pengulangan. Teori penguatan motivasi yang berkaitan dengan keadaan internal individu, khususnya pengalaman subjektif dan pengaturan diri, telah diuraikan Skinner. Teori ini berpusat peristiwa ketika seseorang terlibat dalam tindakan atau menjadi sasaran tindakan.

Manusia memproduksi dan produk dari lingkungannya. Terapi behaviorisme tujuannya dalam peningkatan keterampilan orang, sehingga terjadi peningkatan terhadap respon, karena modifikasi tingkah laku itu biasanya dapat diaplikasikan, kebebasan individu bisa ditingkatkan dan bukannya dimusnahkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Teori ini memberikan penekanan yang lebih besar pada aktor dan lingkungan. sehingga terjadi perkembangan serta perubahan perilaku dari yang lama menjadi perilaku yang baru dengan pikiran secara sadar maupun tak sadar (Triwahyuni et al., 2019:4).

Peningkatan kualitas pelayanan di Rumah Sakit bukan hanya bergerak dalam bidang kesehatan, melainkan bagian dari pembentukan psikologis-religius atau spiritual. Pada dasarnya, setiap orang menginginkan kesehatan fisik dan psikologis yang optimal untuk diri mereka sendiri. Allah

SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu dan merupakan obat yang isinya terdapat arahan dalam hal Penyakit yang memengaruhi individu baik secara fisik maupun psikologis. Sejalan dengan ulasan di atas, Rumah Sakit Islam Sultan Agung merupakan Rumah Sakit Islam menyediakan bimbingan dan bantuan dalam layanan spiritual, terutama bagi pasien yang beragama Islam, pemberian bantuan atau mitigasi tekanan psikologis dapat secara efektif berkontribusi terhadap proses penyembuhan. Bimbingan rohani dianggap sebagai komponen penting dari dimensi perawatan pasien secara keseluruhan, yang memiliki tujuan untuk memandu perilaku pasien agar terdapat rasa ikhlas, sabar, dan ketenangan dalam menjalani permasalahannya.

Kegiatan yang dilakukan supaya dapat mengembangkan kualitas serta menyadari kembali terhadap eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT, menuju hidup di dunia dan di akhirat yang berbahagia. Petugas kerohanian melakukan pelayanan bimbingan rohani islam dalam pengaplikasian *qur'anic healing* (mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui perangkat audio seperti headphone atau speaker). Proses transmisi ayat-ayat Al-Quran melalui pengeras suara berlangsung selama 5 hingga 10 menit, dan dapat diperpanjang lebih lama lagi. Selain dengan menggunakan pengeras suara atau speaker, dapat dilakukan juga melalui pembimbing rohani sendiri yakni memberikan materi dakwah dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini memiliki tujuan supaya memberikan motivasi kepada para pasien dalam proses menjalani pengobatan untuk konsisten mengingat Allah SWT, menjaga persepsi positif terhadap Allah SWT, dan menghadapi cobaan dengan kesabaran, usaha yang giat, dan tawakal. Fokus pemberian Bimbingan Rohani Islam pada penelitian ini yakni Pasien Hemodialisa.

Gagal ginjal menjadi penyakit yang dapat mempengaruhi manusia dalam aspek apapun baik terhadap sesama maupun terhadap Sang Pencipta. Pasien yang menderita gagal ginjal dan menjalani perawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung cenderung mengalami rasa tidak berdaya, malu

dengan kondisi medisnya, merasa terpinggirkan, terisolasi, dan putus asa. Selain itu, harapan keluarga serta lingkungan sangat rendah terhadap kesembuhan penderita gagal ginjal sehingga menimbulkan perasaan negatif bahwa antara harus menerima bahwa itu ujian dari Allah SWT atau menolaknya. Pasien Gagal Ginjal memiliki kondisi yang tidak sehat baik fisik maupun psikologisnya seperti pusing, mual, cemas, khawatir, tidak tenang maupun menarik diri.

Sehubungan dengan problematika yang dihadapi oleh beberapa pasien gagal ginjal, peneliti mengangkat salah satu inti permasalahan yang dihadapi oleh pasien yakni bagaimana bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal. Melalui metode yang digunakan yakni *Qur'anic Healing* atau Terapi Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat yang bertujuan agar pasien memiliki rasa ketenangan dalam jiwa dan damai dalam menghadapi ujian dari Allah SWT terutama pada saat menjalani cuci darah di ruang hemodialisa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan pertanyaan : Bagaimana Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan pengetahuan dan pemahaman, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, sehingga memperluas cakupan inkuiri akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan

dan sumber pembelajaran bagi pemberian layanan Bimbingan Rohani bagi penulis, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan secara khusus dapat menjadi acuan bagi studi banding yang dilakukan oleh peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Bagi pembaca tulisan ini untuk memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai cara-cara untuk membimbing dan memupuk rasa sabar dan pasrah pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

2) Bagi Peneliti Lain

Sebagai pelajaran untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan cara mempresentasikan teori-teori yang telah diperoleh serta menambah pengetahuan dan informasi penulis, khususnya yang berkaitan dengan implementasi *Qur'anic Healing* sebagai Metode Bimbingan Rohani Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

3) Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Diharapkan materi ini dapat menjadi referensi atau sumber tambahan yang relevan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tesis yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dengan peneliti lain, penulis menyajikan beberapa karya penelitian yang telah dilakukan oleh sarjana lain. Antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hartina, 2019. Dengan Judul : “ Program Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Pinrang Kabupaten Pinrang”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memastikan sifat layanan

dan bimbingan spiritual yang ditawarkan kepada pasien untuk membantu proses penyembuhan mereka. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan bimbingan rohani di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Pinrang terjadinya peristiwa semacam itu tetap bersifat insidental, yaitu semata-mata jika diminta oleh pasien, dalam jangka waktu atau kesempatan tertentu, dan sebelum prosedur pembedahan. Program yang diberikan yakni do'a, mengingat untuk senantiasa berdzikir agar pasien merasa lebih tenang ketika mengidap suatu penyakit dan program ini diberikan oleh perawat pada saat penggantian infuse, hal ini tentu mengedepankan permintaan pasien. Karena jika perawat memberikan bimbingan rohani islam tanpa persetujuan pasien justru malah memberikan rasa tidak nyaman atau bahkan diusir oleh pasien itu sendiri.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Aditya Kusuma Wardana, 2016. Dengan Judul : “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”. Penelitian ini berfokus pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dan menggunakan bimbingan konseling islam serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menganggap bahwa bimbingan rohani melibatkan konseling islam. Maka dari itu, fokus permasalahan pasien berpusat pada penyebaran kesadaran mengenai konsep penderitaan, signifikansinya, dan pendekatan alami untuk mengatasi ketidaknyamanan fisik. Selanjutnya, para pasien dikonseling dan dimotivasi untuk menunjukkan kesabaran dan optimisme dalam menghadapi tantangan, sementara proses pemberian bimbingan spiritual Islam diakhiri dengan doa. Klien atau pasien yang berikan bimbingan rohani pada penelitian ini yakni pasien rawat inap tidak satu kelompok pasien yang memiliki sakit tertentu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Larasati Dewi, 2019. Dengan judul : “Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesembuhan Pasien

di RSI Arafah Rembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengambilan sampel menggunakan Metodologi yang digunakan untuk memilih sampel untuk analisis statistik adalah pengambilan sampel acak sederhana. Dalam penelitian ini, diperoleh sampel sebanyak 60 (enam puluh) pasien dari RSI Arafah Rembang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis regresi berganda dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk pengolahan dan analisis data. Temuan dan analisis menunjukkan bahwa: Pertama, ada korelasi yang signifikan dan positif antara konseling spiritual Islam dan kesembuhan pasien. Hal ini dapat diamati melalui nilai yang lebih besar dari t-statistik yang dihitung dibandingkan dengan nilai tabulasi ($2.903 > 2001$) dan tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0.05 ($0000 < 005$). Kedua, ada empat faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien, yaitu kepatuhan mereka terhadap pengobatan, kinerja pengawas pengobatan, keteraturan pengobatan, dan lamanya pengobatan. Fenomena ini terlihat dari nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel ($2.659, 2403, 3405, 2187 > 2001$), serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 ($0000 < 005$).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Debby Sahara, 2020. Dengan judul : “Tingkat Ketenangan Jiwa Penyintas Kanker di Komunitas *Cancer and Information Support Center* (CISC) Jakarta”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada studi penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel acak digunakan sebagai metode pengambilan sampel dengan jumlah sampel 45 penyintas. Analisis data menggunakan uji *spearman's rank*. Hasil penelitian ini menemukan : 1. Tingkat Ketenangan Jiwa Penyintas Kanker di Komunitas *Cancer Information and Support Center* (CISC) Jakarta tergolong tinggi, hal ini diketahui dari hasil perhitungan distribusi frekuensi untuk variabel Y (ketenangan jiwa) dengan 25 penyintas (55,56%) dengan skor tinggi dan 20 penyintas (44,44%) mendapatkan skor rendah. 2. Terdapat hubungan kuat dan positif

antara dukungan sosial dan ketenangan jiwa Penyintas Kanker di Komunitas *Cancer Information and Support Cancer (CISC)* Jakarta dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05 dan nilai korelasi *Spearman's rank* sebesar 0,740.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Annisa Rahma, 2018. Dengan Judul : “Terapi Al-Qur’an Dengan Metode *Ruqyah Syar’iyah* Dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo”. Pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Data diperoleh dari sumber primer: terapis dan klien. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terapi Alquran dengan amalan Ruqyah Syari'ah yang diberikan di Rumah Ruqyah Solo merupakan salah satu bentuk dari terapi Ruqyah Syari'ah. Terapi dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: 1). tahap persiapan, 2). tahap terapi, 3). tahap selanjutnya. Fenomena ini mengakibatkan pasien yang sebelumnya mengalami gangguan mental menunjukkan peningkatan kesabaran dan ketenangan saat menghadapi ujian.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Ari Kurniawan Rizqi, 2022. Dengan Judul : “Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)”. Dalam penelitian ini, metode penafsiran tematik digunakan. Beberapa langkah khususnya adalah: Menentukan sebuah tema, mengumpulkan syair-syair yang berkaitan dengan tema tersebut, menyusun berdasarkan silsilah syair dengan Asbabun Nuzul, mengetahui syair-syair Muna Sabah, menyusun tema tersebut dengan sistematika bahasa, hadits jika diperlukan dan terakhir perbandingan dengan Amu dan Qas serta mutlak dan penjelasan tentang Nasif dan Mansuf *Muqayyad* Al-Qur'an. Berikut adalah hasil penelitiannya: 1) Metode tafsir M. Quraish Shihab menggunakan metode Thalili, namun pemikirannya menggunakan metode Maudui (Adhabi al-Ijtima'i) yang bercorak. 2) Dalam Al-Qur'an, ketenangan jiwa ditunjukkan dengan kata mutmainna. Kata ini disebutkan sebanyak tiga belas kali dalam Surat al-

Baqarah (2): 260, kisah Nabi Ibrahim yang menentramkan batinnya, Ali-Imron (3): 126. Bantuan Uhud dalam pertempuran itu tidak diwahyukan oleh Allah, An-Nisa (4): 103 Perlunya berdoa (shalat) dalam kesusahan, Al-Maidah (5): 113 Sejarah umat Nabi Isa, Al-Anfar (8): 10, Perang Badar, Allah Manfaat Yunus (10): 7 Al-Rad, dikutuk oleh Allah (13): 28 Beristirahat dengan Dikhilla, An-Nar (16): 106 Menjaga keimanan meski dipaksa kafir, An Nar (16): 112 Al-Islah, pernah menjadi negeri yang aman dan diberkahi (17) 95 Kaum musyrik mengingkari pesan kenabian, Al-Hajj (22) : 11 Orang-orang yang lemah imannya (munafik) dan Al-Fajr (89) : 27-30 Orang-orang yang taat dan mau berpikir tentang Allah. 3) Unsur-unsur Tafsir al-Mishbah adalah a) Iman, b) Takwa, c) Dzikir, dan d) Doa. Dengan berpegang teguh pada empat unsur di atas, seseorang pasti akan merasakan apa yang dinamakan keamanan, ketenangan, dan ketentraman yang dianugerahkan oleh Allah.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Faishal Aushafi, pada tahun 2017. Dengan judul : “Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan ketenangan jiwa sebagai variabel dependen dan dzikir sebagai variabel independen. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan sampelnya adalah Pedagang Pasar Johar Blok F dengan jumlah populasi 693 pedagang. Regresi linier sederhana pada SPSS 14.0 digunakan untuk analisis data. Uji asumsi, normalitas dan homogenitas, telah dilakukan sebelum melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan $p > 0,05$. Jika tidak, Anda harus mengubah model analisis Anda. Oleh karena itu, hasil penelitian kami menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang besar antara f-hitung dan f-tabel. di mana f hitung ditemukan dengan menghitung 1,698. Di sisi lain, f tabel adalah 3,97 pada tingkat signifikansi 5%. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ada perbedaan besar dalam dzikir mengenai ketenangan mental. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dzikir berpengaruh terhadap ketenangan jiwa para pedagang di pasar johar.

Ada juga beberapa kesamaan dalam literatur. Penelitian ini berfokus pada masalah konseling spiritual Islam yang disediakan di rumah sakit, di samping penelitian tentang potensi terapeutik pembacaan Al-Qur'an dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penekanan penelitian ini ditempatkan pada penjelasan tentang bagaimana bimbingan rohani Islam, difasilitasi dengan teknik-teknik penyembuhan Qur'ani, berkontribusi pada ketenangan jiwa pasien dalam menghadapi proses pengobatan, khususnya dalam konteks pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang. Faktor pembedanya adalah penggunaan metode penyembuhan Qur'ani untuk membentuk kepercayaan, ketergantungan, dan memberikan rasa tenang serta damai pasien gagal ginjal terhadap penyedia layanan kesehatan di RSI Sultan Agung Semarang, dibandingkan dengan penelitian lain yang menerapkan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi berganda dengan tujuan memberikan stimulus terhadap pasien yang mengidap penyakit gagal ginjal agar lebih sabar, ikhlas dalam menghadapi ujian tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yang berkaitan dengan: 1). Jenis dan Pendekatan Penelitian, 2) Sumber Data, 3) Teknik Pengumpulan Data, 4) Konsep validitas teknis "Teknik Validitas", 5) Teknik untuk analisis data.

1). Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dikenal sebagai metode baru, karena metode ini baru saja populer. Disebut sebagai metode postpositivis, metode ini berlandaskan pada filosofi postpositivisme. Metode yang disebutkan di atas dapat dikategorikan sebagai metodologi artistik, karena metode ini lebih menekankan pada aspek kreatif dan kurang pada aspek terstruktur dari proses penelitian. Selain itu, metode ini juga dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan interpretatif, karena data yang dihasilkan lebih berkaitan dengan

interpretasi informasi yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan (Sugiyono, 2017 : 7-8).

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini yakni metode naratif. Menurut Clandinin & Connelly dalam Creswell (2015 : 20) naratif adalah salah satu strategi penelitian melibatkan investigasi hubungan interpersonal di antara individu dan melibatkan permintaan narasi pribadi dari satu atau sekelompok individu mengenai pengalaman hidup mereka. Informasi tersebut kemudian diceritakan kembali oleh peneliti melalui pendekatan naratif. Dalam hal ini, peneliti mengambil informasi bimbingan rohani islam melalui metode *qur'anic healing* dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal.

2). Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan pada penelitian ini guna menunjang informasi atau data yang akan diaplikasikan dalam kajian :

a) Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data utama yang dikumpulkan secara langsung dari informan berupa catatan tertulis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam konteks ini, penulis menggunakan teknik ini untuk mendapatkan informasi dan data mengenai implementasi pedoman rohani melalui metode *qur'anic healing* dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari pasien gagal ginjal yang telah melaksanakan cuci darah minimal 1 kali terapi, kategori usia pasien gagal ginjal yaitu 35 tahun ke atas yang telah memperoleh bimbingan rohani, keluarga pasien yang mendampingi pasien selama proses perawatan, serta perawat dan petugas kerohanian yang dalam hal ini bertindak melakukan metode *qur'anic healing* yang sudah ada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data terdokumentasi, sumber yang tidak dapat diabaikan karena memberikan akses terhadap informasi yang keasliannya dapat diverifikasi. Data sekunder adalah jenis sumber informasi yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti atau pengumpul data, yang dimana data dikumpulkan melalui pihak ketiga (Sugiyono, 2012 : 62). Data sekunder penelitian ini didapatkan dari buku, jurnal, atau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3). Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tujuan utama selama proses penelitian dan dianggap sebagai komponen vital dalam prosedur penelitian yang paling strategis. Jika peneliti tidak terbiasa dengan penerapan teknik pengumpulan data yang tidak memadai, peneliti mungkin gagal dapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan. Keadaan *natural setting* (kondisi yang alamiah) termasuk ke dalam bagian penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya, Sumber data utama dan pengumpulan data terutama mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2017 : 224-225).

a) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara peneliti dan individu yang memberikan respons. Pertukaran komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti interaksi verbal, tatap muka, dan penggunaan bahasa tubuh serta ekspresi wajah, yang semuanya saling melengkapi untuk menyampaikan pesan secara efektif (Gulo, 2002 : 81).

Penulis menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data penelitian melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun melalui telepon, dengan individu-individu seperti pasien, perawat, dokter, dan pembimbing rohani di RSI Sultan Agung Semarang. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang diterapkan. Agar data yang diperoleh dapat diperoleh dengan baik maupun

sistematis. Data yang akan digali erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul "Bimbingan Rohani Islam melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang".

b) Observasi

Pengamatan atau observasi adalah bagian dari langkah dalam memperoleh data penelitian serta sebagai fokus perhatian dalam upaya untuk menafsirkan, mengungkap faktor penyebab yang mendasari, dan menjelaskan prinsip-prinsip yang berlaku, pemeriksaan dilakukan terhadap kejadian, fenomena, atau entitas. (Sugiyono, 2012 : 63).

Observasi digunakan oleh peneliti guna mengamati secara langsung terhadap kondisi pasien di rumah sakit. Data yang diperoleh berupa hasil bimbingan rohani islam melalui metode *qur'anic healing* dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yakni catatan kejadian terjadi sebelumnya dapat berbentuk karya tulis, seni visual, atau usaha kreatif kolosal seseorang. Dokumen tersebut dapat berupa berbagai bentuk karya tulis, seperti buku harian pribadi, riwayat hidup, narasi, biografi, dan bentuk-bentuk literatur lainnya. Dokumen juga dapat berbentuk karya seni, seperti patung, lukisan, foto, film, dan bentuk media visual lainnya.

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data nyata seperti Foto, gambar, dan berbagai bentuk dokumentasi, seperti riwayat hidup pasien dan daftar pertanyaan yang dirancang untuk membantu dan memperkaya pengumpulan data bagi para peneliti, juga disertakan.

4). Uji Keabsahan Data

Validasi data adalah komponen penting dalam penelitian kualitatif, karena tidak hanya berfungsi untuk menyangkal tuduhan ketidak-ilmiah-an, tetapi juga merupakan elemen yang tak terpisahkan. Maka dari itu, peneliti melakukan triangulasi (menggabungkan teknik data). Wiliam Wiersma (1986) berpendapat bahwa dalam pengujian kredibilitas melibatkan triangulasi Selama proses pemeriksaan dan verifikasi data dari berbagai sumber dalam kurun waktu tertentu. Triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam menilai kredibilitas dalam penelitian (Sugiyono, 2007: 273).

Pertama, Triangulasi sumber untuk tujuan mengkonfirmasi keakuratan hasil data dicapai melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kesimpulan hasil analisis dari peneliti setelah melakukan analisis terhadap data yang didapatkan, Persetujuan kemudian diminta melalui tiga sumber data (pemeriksaan keanggotaan). (Sugiyono, 2007 : 274).

Kedua, triangulasi teknik untuk mengkonfirmasi keakuratan terhadap data melalui cara pengecekan data kepada sumber yang memiliki kesamaan namun berbeda dengan tekniknya seperti digunakan dalam pengecekan hasil informasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ditemukan ketidaksesuaian melalui penerapan teknik pengujian kredibilitas data, maka diperlukan diskusi lebih lanjut agar keabsahan data dapat pasti (Sugiyono, 2007 ; 274).

Ketiga, triangulasi waktu yakni pengumpulan data diperoleh pada pagi hari ketika informan masih segar agar memperoleh data yang valid dan kredibel dengan menggunakan wawancara. Selanjutnya, validitas yang disebutkan di atas dapat diverifikasi melalui cara-cara observasi, wawancara, atau teknik-teknik lain, dalam konteks temporal atau situasional berubah-ubah dibandingkan dengan parameter yang telah

ditetapkan sebelumnya. Apabila terdapat perbedaan dalam hasil uji, maka langkah dapat diulang-ulang sampai memperoleh data yang pasti dan valid (Sugiyono, 2007 : 274).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai metodologi untuk mendapatkan data dalam penelitian mereka. Karena fakta bahwa data diperoleh melalui triangulasi waktu, data tersebut berasal dari sumber-sumber termasuk informan dan media yang relevan. Maka dari itu, data yang dihasilkan merupakan data yang valid dan lengkap dalam mendapatkan data dari sumber data primer dan sekunder.

5). Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan teknik pengumpulan data observasi yang berkesinambungan (triangulasi) sehingga memperoleh variasi data yang beragam. Maka dari itu, teknik analisis data digunakan sebelum mendapatkan pola yang jelas. Sebagaimana ungkapan Miles dan Huberman (2004), bahwa *“The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”* . Artinya: Yang paling menantang dan berat. Dalam analisis data kualitatif, metode analisis belum sepenuhnya dijelaskan atau dirumuskan dengan cara yang kuat. Selanjutnya, Susan Stainback (2008) menyatakan bahwa : *“There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory”* . Saat ini, Tidak ada panduan jumlah data dan analisis dalam penelitian kualitatif sebagai dukungan dari teori dan kesimpulan. Nasution (2008) menuturkan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan berat. Hal ini membutuhkan kreativitas dan keahlian intelektual yang luar biasa, maka dari itu setiap peneliti harus senantiasa menggali secara individu melalui Metodologi dapat dianggap sesuai dengan sifat penelitian. Kesamaan materi dapat diklasifikasikan secara berbeda oleh peneliti lain (Ahyar et al., 2020 : 160-161).

Berdasarkan pemaparan yang di atas, menurut Miles dan Huberman (1992) analisis terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan melalui pelaksanaan yang dilakukan secara serentak. Ketiga tahapan tersebut yakni (1) Reduksi data (data reduction), Data yang umumnya diidentifikasi oleh penelitian kualitatif adalah dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif, sementara data berbasis dokumen kuantitatif juga memiliki karakteristik deskriptif. Secara statistik belum terdapat dalam analisis data yang bersifat kualitatif. Analisis yang dimaksud menunjukkan pendekatan naratif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan persamaan dan perbedaan dalam informasi yang diberikan data langsung yang dihasilkan dari pengumpulan data secara terus menerus. Ketika memutuskan kerangka konseptual, penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih, permasalahan penelitian, dan wilayah penelitian sudah dapat dipastikan terjadi proses reduksi data (Ahyar et al., 2020 : 163); (2) Tampilan data (data display), menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah kumpulan data yang dirangkai secara sistematis, Secara historis, metode yang paling umum digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah format teks naratif. (Ahyar et al., 2020 : 167-168); dan (3) Penarikan kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah menarik dan menguji kesimpulan.

Temuan pertama disajikan bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan adalah ringkasan yang asalnya dari temuan studi penelitiannya dapat menggambarkan pendapat akhir sesuai paparan sebelumnya atau keputusan yang diambil melalui penggunaan metode penalaran induktif atau deduktif. Kesimpulan diambil harus berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, selaras dengan tujuan penelitian, dan mencerminkan temuan-temuan yang telah diinterpretasikan dan didiskusikan. (Ahyar et al., 2020 : 170-171).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, analisis data yang dilakukan oleh penulis meliputi meringkas informasi yang relevan sembari mengidentifikasi tema dan pola (reduksi), menyajikan data secara ringkas melalui penggunaan grafik, tabel, dan teks naratif (display data), diikuti dengan penarikan kesimpulan (verifikasi) yang berkaitan dengan masalah penelitian dan ketetapan dari hasil.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan menyampaikan isi dari penelitian ini, penulis telah menyusun pembahasan ke dalam lima bagian utama, yang masing-masing didedikasikan untuk topik tertentu. Sistematisasi konten berfungsi untuk memperjelas dan meningkatkan pemahaman pembaca :

BAB I PENDAHULUAN : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Konsep Dakwah (Pengertian Dakwah, Tujuan Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Macam-macam Dakwah, Konsep Bimbingan Rohani Islam (Pengertian Bimbingan Rohani Islam, Dasar Bimbingan Rohani Islam, Tujuan Bimbingan Rohani Islam, Fungsi Bimbingan Rohani Islam, Metode Bimbingan Rohani Islam), Metode *Qur'anic Healing* (Pengertian *Qur'anic Healing*, Manfaat *Qur'anic Healing*, Metode *Qur'anic Healing*), dan Konsep Ketenangan Jiwa (Pengertian Ketenangan Jiwa, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa, Bentuk-Bentuk Ketenangan Jiwa), Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal dan Relevansinya Dalam Dakwah.

BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN : Data Hasil Penelitian yakni sejarah berdirinya Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, Data Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN : Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai dengan pemikiran peneliti, Data Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

BAB V PENUTUP : Pada bagian ini, penulis akan memberikan ringkasan dari keseluruhan skripsi dan memberikan rekomendasi atas tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Istilah "dakwah" yang asal kata dari bahasa Arab (da'a, yad'u, da'watan), secara etimologis yakni undangan, panggilan, seruan, dan doa (Aziz, 2004 : 2). Dakwah dapat dijelaskan melalui fokus yang ditekankan dalam proses penyebaran pesan, upaya pengorganisasian, dan pemberdayaan sumber daya manusia, dan pemberian bantuan serta merupakan langkah memberikan kebaikan, menuntun pada kebenaran, menganalisis tantangan, isu-isu yang keliru, tuntunan ajaran, pentingnya mempraktikkan pesan, dan profesionalisme. (Aziz, 2004 : 4-6). Secara terminologi terdapat beberapa pernyataan yang dapat menjelaskan arti dakwah yaitu : menurut Toha Yahya Omar, Dakwah adalah membimbing orang lain ke arah yang lurus, sesuai tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan di dunia dan akhirat, A. Hasjmy mengungkapkan Dakwah Islamiyah adalah ajakan kepada orang lain agar selalu meyakini dan mengamalkan keyakinan dan hukum-hukum Islam yang telah diyakini dan diamalkan oleh penceramahnya sendiri, menurut M. Nasir Dakwah adalah tindakan mempromosikan dan menyampaikan perspektif dan tujuan Islam mengenai kehidupan manusia di muka bumi, termasuk memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan, melalui berbagai metode dan media yang diizinkan oleh Islam kepada semua orang, akhlak serta dapat membina berdasarkan pengalamannya dan berkehidupan dengan masyarakat dan bernegara, dan M. Arifin menjelaskan Dakwah adalah suatu kegiatan yang mengarah pada ajakan melalui komunikasi verbal, ekspresi tertulis, perilaku, dan cara lainnya. Dakwah dalam pelaksanaannya dilakukan kondisi sadar dan berencana mempengaruhi individu atau kelompok, ke arah suatu pengertian yang mendalam,

kesadaran, sikap memahami ajaran agama secara pribadi, tanpa paksaan (M. Arifin, 1994 : 6).

Berdasarkan ulasan di atas, diperoleh simpulan dakwah adalah penyebaran rahmat Allah, seperti yang dipahami. Dalam Islam, hal ini biasa disebut sebagai *rahmatat lil 'alamin* dan mencakup membebaskan individu, mendorong pertumbuhan dan menyebarkan iman Islam. Dakwah adalah serangkaian proses yang dapat digambarkan dengan kata-kata yang berbeda. yang bertujuan agar dapat mengubah kehidupan manusia atau masyarakat yang semula jauh dari Islami menjadi lebih Islami.

2. Tujuan Dakwah

Adanya tujuan dakwah memiliki agar dapat mengetahui langkah yang dapat dicapai dalam proses aktivitas dakwah. Apabila tujuan dakwah tidak terkonsep dengan jelas, tindakan berkhotbah telah menjadi tidak jelas dan tidak terfokus, sehingga sulit untuk menentukan keefektifannya. dari target dan objek yang dapat dicapai. Maka dari itu, setiap pendakwah pada saat akan melakukan dakwah alangkah baiknya membentuk tujuan dakwah secara jelas dan detail. Umumnya tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengikuti arah kebenaran dan diridai Allah supaya terciptanya kehidupan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat (Asmuni, 2017 : 90)

Menurut Amrullah Achmad dalam Hasan (2013 : 48), Tujuan dari dakwah adalah untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang individu maupun kelompok individual dan sosio-kultural agar terciptanya ajaran islam serta berbagai dimensi kehidupan.

Pernyataan lain juga menjelaskan bahwa tujuan dakwah diturunkannya agama Islam bagi untuk endidik manusia yang berkualitas dengan standar yang tinggi dalam hal keimanan, ibadah, dan moral (Aziz, 2004 : 36). Secara dasar dakwah adalah runtutan proses kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya adalah sumber arahan atau pedoman bagi langkah dalam kegiatan dakwah.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan rangkaian komponen yang senantiasa terlibat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut yakni *da'i* (subyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i merupakan seseorang individu, kelompok, atau organisasi dapat terlibat dalam proses penyebaran keyakinan agama melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk berbicara, menulis, dan perilaku. *Da'i* dapat diketahui oleh banyak orang dengan panggilan “Mubaligh” (Individu yang mengkomunikasikan doktrin agama Islam). Namun, sebagaimana sudah disampaikan pada materi di atas sebutan dari pengertian *da'i* untuk skala lebih sempitnya. Tindakan yang pasti merupakan langkah awal yang dilakukan oleh *da'i*. Dimulai dari dirinya dijadikan sebagai panutan oleh orang lain. Lalu, membentuk rumah tangga serta membenahi kehidupan keluarganya, sehingga dapat dijadikan sebuah bangunan yang berlandaskan keimanan terhadap agama Islam. Kemudian. melangkah ke masyarakat serta menyebar luaskan dakwah yang membawa kebaikan dalam kehidupan mereka. Memberantas bermacam-bentuk akhlak yang menyimpang dan kemungkaran melalui langkah yang bijak. Senantiasa memiliki upaya dalam mengeksplorasi keutamaan dan kemuliaan akhlak yang baik. Selanjutnya, sekelompok orang yang belum memeluk agama Islam diundang dan didesak untuk dibimbing menuju jalan syariat Islam.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah mengacu pada individu dan kelompok yang menjadi mitra, target, dan penerima dakwah, terlepas dari afiliasi agama mereka. Apabila *Da'i* belum mempunyai wawasan dan pengetahuan yang memadai terkait masyarakat yang menjadikan

mitra dakwahnya adalah kandidat dakwah yang gagal dalam kegiatannya.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah atau materi dakwah yaitu isi pesan dan materi yang dapat disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utama dari materi dakwah adalah Al-Quran dan Hadis mencakup berbagai cabang pengetahuan, seperti keimanan, Syariah, hubungan sosial, dan prinsip-prinsip moral. Teks-teks suci ini memberikan wawasan yang berharga bagi individu yang ingin memperluas pemahaman mereka tentang bidang-bidang ini. Materi dakwah yang disampaikan oleh para dai harus sesuai dengan bidang keahliannya dan tepat dari segi metode, media, dan objek yang digunakan untuk berdakwah. Substansi dakwah Islam disebut sebagai *Maddah*, yang terdiri dari ajaran dan prinsip-prinsip Islam.

d. Media Dakwah (*Washilah*)

Penggunaan media untuk tujuan dakwah secara efektif dapat berfungsi supaya mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dakwah Islam melalui media apabila ditinjau dari dimensi penyampaiannya, diklasifikasikan menjadi lima golongan besar :

- 1) Lisan, Tindakan mempromosikan penggunaan media ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pidato, ceramah, pengajaran, bimbingan, penyuluhan, dan metode terkait lainnya.
- 2) Ada berbagai bentuk komunikasi tertulis seperti literatur, spanduk, majalah, korespondensi tertulis, kartu flash, surat kabar, lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan bentuk seni serupa.
- 4) Audio visual merupakan sarana untuk mengajak dakwah dengan memperstimulasi panca indera pendengaran dan penglihatan atau gabungan keduanya, termasuk di dalamnya media seperti radio, film, televisi, slide, dan yang sejenisnya.

5) Akhlaq yakni tingkah laku dengan berpedoman terhadap ajaran agama Islam serta dapat diamati dan dipahami oleh *mad'u*.

e. Metode (*Thariqah*)

Metode dakwah mengacu pada strategi diterapkan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yang melibatkan serangkaian tindakan ditujukan mencapai tujuan spesifik dalam bidang dakwah. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi sering disebut sebagai metode, yaitu strategi yang digunakan oleh pengirim pesan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Secara garis besar, Ada tiga klasifikasi metode untuk menyebarkan ajaran agama, yang dikenal dengan sebutan *Thariqah* :

- 1) Hikmah, yakni proses dakwah dengan mengamati, memanfaatkan kemampuan yang ada pada khalayak sasaran untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi mereka demi kelancaran pelaksanaan ajaran Islam, tanpa merasa terpaksa atau terpaksa atau terbebani.
- 2) *Mau'idhah Hasanah*, adalah dakwah melalui penyampaian bimbingan dan ajaran Islam yang lembut dan penuh kasih sayang, menjadi mungkin untuk menyentuh hati setiap orang yang dituju.
- 3) *Mujadalah*, yaitu dakwah dengan bertukar pikiran dan saling bertanya dengan hormat tanpa membebani dan menodai tujuan penjangkauan mereka.

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Efek Dakwah (*Atsar*) lebih dikenal istilah "umpan balik" dalam konteks khotbah sering kali diabaikan atau diabaikan oleh banyak pengkhotbah. Banyak orang beranggapan bahwa setelah khutbah disampaikan, maka itu dianggap sebagai akhir dari dakwah. Meskipun keberadaannya terlihat tidak penting, *atsar* sebenarnya memiliki dampak yang signifikan terhadap penentuan langkah dakwah selanjutnya. Jika mengabaikan dampak dakwah, ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam strategi yang dapat menghambat tujuan dakwah dan berakibat pada pengulangan

kesalahan. Sebaliknya, ketika menganalisis efek khotbah dengan cermat dan tepat, setiap kekurangan dalam strategi khotbah dapat diidentifikasi, dan tindakan korektif dapat diambil untuk meningkatkan langkah-langkah selanjutnya. Hal ini berlaku untuk semua aspek khotbah, termasuk menentukan elemen khotbah mana yang efektif dan berpotensi untuk ditingkatkan (Hasan, 2013 : 58-83).

4. Macam-macam Dakwah

Ditinjau berdasarkan bentuk dan kegiatannya, dakwah diklasifikasikan menjadi empat, yaitu :

- a) *Tabligh* (Penyebaran pesan Islam). Menurut bahasa, *tabligh* artinya menyampaikan, sedangkan secara istilah, *tabligh* berarti menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai cara. Target penyebaran ditujukan kepada massa, acara seremonial, dan benda-benda kolosal. Individu yang melakukan tindakan penyebaran ajaran agama disebut sebagai pendakwah, sedangkan penerima ajaran ini dikenal sebagai yang didakwahi. Bentuk tradisional yang sudah mapan dari pekerjaan misionaris ini dipahami dengan baik oleh masyarakat.
- b) *Irsyad* (Penyuluhan atau bimbingan Islam). Menurut bahasa *irsyad* ini berarti bimbingan, konseling, dan pendampingan. Di sisi lain, dalam hal *irsyad*, ini berarti menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Penyebaran bimbingan melalui dakwah adalah proses yang terus menerus, merangsang dan intensif.
- c) *Tadbir* (Pemberdayaan umat melalui lembaga). *Tadbir* menurut bahasa manajemen atau pengelolaan merujuk pada upaya transformasi dan pembentukan institusi yang berlandaskan ajaran Islam melalui kebijakan publik atau pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, maupun kelolaan lembaga dakwah.. Karakteristik yang menonjol dalam dakwah *tadbir* merupakan fungsi manajemen itu sendiri. Kehadiran organisasi dakwah

berfungsi sebagai wadah untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan dakwah..

d) *Tathwir / Tamkin* (Pemberdayaan ekonomi umat). Menurut bahasa *tathwir* atau *tamkin* yakni pengembangan. Dalam istilah awam, adalah sarana praktis untuk menyebarkan ajaran agama melalui tindakan amal seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan pelestarian lingkungan. Penyebaran *tathwir* dilakukan melalui berbagai inisiatif seperti program pendidikan, program pelatihan, skema pemberdayaan, pendampingan desa, pengembangan ekonomi, dan penyediaan infrastruktur pendidikan, keagamaan, dan fasilitas penting lainnya (Sukayat, 2015 : 33).

Dalam hal bentuknya, aktivitas dakwah terdiri dari empat jenis, yaitu menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memberikan bimbingan, mengurus urusan umat serta mengembangkan sosial mereka. Terdapat fokus pada tiga aspek penting, yakni aspek keagamaan, pendidikan dan sosial.

B. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Kata Bimbingan berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*guidance*” asal mula dari kata kerja “*to guide*” yakni membimbing, mengarahkan, memandu. Menurut Arifin Bimbingan ialah mengarahkan, menunjukkan, dan membimbing seseorang menuju ke arah yang memiliki manfaat dalam kehidupannya sekarang dan masa depan (M.Arifin, 1998 : 1). Bimbingan yaitu pertolongan atau tuntunan (Walgito, 1995 : 3).

Menurut Djumhur dan M. Surya, menyatakan bahwa terdapat batasan perihal istilah dari bimbingan, yakni proses yang konstan dan sistematis dalam memberikan nasihat kepada orang-orang untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi sehingga memiliki kapasitas Untuk mengembangkan pemahaman diri, seseorang

juga harus memiliki kemampuan penerimaan diri, pengarahan diri, dan realisasi diri, sejalan pada kemampuan dalam diri tiap individu agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan keluarga. Pemberian bantuan atau dukungan hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengalaman secara khusus dan keahlian terhadap bidang tersebut (M.Arifin, 1998 : 28).

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan merupakan tahap bantuan ahli untuk mendukung individu yang berusia anak-anak, remaja, atau dewasa yang memungkinkan mereka yang menerima asuhan untuk mengembangkan keterampilan mereka dan menggunakan kekuatan individu mereka untuk menjadi mandiri serta media yang sudah tersedia dan kemudian dikembangkan sesuai dengan standar saat ini (Prayitno, Erman Amti, 2013 : 93).

Rohani asal kata dari “roh” artinya 1) sesuatu (unsur) terdapat dalam jasad seseorang sebagai ciptaan Tuhan dan menjadi penyebab adanya hidup (kehidupan): nyawa; apabila roh dan jasad berpisah, maka kehidupan seseorang telah berakhir. Ada makhluk hidup yang tidak memiliki bentuk fisik namun memiliki emosi dan pikiran (seperti malaikat, jin, setan, dan lain-lain). Dalam istilah lain, memberikan bimbingan rohani kepada pasien dalam Islam adalah bentuk pemberian dukungan dan penghiburan spiritual kepada mereka dan keluarganya. Hal ini termasuk mendorong mereka untuk tetap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan melalui pemberian bimbingan shalat, ritual bersuci, shalat darurat atau sakit, serta bentuk-bentuk ibadah lain yang dapat dilakukan saat seseorang sakit. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa damai dan tentram di dalam hati dengan mendorong dan memotivasi seseorang untuk secara konsisten mempraktikkan kesabaran, tawakal, dan mengabdikan diri oleh hamba Allah SWT.

Bimbingan Rohani merupakan rangkaian kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam rangka membantu individu apabila memiliki permasalahan berkaitan dengan kerohanian sehingga individu tersebut

memperoleh kemampuan untuk kebahagiaan dalam kehidupan kini atau depan berlandaskan dengan rohani (Azizah, 2020 : 262).

Secara etimologis, bimbingan rohani Islam adalah komponen dari anjuran rohani dalam Islam. Secara terminologis, bimbingan rohani Islam mengacu pada komponen Islam yang diberikan kepada individu ketika mengalami sakit melalui pendekatan spiritual dan perawatan mental (Ahmad Izzan, 2019 : 9).

Bimbingan rohani Islam merupakan komponen penting sebagai upaya memenuhi kebutuhan *bio-psiko-sosial-spiritual*. Secara komprehensif yang bersinergis dengan bentuk pelayanan. Hal ini merupakan dasar pada diri tiap individu bahwa Ada kebutuhan spiritual yang mendasar. Bimbingan dalam hal spiritual telah menjadi sangat penting dalam bidang kesehatan, terutama mengingat tekad Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa aspek agama (spiritual) merupakan elemen integral dalam memahami kesehatan yang utuh (Basit, 2010 : 1).

Jadi, kesimpulannya adalah bimbingan rohani salah satu tahapan dalam menangani suatu permasalahan psikis individu atau pasien. Pemberian bimbingan bagian dari ibadah kepada Allah SWT serta sebagai wujud dari pelaksanaan tugas kekhilafahan-Nya adalah tanggung jawab tertinggi yang diberikan kepada umat manusia. Karena itu, terciptanya suatu tujuan bimbingan berdasarkan pada materi yang diberikan.

2. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani untuk pasien diberikan oleh manusia dan ditujukan untuk manusia. Oleh karena itu, Al-Quran dan Hadis digunakan sebagai pedoman dalam memberikan konseling dan nasihat kepada orang-orang dengan cara yang tepat. Kedua pedoman ini merupakan sumber utama panduan bagi umat Islam tentang bagaimana menjalani kehidupan mereka, Al-Qur'an dan ajaran Nabi dapat ditafsirkan sebagai landasan konseptual dan ideal untuk bimbingan

spiritual dalam Islam. Sumber utama bimbingan dalam bimbingan spiritual Islam, termasuk ide, tujuan, dan konsep (pemahaman makna yang sebenarnya), bersumber Al-Qur'an dan ajaran Nabi. Dari hal tersebut senada firman Allah dalam Ali-Imran ayat 104 dan QS. Yunus ayat 57 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Seharusnya ada sekelompok orang yang saling mengingatkan untuk berbuat baik, mendorong perilaku yang baik, dan menjauhi perbuatan dosa. Dan mereka adalah orang-orang yang beruntung”.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu petunjuk dari Tuhanmu, sebagai obat bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
الدِّينِ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِلْأُمَّةِ وَسَلَّم قَالَ:
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Menurut Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari, semoga Allah meridhoinya, Nabi, damai dan berkah besertanya, pernah menyatakan bahwa agama pada dasarnya adalah nasihat. Kami pun bertanya, "Kepada siapakah nasihat itu ditujukan. " Beliau menjawab sebagai berikut: "Hak nasihat adalah milik Allah, kitab-

Nya, rasul-Nya, pemerintah Muslim, dan masyarakat Muslim (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim) ”.

Hadits tersebut bahwa agama merupakan nasihat. Nasihat dalam pengertian umumnya adalah pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengarahkan si penerima nasihat kepada jalan yang lebih benar. Pelaksanaan dalam pemberian nasihat dapat dikatakan sebagai bimbingan.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut bahwa sesama manusia harus saling menyeru dan senantiasa mengingatkan dalam hal kebaikan. Menyeru kepada sesama muslim merupakan kewajiban dalam agama islam. Tujuan dalam pelaksanaan bimbingan rohani atau penyuluhan islam agar senantiasa mengarahkan pada jalan yang benar sehingga menjadi bekal kita untuk mendapatkan bahagia dunia dan akhirat.

3. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan Rohani Islam merupakan rangkaian aktivitas diperuntukkan bagi pasien dan keluarga saat sedang menjalani perawatan di rumah sakit, terkhusus erat kaitannya dengan pemberian pelayanan dan pengembangan spiritualitas serta dukungan moral. Secara rinci tujuan dari kegiatan ini adalah (Hidayanti, 2021:6) :

- a) Memberikan rasa yakin kepada pasien agar senantiasa optimis dalam menghadapi proses penyembuhan terhadap sakit yang dideritanya.
- b) Membujuk pasien untuk secara konsisten mematuhi proses pengobatan yang tepat sampai mereka pulih sepenuhnya.
- c) Membantu pasien untuk memahami beragam konteks sehat dan sakit berdasarkan ajaran agama Islam.
- d) Memberikan pemahaman kepada Pasien diberitahu bahwa kondisi mental mereka secara signifikan mempengaruhi kesehatan fisik mereka.

- e) Mendorong pasien untuk menumbuhkan rasa tenang dan sabar merupakan bentuk terapi yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan.
- f) Memberikan bantuan kepada individu dalam proses beradaptasi dengan gangguan kesehatan sepanjang hidup mereka.
- g) Membantu pasien dalam mengelola kecemasan mereka saat menghadapi penyakit mereka.
- h) Penyediaan panduan tentang pemahaman konsep penyakit sesuai dengan ajaran agama Islam.
- i) Penyediaan bantuan kepada pasien yang mengalami fase akhir kehidupan dan penyediaan pendampingan untuk memastikan kematian yang damai dan terhormat.
- j) Membantu keluarga untuk menumbuhkan rasa penerimaan terhadap keadaan atau kematian pasien.
- k) Membantu pasien dalam menyelesaikan masalah apa pun yang dapat menghambat pemulihan mereka.
- l) Mendidik pasien tentang cara-cara yang tepat untuk mengatasi penyakit termasuk menasihati mereka untuk mencari pertolongan medis dari para profesional yang berkualifikasi dan mendorong mereka untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengupayakan pengobatan.
- m) Mengingat pentingnya kepatuhan terhadap praktik keagamaan, disarankan untuk secara konsisten mengingatkan pasien untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kemampuannya.
- n) Upaya yang harus dilakukan supaya pasien memperhatikan berbagai faktor pendukung pemulihan, yaitu ruang tidur dan kebersihan pakaian.
- o) Memberikan kekuatan moral kepada pasien yang akan menjalani operasi atau yang sedang mengalami rasa sakit.
- p) Membantu pasien dan keluarga mereka dalam mengelola masalah psikologis, sosial, dan agama untuk mempercepat pemulihan pasien.

- q) Melakukan tindakan dukungan dan advokasi bagi pasien dan keluarga pasien yang mengalami trauma dan krisis.
- r) Membantu pasien selama masa-masa kritis mereka dan memberikan pendampingan untuk memastikan hasil yang damai dan positif dari perjalanan mereka dari kehidupan ini sangat penting.

Menurut Adz-Dzaky (2004:168) tujuan dari bimbingan rohani islam adalah sebagai berikut :

- a) Untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental, kita dapat melakukan perubahan pada gaya hidup, menjaga kesehatan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Membuat jiwa merasa lebih tenang dan damai (mutmainah), agar memiliki sikap terbuka dapat mendatangkan hidayah dan berkah dari Allah SWT.
- b) Membuat perilaku sopan bisa bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan serta dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik.
- c) Membuat seseorang lebih cerdas dalam memahami dan mengelola emosinya, sehingga dapat mengembangkan sikap toleransi, solidaritas, saling membantu, dan kepedulian pada orang lain.
- d) Untuk membuat seseorang menjadi lebih bijaksana secara rohani, sehingga dia selalu ingin patuh kepada Allah SWT dan kuat dalam menghadapi cobaan yang diberikan-Nya.

Banyak maksud dan tujuan yang dikemukakan mengenai bimbingan rohani Islam, namun pada intinya, tujuannya adalah untuk membimbing atau mengajak seorang ataupun kelompok yang beragama Islam bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan ajaran agamanya dalam rangka membantu individu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002:26) menyatakan bahwa jika ditelaah berdasarkan karakter atau sifat, layanan Bimbingan memiliki fungsi :

- a) Fungsi Pencegahan (preventif), yaitu usaha untuk mencegah terkait adanya permasalahan.
- b) Fungsi pemahaman, melibatkan bimbingan melalui pemberian pemahaman yang berkaitan dengan pihak-pihak tertentu.
- c) Fungsi perbaikan, melibatkan bimbingan berfokus pada penyelesaian, terpecahnya permasalahan yang dihadapi.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, mengimplikasikan bahwa layanan bimbingan dapat memberikan bantuan kepada individu agar senantiasa terarah, dan berkelanjutan dalam diri.

Studi tentang peran bina rohani Islam terhadap pasien yang sedang mengalami cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa, Setelah itu, pasien dan keluarganya dapat menerima rasa sakitnya dengan sabar dan tabah, kemudian melibatkan ikhtiar dalam menghadapi suatu musibah. Kesimpulannya adalah Bimbingan rohani Islam memiliki beberapa tujuan seperti pencegahan penyakit, penyediaan bantuan dan penyelesaian masalah serta membantu dan meningkatkan keadaan dan kondisi yang dihadapi pasien. Untuk memastikan bahwa bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi pasien, dan meninjau terkait dengan kemampuan sesuai dengan keinginan,. Di sisi lain, bimbingan rohani berfungsi secara fundamental dalam membantu individu untuk mengatasi segala permasalahan yang memiliki kemungkinan tidak ada lagi masalah baru dalam dirinya.

5. Metode Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di rumah sakit tentu memiliki beberapa metode, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Arifin (1998:44-50) antara lain :

- a) Wawancara adalah metode yang berguna untuk mendapatkan fakta-fakta psikologis dan dapat digunakan untuk memetakan realitas kehidupan yang sebenarnya. Wawancara semacam itu juga diperlukan untuk memandu klien dengan kondisi mental tertentu.

- b) Metode Bimbingan Kelompok melibatkan pengungkapan dan pengarahan diri klien melalui berbagai aktivitas bersama misalnya ceramah, diskusi, seminar, dan dinamika kelompok.
- c) Metode Non-Direktif merupakan pendekatan yang tidak memberikan panduan, memiliki dua bentuk:
 - 1) *Client Centered*, Pendekatan ini melibatkan penanganan tekanan internal yang menghambat klien dengan menggunakan pertanyaan terarah untuk mengungkapkan masalah-masalah ini.
 - 2) Metode edukatif, salah satu metode dengan mengungkap dan mengeksplorasi berbagai tekanan emosional yang menghambat proses belajar dengan menggali lebih dalam ke dalam perasaan dan mengidentifikasi sumber-sumber halangan.
- d) Metode Psikoanalisa (penganalisaan jiwa), cara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan jiwa yang tertekan bagi penyembuhan.
- e) Metode direktif, yang melibatkan bimbingan, mengarahkan klien untuk selalu berusaha dalam menangani masalah yang mereka hadapi. Bimbingan diberikan dengan cara langsung menangani efek dari masalah yang mengakibatkan kesulitan dalam diri klien.

Menurut Faqih (2001:54-55) menjelaskan metode dari bimbingan rohani Islam diantaranya :

- a) Metode Langsung

Metode langsung ialah proses interaksi secara langsung atau tatap muka kepada penerima bimbingan. Metode ini meliputi :

- 1) Pendekatan individual mengharuskan mentor berkomunikasi secara tatap muka dengan penerima bimbingan. Hal ini melibatkan komunikasi pribadi di mana pembimbing terlibat dalam percakapan *face to face* dengan orang yang dibimbing. Kedua, kunjungan rumah adalah ketika bimbingan diberikan kepada individu yang dibimbing di tempat tinggal mereka sendiri. *Ketiga*, kunjungan kerja dan observasi.

2) Metode Kelompok melibatkan penasihat untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang secara bersamaan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, tur karyawan, sesi instruksional untuk suatu kelompok, atau psikodrama, dan sosio drama.

b) Metode Tidak Langsung

Metode bimbingan tidak langsung melibatkan penggunaan media massa selama pelaksanaannya. Hal tersebut dicapai melalui upaya individu dan kelompok. Berikut penjelasannya :

- 1) Salah satu cara untuk melakukan metode individual adalah dengan bertukar surat dan melakukan panggilan telepon.
- 2) Salah satu cara untuk menerapkan metode kelompok adalah dengan menggunakan papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi.

Dalam konteks pelaksanaan bimbingan rohani Islam, terdapat beragam metode yang direkomendasikan untuk diadopsi oleh tenaga kerohanian di rumah sakit.

C. *Qur'anic Healing*

1. Pengertian *Qur'anic Healing*

Al-Qur'an secara etimologis adalah bentuk dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai. Secara terminologisnya, secara umum Al-Qur'an diartikan sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad lewat Jibril, ditulis oleh Musyaf, disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia, dan membacanya merupakan ibadah (Hitami, 2012 : 15-16).

Perawatan dan panduan untuk berbagai sifat yang tidak lazim tetapi tidak dianggap tidak normatif dalam psikologi adalah Al-Qur'an. Dengan kata lain, seseorang dianggap normal secara psikologis. Tetapi, kenyataannya dilingkup wawasan Al-Qur'an tergolong orang sakit atau mengidap penyakit dalam jiwa yang tak kasat mata di alam kehidupan

ini namun efeknya akan dirasakan di alam lain. Menurut Mas'adah bin Shadaqah meriwayatkan dari Imam Shadiq as (Husaini Kuhsari, 2012 : 11):

“Mempelajari Al-Qur'an menjadi cara untuk mendapatkan kesembuhan rohani”.

Konsep *Qur'anic Healing* menyiratkan bahwa Al-Qur'an dapat diterapka untuk tujuan penyembuhan penyakit fisik serta psikologis (Hitami, 2012:181). *Qur'anic Healing* adalah jenis terapi yang melibatkan penggunaan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai sarana untuk mengobati kondisi kesehatan mental secara khusus. Bentuk terapi ini merupakan bagian integral dari keseluruhan rencana perawatan untuk pasien yang menderita penyakit tersebut. Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa kesembuhan seseorang yang sakit adalah berkat pertolongan Allah. Hal ini karena diyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan. Sejalan Firman Allah SWT. QS Al-Isra' ayat 82 sebagai berikut :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami memberikan sebuah obat dan hadiah dari Al-Quran bagi orang-orang yang percaya. Al-Quran tidak memberi keuntungan bagi orang yang jahat”.

Terapi serta rahmat untuk mereka yang selalu beriman kepada Allah SWT adalah definisi Al-Qur'an, ini berbicara mengenai kekuatan dalam hati supaya menghilangkan bermacam-macam penyakit seperti keraguan, berpura-pura, menyembah berhala, atau salah jalan. Al-Qur'an menjadi terapi rahmat karena dapat mengatasi dan menyembuhkan segala hal yang dapat diperoleh di dalamnya suatu keimanan, pencarian kebaikan, keinginan, dan hikmah untuk mengikuti

dan membenarkan isi kandungannya (Husain Ali Salim, 2006 : 351). *Qur'anic Healing* mirip dengan terapi Qur'ani dengan melibatkan penggunaan Al-Qur'an dalam proses penyembuhan penyakit (Zuhdi, 2015 : 25).

Al-Qur'an memiliki potensi terapeutik karena dapat mengubah perilaku manusia, menawarkan bimbingan, meluruskan kesalahpahaman dan ketidaktahuan, membimbing individu menuju jalan yang lebih baik, dan membekali mereka dengan pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan alam, tujuan hidup, nilai-nilai, moral, dan cita-cita dalam kehidupan yang baru (Mas'udi, 2017 : 139). Menurut Majdi Muhammad Asy-Syahawi, mengutip penjelasan Ibnu Qayyim, Al-Quran dapat dianggap sebagai obat yang lengkap untuk berbagai penyakit. Akan tetapi, hanya orang ahli yang dapat mampu memberikan terapi Al-Qur'an (Mas'udi, 2017 : 140).

Dari definisi yang diberikan sebelumnya, kesimpulannya bahwa *Qur'anic Healing* adalah sebuah terapi atau pendekatan yang dilakukan dengan cara membaca atau mendengarkan ayat-ayat dari kitab suci Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mengurangi permasalahan baik fisik maupun psikis seseorang.

2. Manfaat *Qur'anic Healing*

Qur'anic Healing memiliki sikap positif dapat bermanfaat bagi manusia, seperti mengalami emosi positif saat mendengarkan atau membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki dampak kuat pada hati manusia, dan memperoleh pengakuan terhadap orang yang mendengarkannya, baik muslim atau non muslim. Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari membaca dan mendengarkan Al-Qur'an seperti memberikan sikap tenang dan damai dalam batin seseorang, dan memiliki manfaat yang besar terhadap kesehatan jiwa (Munir Amin, 2014 : 111). Ketika melihat, membaca, dan mendengarkan Al-Quran, ada tujuh sifat positif yang dihasilkan :

- a) Penyatuan batin dan logika saat membaca Al-Quran dan Hadits. Berhentilah sejenak pada setiap kalimat karena hal ini menunjukkan sikap takjub dan kagum. Sikap ini didasarkan pada Ayat Al-Quran. Ayat 83 dari Surat Al-Maidah;
- b) Getar ketika menyebut nama Allah SWT adalah manifestasi dari rasa takut dan harapan yang damai. Didasarkan pada Ayat Al-Quran. Ayat 2 dari Surat Al-Anfal.;
- c) Keimanan meningkat ketika ayat-ayat-Nya dibacakan. Bertambahnya keimanan berarti orang-orang menjadi lebih yakin bahwa janji dan ancaman Allah adalah benar, menjadikan hambanya termotivasi agar selalu taat. Hal ini biasanya ditandai dengan kecenderungan yang berulang-ulang dan spontan untuk membaca ayat-ayat suci. Didasarkan pada ayat Al-Quran. Ayat 2 dari Al-Anfal dan ayat 23 dari az-Zumar.
- d) Menambah kekhusyukan dalam bidang kegiatan dan ibadah. Akibatnya adalah menjadi lebih takut dan tenang ketika melibatkan Allah.
- e) Senantiasa berbahagia dan gembira. Seseorang yang memiliki rasa tenang pasti dalam hidupnya akan menjadi lebih bahagia. Selalu mengingat Allah SWT akan membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam hati. Sikap ini didasarkan pada ayat Al-Quran. Ayat 124 dari Surat At-Taubah.
- f) Terus menerus sujud dengan mengagungkan Allah Swt. Ditandai dengan merasa tidak berarti di hadapan Allah dan meningkatkan rasa beribadah kepada-Nya. Sikap ini berdasarkan pada ayat Al-Qur'an. Ayat 58 dari Surat Maryam.
- g) Mengekspresikan air mata karena rasa tunduk dan gembira atas karunia Allah SWT. Sikap tersebut berlandaskan pada ayat Al-Qur'an. Surat Al-Maidah ayat 83.

Manfaat penyembuhan Qur'ani telah terbukti efektif dalam pengobatan beberapa penyakit, termasuk penyakit fisik dan spiritua. (Zuhdi, 2015 : 25) :

a) Tindakan qur'ani terhadap penyakit fisik

Tindakan qur'ani terhadap penyakit fisik dibagi menjadi beberapa jenis terapi, diantaranya adalah pendekatan terapeutik untuk demam dan nyeri tubuh, untuk wanita yang mengalami masalah sulit melahirkan, dan terapi sakit darurat, jantung, kanker, dan lain sebagainya.

b) Tindakan terapi qur'ani terhadap penyakit rohani

Tindakan terapi qur'ani terhadap penyakit rohani dibagi menjadi beberapa jenis terapi, antara lain terapi akibat sakit trauma disebabkan terkena musibah maupun kecelakaan, menghadapi kesedihan dan kegundahan, menghadapi kesulitan dalam tidur, menghadapi dalam rasa ketakutan, terapi untuk pasien yang menderita penyakit yang disebabkan oleh gangguan yang dikaitkan dengan sumber supernatural seperti kerasukan roh jahat atau kekuatan jahat.

Terapi mendengarkan ayat-ayat Al-Quran diketahui memiliki dampak, karena menginduksi perubahan yang disebabkan oleh arus listrik pada otot, kadar darah di kulit, perubahan sirkulasi darah, dan fluktuasi detak jantung. Perubahan yang diamati menunjukkan relaksasi atau pengurangan ketegangan pada serabut saraf refleksif, yang menghasilkan vasodilatasi dan peningkatan aliran darah di dalam kulit, serta penurunan frekuensi denyut jantung. Pendekatan terapi yang melibatkan pembacaan kitab suci agama bekerja dengan cara memengaruhi otak, yang kemudian dirangsang oleh faktor eksternal, khususnya dalam konteks terapi Al-Qur'an. Proses ini memicu produksi *neuropeptida* di dalam otak. Molekul-molekul tersebut akan mengikat reseptor yang sesuai di dalam tubuh, memunculkan respons umpan balik dalam bentuk kesenangan atau kenyamanan (Faridah, 2017 : 68).

Menurut Qadri (2003), peran Al-Qur'an mencakup pemberian bimbingan dan solusi untuk berbagai macam masalah. Menurut Ali ra, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, Al-Qur'an adalah sebaik-baik obat. Sesuai pernyataan Najati (2004), Al-Quran berfungsi sebagai panduan yang dapat membantu pengobatan berbagai penyakit termasuk gangguan kecemasan. Al Quran memberikan ketenangan pada hati, memungkinkan pengendalian pikiran, dan menumbuhkan rasa kelapangan emosional (Prapto & Nashori, n.d. : 4).

3. Metode *Qur'anic Healing*

Prosedur yang diperlukan untuk terapis, praktisi, dan pasien dalam pengobatan terapi ruqyah (penyembuhan Qurani) adalah sebagai berikut (Basri, 2005 : 17) :

- a) Pasien dengan berkonsentrasi sambil mendengarkan pembacaan ayat Al-Qur'an.
- b) Pasien diajak supaya merasakan sensasi yang dirasakan saat mendengarkan pembacaan ayat dari kitab suci Al-Qur'an.
- c) Para petugas melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan fasih dengan suara yang merdu.
- d) Para petugas memutar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan sistem audio atau penguat suara.

Pendapat lain membahas berbagai teknik yang digunakan dalam metode *Qur'anic Healing* yang meliputi:

- a) Terapi penyembuhan Al-Quran dapat diberikan melalui firman Allah SWT.
- b) Pemilihan penggunaan dengan penguasaan bahasa Arab atau kemahiran bahasa yang fasih yang memungkinkan pemahaman yang mudah.
- c) Terapis meyakini dengan penuh keyakinan bahwa proses terapi tidak semata-mata efektif secara begitu saja, namun atas kehendak-Nya.
- d) Terapi ini dilakukan dengan menerapkan metode yang sesuai dengan keyakinan agama.

e) Bacaan ruqyah tidak berisikan ungkapan dan simbol yang dilarang.

Literatur lain menyebutkan bahwa terdapat beberapa tindakan atau terapi yang dapat menyehatkan fisik dan mental seseorang secara Qur'ani antara lain sebagai berikut :

Pertama, Wudhu Nabi Muhammad telah menasehati kita untuk membersihkan tubuh kita. Sungguh, tidak ada seorang pun yang dapat menjaga kebersihannya tanpa merawat pakaian dan harta benda lainnya untuk menjaga kebersihannya. Doa yang disebutkan di atas yang diekspresikan sebagai "Ya Allah. Ampunilah hamba-Mu ini karena sesungguhnya ia menjaga kesuciannya melalui wudhu" telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam konteks keagamaan. Manfaat berwudhu sangat banyak dan mencakup revitalisasi, penyucian tubuh dan jiwa, serta pemulihan energi.

Kedua, Efek positif dari relaksasi tubuh/otot dan mental patut diperhatikan. Relaksasi otot/tubuh dikaitkan dengan berkurangnya kecemasan, insomnia, hiperaktif pada anak-anak, berkurangnya toleransi rasa sakit, dan dapat membantu penghentian merokok pada individu yang ingin berhenti atau pulih dari kebiasaan tersebut. Dampak positif dari relaksasi mental/indera: dapat secara efektif mengatasi kecemasan, stres, depresi, insomnia, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Relaksasi tubuh dan pikiran akan membuat otak mengeluarkan gelombang betha/theta (EEG (*electroencyphalographic*)).

Ketiga, Mendengarkan dan membaca lantunan ayat suci Al-Qur'an berfungsi sebagai teknik untuk membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati, seperti iri hati, kedengkian, kesombongan, keangkuhan, kesombongan, kesombongan, gangguan psikosomatis, stres, dan penyakit-penyakit terkait lainnya.

Keempat, Merasakan *Taskiyah*, atau pemurnian dimensi fisik dan spiritual, merupakan komponen penting dalam praktik keagamaan. Menghilangkan semua kotoran, penyakit, dan kontaminan yang ada di dalam fisik, psikologis, dan spiritual seseorang. Suatu keadaan

pembersihan tubuh dari penyakit fisik atau magis dan pencapaian ketidaksadaran dapat terjadi tindakan menangis yang tak terkendali, yang melepaskan semua ketegangan batin dan menyebabkan gerakan tubuh menjadi tidak terkendali, terjadi ketika seseorang telah mengumpulkan sejumlah besar pelanggaran dan dosa di dalam diri mereka yang terdiri dari hati, pikiran, intelek, indera, dan fisik. Fenomena ini dapat muncul karena manifestasi dari karakteristik dan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan setan. b. Otak manusia memproduksi morfin alami (morfin endogen) yang memiliki efek menenangkan dan menyejukkan hati. Zat ini selanjutnya dapat merangsang dan mempercepat produksi endorfin tubuh melalui berbagai cara seperti melakukan ritual wudhu, relaksasi otot dan mental, atau mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an (Iyah & Kami, n.d. : 7-8).

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya dalam pelaksanaan *qur'anic healing* melalui media atau secara langsung oleh petugas. Melalui peralatan yang dilengkapi dengan pengeras suara yang ada di bangsal pasien, pasien diberikan dukungan pendengaran. Sebaliknya, intervensi langsung oleh para profesional kesehatan dapat dimulai melalui interaksi langsung dengan pasien, di mana mereka memberikan pengajian dan dibacakannya ayat Al-Qur'an kepada pasien yang membutuhkan.

D. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan berasal dari kata 'tenang', yang secara etimologis berasal dari 'Ke-an' yang berarti 'tatapan' dan bukan 'kegembiraan', dan merupakan suasana jiwa yang seimbang di mana seseorang tidak sabar atau gelisah. mewakili. Tenang juga berarti tidak berubah-ubah, tidak khawatir, tidak gelisah, tidak gugup atau cemas, dan tidak terburu-buru, tidak peduli seberapa serius situasinya (Burhanuddin, 2020 : 20).

Bahasa Arab menjelaskan asal kata 'tenang' diindikasikan dengan kata 'at tumainina', yang berarti tenang, atau tidak gelisah terhadap sesuatu. Jiwa, di sisi lain adalah roh manusia yang berada di dalam tubuh fisik dan memunculkan kehidupan atau seluruh kehidupan batin manusia (yang dihasilkan dari emosi, pikiran, agama, dll) (Kulsum : 2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ketenangan adalah hal, (keadaan), dan tenang ; ketentuan (hati, batin, fikiran) (Departemen Pendidikan Nasional, : 117). Kata *al-nafs* asal dari jiwa dalam bahasa Arab. *Al-nafs* (nun-fa-sin) berarti keluarnya angin yang lembut dengan apa adanya. Darah, atau hati dan sanubari, padanya ada rahasia yang tersembunyi adalah definisi lain *Al-nafs*. Berdasarkan ulasan tersebut kesimpulannya adalah jiwa seringkali dapat diartikan sesuatu berbentuk fisik yang materil melekat dalam diri manusia, terlihat. Namun, disisi lain bermakna sebagai hal yang berupa non meteril, kemudian mengalir dalam diri fisik manusia untuk *jauhar* (substansi), substansi berpikir maupun substansi ruh.

Jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Illahiyyah Tuhannya adalah definisi dari jiwa yang tenang (*muthmainnah*). Tanda-tanda kehadiran jiwa yang tenang dalam diri seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, tenang, tidak tergesa-gesa, penuh dengan pemikiran dan perhitungan yang matang, akurat dan tepat. Ia tidak terburuburu untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Namun dalam sikapnya itu, secara diam-diam ia mengeksplorasi kebijaksanaan yang ada dalam setiap peristiwa, kejadian dan keberadaan (Adz-Dzaky, 2004 : 458). Sejalan dengan firman Allah Q.S. Al-Fajr : 27-28 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Wahai Jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu yang rida dan diridhai”

Seruan ayat di atas merupakan suatu penghormatan terhadap jiwa yang telah memperoleh kabar dengan gembira “Al-Muthmainnah”

(ketenangan) serta bentuk keamanan sebab jiwa tersebut dalam keadaan beriman, agar jiwa kembali kepada Tuhannya dan kehendak-Nya. Jika jiwa termasuk dalam kelompok hamba-hamba Allah SWT yang saleh dan masuk Surga, maka jiwa tersebut bukanlah jiwa yang sakit, melainkan jiwa yang puas dan diberkati (Husain Ali Salim, 2006 : 18).

Dalam konteks psikologi, ilmu jiwa berarti ilmu perilaku, karena jiwa lebih banyak berhubungan dengan perilaku. Ilmu pengetahuan haruslah logis dan empiris, tetapi karena jiwa itu sendiri tidak dapat dipelajari secara empiris, maka psikologi mempelajari perilaku manusia yang dipandang sebagai gejala jiwa, atau dijelaskan oleh jiwa. Untuk melakukan (Ahmad Asmuni, 2018 : 40). Sebagaimana dalam Allah SWT di Q.S. Az-Zumar ayat 42 dan Q.S. Asy-Syam ayat 7-10 :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ

عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.24 Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (Q.S. Az-Zumar : 42)”.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S. Asy-Syams : 7-10)”.

Berdasarkan uraian di atas, Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ketenangan pikiran adalah perasaan puas, karena kebutuhan yang terpenuhi membawa keharmonisan dan keselarasan pada jiwa, yang memungkinkannya untuk beradaptasi dan secara aktif menangani masalah yang ada dan kondisi seseorang yang tentram yakin bahwa

Allah SWT adalah Tuhan-Nya serta merendahkan diri dihadapan-Nya. Cara selalu merasa dekat dengan Allah SWT akan menghasilkan ketenangan jiwa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa

Imam Ghazali mendefinisikan bahwa jiwa yang damai adalah jiwa yang diberkahi dengan sifat-sifat yang membawa rasa aman dan bahagia. Hal ini mencakup kualitas seperti rasa syukur, kesabaran, takut akan hukuman, cinta kepada Allah, kesediaan untuk menerima hukum-Nya, mengharapkan pahala, dan mempertimbangkan perbuatan-perbuatan Allah sepanjang hidup. Sifat-sifat yang membawa kepada keselamatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedamaian batin kita dapat dibagi menjadi dua kategori: internal (genetik dan lingkungan) dan eksternal (sosial dan budaya) adalah faktor dasar. Berdasarkan pendapat Zakia Darajat dan Kartini Kartono, disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab ketenangan jiwa, dan mereka yang ingin mencapai ketenangan jiwa perlu memperhatikan sejumlah faktor tersebut, diantaranya (Daradjat, 1982 : 52) :

a. Agama

Agama adalah keinginan (spiritual) jiwa manusia yang mengontrol dan mengarahkan tingkah laku serta cara-cara menghadapi persoalan. Begitu pula, agama juga memiliki larangan-larangan yang harus dihindari karena berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Mereka yang percaya dan beriman terhadap Allah SWT secara benar tidak akan diliputi rasa takut dan cemas di dalam hatinya. Mereka meyakini bahwa keimanan dan ketaqwaannya akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan pikiran.

Menjalankan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat melindungi manusia dari rasa takut dan cemas. Di antara berbagai jenis ibadah, atau doa, yang ada, secara psikologis, semakin

banyak doa dan harapan yang kita miliki kepada Allah, semakin damai pikiran kita, karena salat itu sendiri menginspirasi rasa percaya diri dan optimisme, memberikan kita semangat untuk masa depan. Namun, tujuan utama dari salat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup seseorang.

b. Terpenuhnya Kebutuhan

Ketenangan jiwa manusia dirasakan ketika kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikis, terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut menimbulkan rasa takut dalam jiwa dan mengganggu ketenangan hidup. Kebutuhan manusia antara lain sebagai berikut :

- 1) Rasa kasih sayang, cinta itu penting bagi manusia. Jika ia tidak menerima cinta, ia akan mengalami depresi. Seseorang tidak akan merasakan guncangan jiwa terhadap mereka yang percaya pada kasih sayang Tuhan.
- 2) Rasa aman, manusia sangat membutuhkan rasa aman untuk berlindung saat berada dalam bahaya. Seseorang yang harta benda atau statusnya terancam niscaya akan mengalami kegelisahan dan stres. Rasa aman akan selalu melindunginya kecuali jika ia berada di dekat Allah.
- 3) Rasa harga diri, ini adalah hal yang paling penting bagi manusia. Banyak orang merasa kurang dihargai dan tidak dihargai dalam masyarakat, status, dll., karena esensinya terletak pada perbuatan baik dan keyakinan mereka.
- 4) Rasa bebas, kebutuhan manusia akan kebebasan juga merupakan kebutuhan manusia, dimana tiap orang mengekspresikan emosinya melalui jalan yang menyenangkan bagi mereka.
- 5) Rasa sukses, keinginan spiritual berikutnya adalah rasa pencapaian. Kegagalan membuat seseorang kecewa. Namun,

Islam mengajarkan kita untuk tidak putus asa ketika kita merasakan kegagalan. Karena meskipun gagal, ia akan mendapatkan pelajaran.

- 6) Rasa ingin tahu, Orang merasa tidak nyaman ketika mereka tidak mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui. Namun, karena keterbatasan, tidak semua pengetahuan dapat diketahui. Keingintahuan adalah salah satu keinginan jiwa.

Oleh karena itu, untuk mencapai atau meraih kedamaian batin, seseorang dapat melibatkan beberapa faktor: internal (lingkungan, termasuk genetik dan agama, dll.) dan eksternal (sosial dan budaya, faktor sosial).) harus dipenuhi. Kebutuhan dasar/fisiologis, rasa aman, rasa cinta, rasa harga diri, rasa ingin tahu, rasa pencapaian, rasa kebebasan).

3. Bentuk Ketenangan Jiwa

Menurut Dedy Susanto dalam Fatmawati (2017) bahwa bentuk ketenangan jiwa dapat dilihat dari perilaku, antara lain :

- a) Pikiran yang positif Raga dan jiwa adalah dua aspek penting dalam kehidupan yang saling mempengaruhi. Tubuh bisa mempengaruhi jiwa, jiwa bisa juga mempengaruhi tubuh. Ketika seseorang memiliki pikiran yang negatif, maka tubuh akan terkena dampak, seperti lemas atau menjadi tidak nyaman. Begitupun juga dengan berpikir positif, ketika berfikir positif maka tubuh akan lebih bersemangat.
- b) Emosi positif, potensi manusia, energi manusia, itu mendadak bisa terpicu oleh beberapa hal yang sifatnya jiwani. Jiwa sangat mempengaruhi tubuh. Orang yang ceria, selalu bersyukur, dan ikhlas, tubuhnya sehat karena ada keikhlasan, ketenangan, dan kebahagiaan, hormon dalam tubuh menjadi lebih baik, dan metabolisme tubuh menjadi seimbang, dan fungsi organ juga baik atas respon positif yang diberikan tubuh. Dalam dunia psikologi, banyak praktik yang memasukan sugesti ke jiwa untuk membuat

tubuh sehat dan kebahagiaan terbukti dapat membantu penyembuhan.

- c) Badan sehat, terdapat berbagai manfaat yang dapat dilakukan untuknya mendapatkan jiwa dan tubuh yang sehat, salah satunya dengan berolahraga yang cukup. Karena olahraga akan membantu tubuh, membantu otak untuk memproduksi hormon-hormon yang sifatnya kimiawi di dalam badan untuk mengontrol rasa nyaman dalam jiwa, seperti; hormon endorfin, hormon melatonin, dan sebagainya. Ketika kondisi hormonal itu seimbang jumlahnya, orang cenderung lebih sabar dan bisa berfikir jernih. Menurut beberapa psikolog dan analisis jiwa bahwa fenomena jiwa itu dapat dilihat dari postur tubuh dan gaya tubuh menjadi lebih baik.
- d) Rasa Syukur, Ketenangan pikiran datang dari rasa syukur. Kebahagiaan datang ketika seseorang menghargai Anda. Menurut psikoterapis Dedi Susanto, rasa syukur membawa kebahagiaan.

Abdul Mujib (2001 : 139) menuturkan bahwa kondisi jiwa yang tenang dan tentram terdapat berbagai ciri yang dijadikan sebagai indikator ketenangan jiwa antara lain sebagai berikut :

- a) Rasa sabar ketika menghadapi ujian yang berat.
- b) Mempunyai rasa optimis dan senantiasa menganggap yang terjadi adalah hal baik.
- c) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila seseorang terkena musibah.

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan bahwa kedamaian jiwa berasal dari pikiran positif, emosi positif, tubuh yang sehat, dan rasa syukur, dan ketika semua hal tersebut menetap di dalam jiwa seseorang, maka kedamaian jiwa akan datang dengan sendirinya. Selain itu, hal yang menjadi indikator atau aspek penting yang dimiliki seseorang adalah rasa sabar, senantiasa optimis dan berprasangka baik, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika aspek

tersebut sudah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwasanya orang tersebut sudah berada dalam fase ketenangan jiwa.

E. Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal Relevansinya Dengan Dakwah

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah suatu kondisi dimana fungsi ginjal secara bertahap menurun, yang cukup serius(kronis) serta karena bermacam-macam penyakit ginjal. Gagal ginjal bersifat progresif dan umumnya tidak dapat dipulihkan. Gejala gagal ginjal biasanya antara lain kehilangan nafsu makan, mual, muntah, pusing, sesak napas, kelelahan, pembengkakan pada kaki dan lengan, serta uremia. Selain terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan badan, pasien gagal ginjal juga dihadapkan masalah psikologis yakni adanya rasa takut, cemas, putus asa, serta tidak percaya diri. Dari beberapa problematika yang berkaitan dengan psikis, maka peneliti mengangkat suatu hal yang berkaitan dengan membentuk ketenangan jiwa dalam penderita gagal ginjal selama menjalani proses cuci darah maupun menjalani ujian dari Allah SWT.

Orang sering diliputi kecemasan dan rasa tidak aman secara internal, seperti ketakutan bahwa sesuatu akan terjadi atau keputusan karena tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan. Orang mungkin merasa tidak nyaman di luar karena kalah bersaing dengan orang lain atau karena mereka tidak memiliki keselamatan dan keamanan. Dari aspek parah serta lama diderita, penyakit menduduki peringkat pertama dari rangkaian penyebab pemicu tekanan jiwa. Cacat dan tekanan jiwa menyebabkan tekanan jiwa dalam kategori tinggi dan bahkan dapat mengalahkan kesebaran individu paling sabar sekalipun (Husaini Kuhsari, 2012 : 82).

Masalah pasien gagal ginjal yang menunjukkan tidak memiliki ketenangan jiwa dapat diatasi melalui berbagai intervensi medis dan non-medis. Penerapan tindakan yang bertujuan untuk menumbuhkan penerimaan pasien terhadap konsep tawakal (ketergantungan pada Penyelenggaraan Ilahi) tidak hanya mencakup teknik medis tetapi juga

komponen non-medis dan psikologis. Upaya-upaya tersebut secara signifikan berdampak pada pola pikir pasien yang bergulat dengan penyakit kronis yang dideritanya dengan menggunakan pendekatan keagamaan atau kerohanian. Nilai-nilai religiusitas tersedia bagi pasien melalui bimbingan agama/bimbingan rohani. Semakin simpatik seorang pasien terhadap agama mereka, semakin mereka terpengaruh. Agama meletakkan dasar bagi pemahaman dan konsepsi manusia. Pemberian bimbingan rohani dilakukan oleh petugas kerohanian dan mewujudkan pembimbing rohani Islam yang handal adalah rangkaian penting realisasi serta perintah kewajiban berdakwah dalam Al-Qur'an (Wangsanata et al., 2020 : 5)

Pendekatan religius dapat digunakan untuk mengatasi masalah psikologis yang dihadapi pasien gagal ginjal, termasuk dalam membentuk ketenangan jiwa pasien ketika sedang menghadapi ujian berupa sakit. Menggunakan layanan konseling spiritual dan/atau keagamaan berbasis rumah sakit. Layanan keagamaan yang biasa ditemukan rumah sakit yang berafiliasi agama tertentu, mungkin terdapat bimbingan rohani Islam. Bimbingan rohani Islam mengacu pada proses pemberian dukungan kepada individu yang mengalami kehilangan iman atau keyakinan akibat penyakit atau masalah lain di lingkungan terdekatnya sehingga mereka dapat melalui cobaan di bawah arahan ajaran Islam atau hukum Islam (Hidayanti, 2015 : 24). Kegiatan Layanan Bimbingan Islami di rumah sakit juga sangat penting dan strategis untuk mendukung upaya penyembuhan dari sudut pandang kedokteran modern (Komarudin, 2012 : 3)

Layanan pendekatan spiritual Islam rumah sakit agama, seperti rumah sakit Islam ini biasanya secara verbal atau non-verbal. Perhatian khusus diberikan pada perawatan pasien gagal ginjal yakni bimbingan rohani islam dilakukan secara tatap muka maupun media. Salah satunya modalitas yang ditawarkan adalah metode *Qur'anic healing*. Penggunaan *Qur'anic healing* merupakan cara yang berfungsi sebagai pengalihan dari rasa sakit baik badan ataupun psikis yang dialami pasien gagal ginjal.

Metode yang digunakan dengan mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Quran baik melalui audio berupa *speaker*.

Al-Quran diwahyukan kepada umat Nabi Muhammad (saw) sebagai Asy-syifa (Obat), tetapi menurut Imam Tantawi, ketika menafsirkan kata Asy-syifa, maknanya adalah obat untuk penyakit fisik dan mental. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dampak yang besar bagi setiap orang yang membaca atau mendengarkannya. Al-Qur'an secara ajaib membawa kedamaian bagi jiwa-jiwa yang dilanda kesedihan dan penyakit lainnya. Al-lahim mengungkapkan bahwa ini adalah kondisi jiwa dan pikiran seseorang yang senantiasa terobsesi dengan Al-Qur'an (Rosyidin, 2019).

Al-Qur'an dapat menstimulasi pertumbuhan otak serta meningkatkan kecerdasan. Tiap suara atau sumber suara memiliki frekuensi tertentu. Bacaan Al Qur'an yang diiringi dengan Ta'til, memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang memiliki efek menguntungkan bagi otak dan mengembalikan keseimbangan tubuh. Mendengarkan Al-Quran mempunyai banyak efek positif bagi tubuh, antara lain: B. Memiliki manfaat menenangkan, menambah kreativitas, memperkuat kekebalan tubuh, meningkatkan konsentrasi, mengobati beragam penyakit, mengurangi kecemasan, mengatasi rasa takut, serta mengembangkan ketrampilan berbahasa. Hal ini dapat dikatakan sebagai *qur'anic healing*.

Peranan penting dimiliki metode *qur'anic healing* dalam meningkatkan pikiran positif atau dapat mempengaruhi seseorang dalam keadaan sakit maupun sehat sekaligus dengan mengatasi tekanan yang sedang dialami, meningkatkan sikap hidup lebih baik dan ketahanan diri dalam menghadapi penyakit, tidak putus asa senantiasa bersemangat dalam proses pengobatan yang sedang dijalani, serta memiliki sikap menerima yang lebih baik yang sering dikenal dengan sikap tawakal yang penulis bahas.

Model atau pendekatan dakwah yang memiliki relevansi dengan judul penelitian adalah dakwah *irsyad*. Bentuk epistemologi dakwah, yaitu

Irsyad, telah memunculkan bidang pengetahuan yang dikenal sebagai Ilmu *Irsyad*. Bidang ini terdiri dari penjabaran prinsip-prinsip proporsional obyektif (POP) seperti *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mawi'zhah, nashihah, dan isytisyfa*, dan biasanya disebut sebagai Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan rohani juga salah satu bentuk kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi oleh pasien, karena pasien dapat dipastikan memiliki masalah baik secara fisik maupun psikis. Pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap pasien sesuai tuntutan standar sehat dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah dipublikasikan sebagai dimensi kesehatan, yaitu biologis, psikologis, sosiologis, dan spiritual. Pembimbing rohani berperan sebagai *mursyid* (subjek dakwah), pasien dan keluarga pasien sebagai *mursyid bih* (objek dakwah), *qur'anic healing* sebagai media dalam pelaksanaan bimbingan rohani, sikap tawakal itu sendiri materi dan dapat dikatakan sebagai efek dalam proses bimbingan rohani islam. Posisi individu yang sakit mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ajaran Islam. hak untuk dirawat atau menerima perawatan, dihibur atau dinasihati, didoakan, dan ditangisi. Hak ini memiliki hubungan langsung sesuai *Maqāshid Al-Syar'iy*, dengan berpedoman pada lima tujuan dasar agama yang harus dijaga, yaitu: (1) nilai kehidupan, (2) agama, (3) akal, (4) keturunan, dan (5) harta.

Aktivitas dakwah di rumah sakit tidak harus menggunakan metode ceramah yang terlalu berbau agama, tetapi lebih kepada bagaimana pasien mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, rangsangan, empati, dan berbagai aspek psikologis. Jadi, inti dari dawa di rumah sakit adalah melayani kebutuhan psikologis pasien (sebagai mad'u). Jika memungkinkan, seorang *da'i* harus menyampaikan pesan agama kepada pasien yang mendorongnya untuk melakukan yang terbaik dan bertawakkal kepada Allah untuk kesembuhan. Pemahaman yang lebih dalam tentang agama sangat penting untuk mengembangkan optimisme dan kekuatan batin untuk melawan penyakit dan memaknai situasi pasien saat ini. Berdasarkan tujuan dakwah, Dai mampu menentukan metode dakwah yang tepat dan

model dakwah yang diterapkan pada akhirnya akan membantu pasien untuk menyelesaikan masalah psikologisnya secara bersamaan. Yaitu mengatasi penyakitnya dan memperdalam pemahaman agama (Hidayati, 2014 : 5).

Orang yang sehat memiliki tanggung jawab untuk mendukung perlindungan dan pemenuhan hak ini berdasarkan hal tersebut. Pelanggaran Syariah terjadi jika orang sehat yang diwajibkan untuk melaksanakan hak ini tidak melakukannya. Pasien memiliki kewajiban untuk mencari perawatan medis serta menjalankan agamanya sebaik mungkin, selama ia menyadari persyaratan ini. Menurut peraturan hukum, tanggung jawab untuk melaksanakan praktik bidang agama bagi pasien di rumah sakit berada di tangan pasien itu sendiri, serta selama mereka memiliki kesadaran, mereka berkewajiban untuk mematuhi peraturan praktik keagamaan mereka, seperti menjalankan salat lima waktu.

Dari ulasan di atas, diperoleh kesimpulan bimbingan rohani Islam melalui pendekatan *Qur'anic Healing* telah tersedia untuk membentuk ketenangan jiwa pasien melalui metode mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui speaker dengan berbagai surat terutama surat Al-Baqarah dan Ar-Rahman. Salah satu cara untuk memberikan bimbingan spiritual yang lebih khusus bagi pasien gagal ginjal adalah penggunaan penyembuhan Qur'ani. *Qur'anic Healing* adalah salah satu metode penyembuhan yang didasarkan pada ajaran Al-Quran bagian dari bentuk dakwah irsyad. Dakwah irsyad bersifat lebih mengarahkan, menunjukkan. Senada dengan tujuan dakwah irsyad, *qur'anic healing* memiliki tujuan dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Profil RSI Sultan Agung Semarang

1. Sejarah singkat RSI Sultan Agung Semarang

Rumah Sakit Islam Sultan Agung adalah sebuah rumah sakit yang beroperasi di bawah naungan yayasan wakaf Sultan Agung. Lokasi fisiknya terletak di Jalan Raya Kaligawe KM 4, Semarang, Jawa Tengah. Pendirian Rumah Sakit Islam Sultan Agung dapat ditelusuri kembali ke bantuan yang diberikan oleh pemerintah Belanda pada tanggal 17 Agustus 1971 bernama *Health Center* yang merupakan cikal bakal berdirinya rumah sakit ini.

Bangsas perawatan mulai dibangun pada tahun 1977 yang diperuntukkan untuk golongan dhuafa dengan tujuan menyediakan kemudahan dalam pelayanan kesehatan untuk dhuafa. Gambaran singkat tahap perkembangan RSI Sultan Agung Semarang antara lain :

- a) Pada tanggal 1 Januari 1970 hingga 1972, tahap awal proses pembangunan dimulai.
- b) Pada tanggal 17 Agustus 1971, upacara peresmian dilakukan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung.
- c) Layanan awal terdiri dari klinik umum, klinik kesehatan ibu dan anak, serta klinik keluarga berencana.
- d) Rumah Sakit tipe C berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No.1024/Yan.Kes/1.0/75 ditetapkan pada tahun 1975.
- e) Pada tanggal 31 Juli 1977, dua bangsal didirikan untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat kurang mampu.
- f) NV. Gambar Semarang dan Ny. Aminah Abdurrahman Sungkar memberikan bantuan dua kamar VIP pada tanggal 1 Januari 1978.
- g) Pergantian nama menjadi Rumah Sakit Islam Sultan Agung dari Rumah Sakit Sultan Agung terjadi pada tanggal 8 Januari 1992.
- h) Pada tanggal 16 Januari 1993, bantuan ruang VIP diserahkan oleh H.M. Ismail, mantan Gubernur Jawa Tengah.

- i) H. Mardiyanto, mantan Gubernur Jawa Tengah meresmikan gedung D pada tanggal 15 Mei 2003.
- j) 23 Mei 2006 perintisan dan peresmian Semarang Eye Center (SEC) Oleh Ali Mufiz, M.A (Gubernur Jawa Tengah).
- k) Pada tanggal 21 Februari 2011, akreditasi RSI Sultan Agung ditetapkan menjadi kelas "B" sesuai dengan Surat Keputusan (SK) No HK. 0305/I/513/2011.
- l) Rumah sakit pendidikan utama Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung Semarang, sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor HK. 0305/III/1299/11 diresmikan pada tanggal 25 Juni 2011.

2. Visi, Misi, dan Motto

a) Visi

Rumah Sakit Islam terkemuka dalam pelayanan Kesehatan, Pendidikan, Peradaban Islam, menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah.

b) Misi

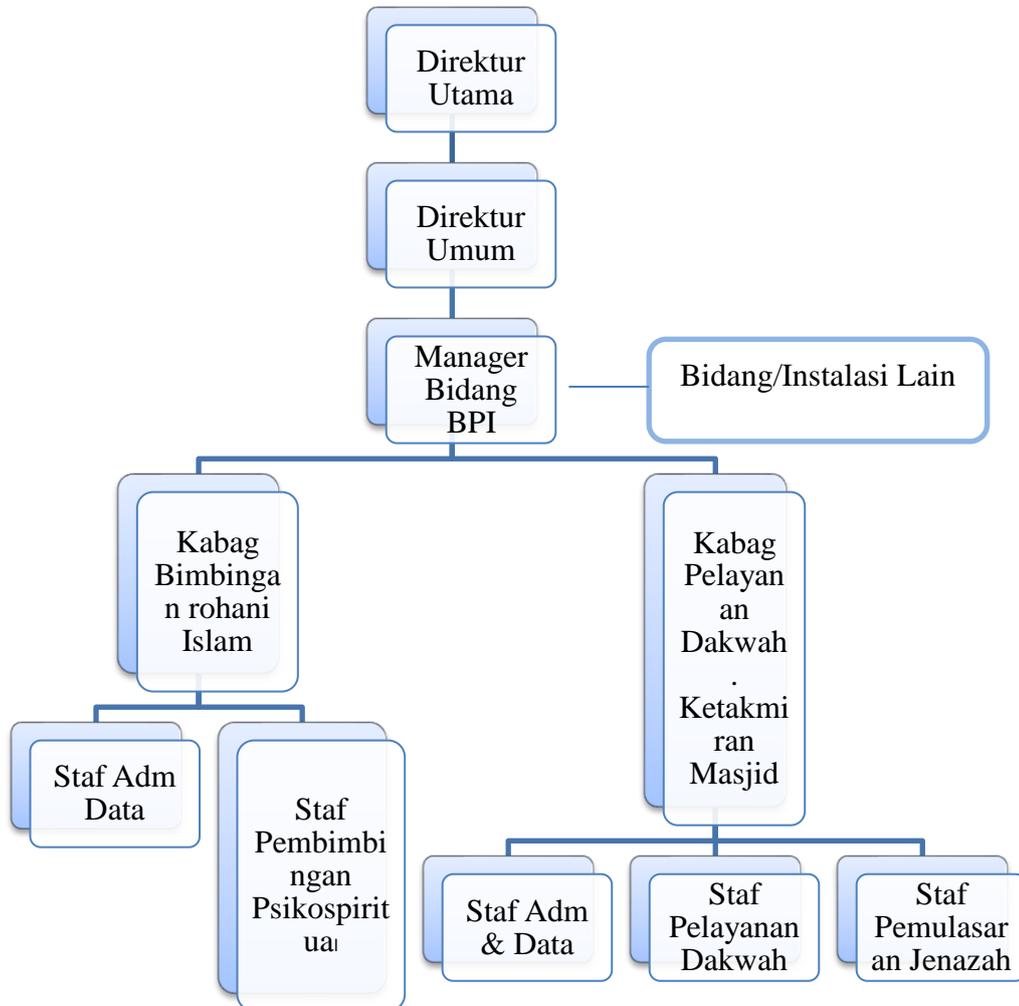
- 1) Menyelenggarakan pelayanan Kesehatan yang selamat menyelamatkan dijiwai semangat mencintai Allah menyayangi sesama.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan dalam rangka membangun generasi *khairu ummah*.
- 3) Membangun peradaban manusia menuju masyarakat sehat sejahtera dirahmati oleh Allah SWT.

c) Motto

Motto dari Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yaitu :
 “*Mencintai Allah Menyayangi Sesama*” ([RSI Sultan Agung](#) diakses pada tanggal 5 April 2023).

3. Struktur Organisasi

Tabel 1.1 Struktur Organisasi



Sumber : (Buku Pedoman Pengorganisasian Bidang Pelayanan Bimbingan dan Pelayanan Islami, 2022)

Keterangan :

Direktur Utama : Dr. Said Sofwan, Sp.An.,FIPP.,FIPM

Direktur Umum : Hj. Munadharoh,S.E.,M.M

Manager BPI : Hj. Khusnul Khotimah, S.Pd.I., M.Si

Kabag BRI : M. Arif Hidayat, S.Pd.I

- 1) Adm Data : Nur Afifah, S.S
- 2) Staf Pembimbing :
 - a) Imam Efendi, S.Pd.I.,M.Pd
 - b) M. Hidayatul Mursyidin, S.Ag
 - c) M. Khandziq Maulana, S.Sos
 - d) M. Asyif, S.Pd. I., M.Pd
 - e) Lihayatis Sa'adah, S.Sos. I
 - f) Khoirun Nisa, S.Sos

Kabag PDK : Burhan Ali Setiawan, S.H.I., M.H

- 1) Adm. Data : Siful Mujab. S.E
- 2) Staf Pelayanan Dakwah :
 - a) Ahmad Muhith,S.H.I
 - b) Suradi,S.H
 - c) M. Bahaudin
 - d) Abdul Hamid
 - e) Zainudin

4. Tujuan

Tujuan dari Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang adalah

- a) Menjadi pusat riset, pendidikan, dan pelayanan kesehatan serta sebagai sarana dakwah.
- b) Sebagai perwujudan amal saleh untuk menolong penderita meningkatkan kualitas kehidupan dan menyantuni masyarakat yang tidak mampu (duafa).
- c) Mewujudkan rumah sakit yang profesional dan Islami sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

5. Meaning Statement

“Berkhidmad menyelamatkan kehidupan manusia”.

B. Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Pasien Gagal Ginjal

1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing* di RSI Sultan Agung Semarang

Pada hakikatnya, layanan bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian dan pelaksanaan ajaran dan nasihat keislaman untuk seluruh pasien yang berobat di RSI Sultan Agung Semarang. Pemberian bimbingan rohani Islam dikategorikan dua jenis, yaitu untuk pasien

rawat inap dan untuk pasien yang sakit parah.. Langkah yang dilakukan petugas memberikan pelayanan rohani adalah memeriksa data serta nama pasien dan berkomunikasi dengan pasien atau tenaga medis untuk mengetahui perkembangan dari pasien rawat inap. Apabila diperoleh data pasien yang dirasa butuh bimbingan lebih, maka petugas kerohanian akan memberikan pelayanan spiritual sesuai dengan kebutuhan pasien.

Pelayanan bimbingan rohani pada pasien terminal diadakan secara teratur dan disesuaikan dengan kondisi pasien. Bagian dari pasien terminal adalah pasien *hemodialisa*, pasien ICU. Prosedur pelaksanaan bimbingan dilakukan sama halnya dengan pasien rawat inap, yang membedakan hanyalah jenis pasiennya saja. Berikut penuturan dari Bapak Arif :

“Pemberian bimbingan rohani dilakukan secara lisan tatap muka dan melalui media. Kalau untuk pasien kemo karena ketemunya sering jadi hanya demonstrasi atau menyeluruh. Seperti halnya di HD, emang pasiennya kan sudah sering jadi kita memberikan bimbingan rohani secara menyeluruh dengan pemberian motivasi dengan jangka waktu sebulan sekali tetapi kita lebih sering dengan memberikan pelayanan berupa *qur’anic healing* (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)”.

Ny. Sd juga menuturkan dalam pelaksanaan bimbingan rohani dengan metode *qur’anic healing* dilakukan setiap menjalani proses cuci darah dan dapat merasakan efeknya :

“Bimbingan rohani dari petugas ya baik, saya jadi lebih tenang pikiran, pas kita dengerin ayat-ayat Al-Qur’an, tidak usah panik karena disini ada obatnya, yang sebelumnya belum dimengerti jadi mengerti oh begini oh begini jadi kalau ini gaboleh seharusnya berlaku seperti ini. Itu lebih baik lebih bermanfaat, soalnya disini juga kita dapetin ceramah ceramah tapi jarang mungkin hanya sebulan sekali (wawancara pasien, 20 Maret 2023)”.

Berdasarkan dua penuturan di atas, dapat ditegaskan oleh Ibu Ade selaku Kepala Ruangan Unit Hemodialisa bahwa pelaksanaan *qur’anic healing* dilakukan hampir tiap hari karena agar pasien tenang saat

menjalani proses cuci darah. Hal ini dilakukan untuk meredakan rasa nyeri dengan pemutaran Al-Qur'an melalui speaker :

“Pelayanan bimbingan rohani berjalan dengan efektif dan memiliki manfaat yang sangat baik buat pasien soalnya pasien jadi lebih tenang dan dilakukan untuk mengalihkan rasa nyeri selama proses cuci darah berlangsung, apalagi terkadang ditambah dari petugas BPI memberikan bimbingan juga jadi pelaksanaan bimbingan rohani sangat baik (wawancara petugas hemodialisa, 20 Maret 2023)”.

Dari berbagai penuturan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* dilakukan hampir setiap hari berdampingan dengan proses cuci darah untuk pasien. Hal ini dilakukan karena mampu dalam memberikan rasa tenang dan mengalihkan rasa nyeri dengan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing*

Pelayanan bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* adalah memberikan rasa tenang, memotivasi pasien, mengingatkan kepada Allah SWT, serta meningkatkan spiritual pasien. Senada dengan penuturan Bapak Arif :

“Sebenarnya *qur'anic healing* mengarah kepada kesembuhan pasien. Al-Qur'an itu penyembuh apapun penyakit. Diantaranya kita laksanakan di *qur'anic healing*, karena keadaan apapun seseorang di perdengarkan Al-Qur'an pasti hatinya akan tersentuh, akan merasa ingat dengan Allah SWT. Melalui proses awal itu, nanti akan memudahkan dalam proses penyembuhannya. Kita yakin bahwa Allah SWT yang menyembuhkan, tidak hanya sebatas obat yang didapatkan dari Rumah Sakit. Jadi, ada timbul keseimbangan antara proses rumah sakit melalui medis dengan pendekatan kita kepada Allah SWT dan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit kita (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)”.

Bapak Sukma juga menuturkan terkait dengan tujuan dari *qur'anic healing* :

“Bimbingan spiritual sangat penting untuk mendapatkan ketenangan hati dan ketenangan pikiran bagi pasien. Tindakan

mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui praktik penyembuhan Al-Qur'an dipertimbangkan dalam konteks ini sangat efektif digunakan, karena membantu pasien lebih mengingat Allah SWT selama proses cuci darah (wawancara petugas hemodialisa, 20 Maret 2023)".

Bapak Khandziq selaku pelaksana kerohanian juga menggambarkan bahwa bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik pasien dan keluarga pasien. Berikut penuturannya :

"Tujuan bimbingan rohani yang spesifik yo kuwi, intine bisa menambah motivasi spiritual pasien, beribadahnya, terus ketika ning rumah sakit iki ora gur berobat tok. Biasane pas nang omah ora jalan sholate, disini jalan mergo ono bimbingan lewat audio terus lewat perawat dan terus dari petugas kerohanian (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)".

Sementara yang disampaikan oleh Bapak Arif mengenai maksud dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* dapat dirasakan Tn. D yakni selama proses cuci darah di rumah sakit banyak sekali kegiatan positif yang sangat bermanfaat dan menenangkan selama proses cuci darah yaitu ketika diperdengarkan ayat Al-Qur'an dapat menimbulkan rasa ketenangan lebih besar meskipun ada rasa nyeri selama proses cuci darah dan menjadi lebih menerima, sabar, ikhlas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tn.D :

"Selama saya menjalankan proses cuci darah, saya mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hati saya merasa lebih tenang dan lebih menerima aja, dan jadi lebih sabar terus ikhlas ngadepinnya (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)".

Ny. Sm dan Ny. St juga menuturkan perasaan yang sama dengan Tn. D ketika memperoleh bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*, sebagaimana penuturannya :

"Saya mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an lewat speaker merasa lebih tenang, takutnya jadi hilang (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)".

“Mendengarkan Al-Qur’an badan saya jadi lebih tenang dan lebih baik lagi itu sih tujuannya (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)”.

Menurut data yang dikumpulkan dari para perawat rohani, petugas dialisis, dan pasien gagal ginjal, terbukti bahwa penggunaan metode *qur’anic healing* dalam pelayanan bimbingan rohani memiliki tujuan yang sangat jelas yakni memberikan ketenangan, mengurangi rasa nyeri, lebih menerima, lebih sabar, lebih ikhlas ketika Anda memiliki penyakit ginjal yang merupakan ujian dari Allah. Maka dari itu, *qur’anic healing* merupakan bentuk penanganan dalam psikospiritual pasien dan keluarga pasien serta dapat meningkatkan kualitas keimanan yang dimiliki tiap pasien terutama pasien terminal yakni gagal ginjal.

3. Metode *Qur’anic Healing*

Bimbingan rohani Islam diberikan menggunakan metode Qur’anic Healing kepada pasien gagal ginjal. Ada dua metode yang digunakan yakni bertemu langsung dan tidak bertemu langsung. Petugas kerohanian atau perawat menggunakan metode langsung untuk dibacakannya ayat Al-Qur’an. Metode ini dilakukan ketika waktu-waktu tertentu dan sesuai dengan permintaan pasien. Metode tidak langsung menggunakan alat bantu berupa speaker untuk melantunkan ayat suci Al-Qur’an yang telah dikendalikan tenaga keagamaan di RSI.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam terbagi menjadi dua karena mengingat keterbatasan jumlah kerohanian dengan pasien sangat berbeda. Pelayanan bimbingan rohani Islam bukan hanya melaksanakan bimbingan rohani terhadap pasien hemodialisa saja, melainkan seluruh pasien rawat inap mendapatkan bimbingan rohani tersebut. Namun, pelaksanaan *qur’anic healing* biasa dilakukan untuk pasien hemodialisa dan ICU dengan metode tidak langsung yakni melalui speaker. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Arif melalui pernyataannya. Berikut pernyataannya :

“Di Bimbingan Pelayanan Islam terdapat *qur’anic healing* termasuk di ruang hemodialisa yang dilaksanakan pada jam-jam tertentu yang diputar oleh petugas-petugas disana. Tidak hanya petugas kerohanian, terkadang perawat juga di jam-jam tertentu memutar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan menggunakan speaker. Di ICU juga terdapat *qur’anic healing*, Mas. Pelaksanaan di ICU *qur’anic healing*nya terpusat di counter perawat. Kemudian dinyalakan untuk semua pasien, tetapi untuk di ICU itu per-bed ada pengaturan volume kalau mau dinyalakan silahkan, kalau juga tidak silahkan. Dikarenakan di ICU terkadang ada pasien non-muslim. Sebenarnya *qur’anic healing* juga dapat dilakukan untuk pasien rawat inap. Penggunaan speaker portable yang kecil yang biasa kita bawa untuk pasien rawat inap, kalau yang sebatas langsung dari petugas kerohanian maupun perawat jarang kita lakukan kecuali ada permintaan dari pasien maupun keluarga pasien (wawancara petugas kerohanian, pada tanggal 23 Maret 2023)”.

Berdasarkan penuturan Bapak Arif di atas ditegaskan lagi oleh Ibu Ade mengenai pelaksanaan dari metode *qur’anic healing* di ruang hemodialisa itu sendiri. Berikut penuturan dari Ibu Ade :

“Kegiatan yang rutin dilaksanakan di ruang HD, karena ini kan unit khusus dan berisi pasien terminal kita dengarkan ayat-ayat Al-Qur’an untuk metode *qur’anic healing*nya dengan menggunakan speaker. Selain itu, dari bimbingan pelayanan Islam minimal seminggu sekali datang ke ruangan untuk memberikan tausiah-tausiah (wawancara petugas hemodialisa, 20 Maret 2023)”.

Kemudian Bapak Khandziq juga ikut menyampaikan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani melalui metode *qur’anic healing* menggunakan speaker untuk secara ucapan hanya dilakukan ketika terdapat permintaan dari pasien.

“Kalau disini kita memang banyak melakukannya lewat speaker itu, kalau yang sebatas ucapan jarang kita lakukan kecuali memang ada permintaan khusus dari pasien (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)”.

Berdasarkan berbagai penuturan dari petugas dapat diperoleh data bahwasanya dalam metode *qur’anic healing* pelaksanaannya menggunakan audio berupa speaker. Namun, jika terdapat permintaan

khusus dari pasien maka petugas kerohanian memberikan *qur'anic healing* secara langsung atau dibacakan oleh petugas kerohanian.

4. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Rohani Melalui Metode *Qur'anic Healing*

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam menggunakan metode *qur'anic healing* dilaksanakan setiap hari baik untuk pasien hemodialisa maupun pasien ICU. Perawat dan petugas kerohanian melakukan pelayanan kerohanian di ruangan yang sudah tersedia. Pemberian bimbingan kepada pasien dan keluarga Upaya-upaya dilakukan untuk mendorong pasien agar tetap termotivasi dalam menunjukkan kesabaran, keikhlasan, ketekunan, dan kepasrahan kepada Tuhan ketika dihadapkan dengan kesulitan oleh Allah dan agar pasien dan keluarga pasien selalu melaksakan kewajiban yakni menyembah Allah SWT.

Proses pemberian bimbingan rohani Islam terkhusus di ruang hemodialisa dilakukan minimal satu minggu sekali melalui tausiah yang diberikan oleh petugas kerohanian dari bimbingan pelayanan Islam. Sedangkan, *qur'anic healingnya* dilakukan setiap hari beriringan dengan proses cuci darah dimulai sekitar pukul 07.00 sampai menjelang dhuhur. Di ruang ICU juga waktu pelaksanaan *qur'anic healing* dilakukan setiap hari, namun pelaksanaannya harus menyesuaikan agama pasien, sebab untuk pasien ICU biasanya terdapat pasien non-muslim.

Berdasarkan ulasan di atas, Bapak Arif menegaskan bahwa jam pelaksanaan *qur'anic healing* dilakukan setiap hari untuk pasien hemodialisa dan pasien ICU, sedangkan pasien rawat inap dilakukan ketika ada permintaan. Berikut penuturannya :

“Waktu pelaksanaan *qur'anic healing* itu setiap hari di hemodialisa dan ICU. Didengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayatnya bebas. Kalau untuk pasien rawat inap kita menyesuaikan saja jika ada permintaan dari pihak kerohanian pasti akan memenuhi permintaan tersebut. Karena, tujuan dari *qur'anic healing* agar senantiasa

mengingat Allah dengan ayat-ayat yang dilantunkan (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)”.

Selain penuturan dari Bapak Arif, Ibu Diah juga menyampaikan terkait dengan waktu pelaksanaan metode *qur'anic healing*. Berikut penuturannya :

“Untuk pasien hemodialisa itu kan pasien terminal jadi butuh juga pendampingan dari segi agamanya. Pasien hemodialisa biasanya mendapatkan kajian, do'a bersama, kalau mau dhuhur juga biasanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui speaker, Mas (wawancara petugas hemodialisa, 20 Maret 2023)”.

Berdasarkan penuturan Bapak Arif dan Ibu Diah mengenai waktu pelaksanaan bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*, Tn. M juga membeberkan terkait waktu pelaksanaan dan manfaat dari *qur'anic healing*. Berikut pemaparannya kepada peneliti :

“Sering mendapatkan bimbingan, masukan rohani, masalah keislaman setiap saya melaksanakan cuci darah. Ketika petugas kerohanian memberikan bimbingan atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an ya kita ikutilah, kita dengarkan, kita renungkan, Jadi, kita lebih taat beribadah. Sangat bermanfaat (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)”.

Selain pernyataan di atas, Ny.St menjelaskan terkait waktu pelaksanaan dan manfaat *qur'anic healing*, berikut penjelasannya :

“Setiap kali cuci darah pasti dapetin pelayanan kerohanian, mendengarkan ayat-ayat yang diputar sama perawat melalui speaker. Merasa lebih tenang ketika mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)”.

Ny. Sg juga menuturkan mengenai waktu pelaksanaan dari metode *Qur'anic Healing* yakni ketika dalam kondisi santai sembari proses cuci darah selesai :

“Ya pas nyante-nyante, Mas. Kalo jamnya ya biasanya sih sekitar jam 10.00 sampe jam 12.00 pas dhuhur (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)”.

Dari temuan peneliti, menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani melalui metode *Qur'anic Healing*, dilakukan mulai 07.00 sampai menjelang dhuhur pada saat pasien gagal ginjal sudah

mulai melakukan proses cuci darah untuk pasien shift pertama, shift dua mulai pukul 13.00 sampai dengan selesai proses cuci darah. Namun, proses mendengarkan lantunan Al-Qur'an juga terkadang dilaksanakan ketika jam 10.00 sampai jam 12.00. Petugas kerohanian dan petugas medis atau hemodialisa saling bekerja sama dalam pelaksanaan pelayanan kerohanian untuk pasien dan keluarga pasien.

5. Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Sikap Tawakal Pasien Gagal Ginjal

Pemberian penyediaan bimbingan rohani Islam oleh tenaga agama dan medis merupakan langkah yang diambil untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kerohanian dan ibadah pasien gagal ginjal. Pasien gagal ginjal bukan hanya mengalami masalah yang berkaitan dengan fisik, melainkan dengan permasalahan psikis. Hal ini mempengaruhi tingkat keimanan pasien gagal ginjal terutama dalam beribadah, adanya penyakit ini apakah pasien senantiasa melaksanakan ibadah atau justru hanya ucapan saja.

Pelayanan yang terdapat di RSI Sultan Agung diantaranya adalah metode *qur'anic healing*. *Qur'anic healing* memiliki tujuan atau manfaat yakni Ayat ini mengusulkan untuk memberikan solusi Islami bagi individu yang menghadapi berbagai tantangan hidup seperti penderitaan alam atau tindakan sihir, dengan tujuan untuk melindungi mereka dari tipu daya Setan (Talbis Syaitan). Ayat-ayat yang digunakan dalam penggunaan metode *qur'anic healing* berupa ayat ruqyah penyembuhan atau surat Al-Baqarah dan Ar-Rahman. Senada dengan apa yang disampaikan Bapak Arif :

“Untuk surat yang biasa kami putarkan adalah surat Al-Baqarah, Ar-Rahman, bisa juga ayat-ayat ruqyah penyembuhan yang sudah dijadikan satu dalam file jadi diputar secara berurutan (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)”.

Bapak Khandziq juga menegaskan mengenai isi ayat yang diputarkan adalah ayat-ayat penyembuhan meskipun Al-Qur'an adalah

obat atau penyembuh namun terdapat ayat-ayat yang spesifik terhadap penyembuhan :

“Sebenarnya semua ayat Al-Qur’an bisa diputarkan, soalnya tujuannya agar pasien tenang. Kita juga menyadari belum tentu semua paham tentang surat yang diputar jadi kita memilih ayat-ayat penyembuh saja (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023)”.

Dari penuturan peneliti menyimpulkan untuk surat yang diputarkan yakni seperti Surat Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Surat Al-Isra ayat 82, Surat Asy-Syuara ayat 80, Surat Fushikat ayat 44, maupun Surat Al-Baqarah dan Ar-Rahman. Dalam Surat Al-Isra ayat 82, isi kandungan dalam surat ini bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT yakni Al-Qur’an sebagai penyembuh terhadap penyakit hati, yaitu kesyirikan, kekafiran, dan kemunafikan. Kaum Muslimin memperoleh petunjuk dan rahmat dari Al-Qur’an, yang menjadikan mereka terhindar dari azab Allah dan masuk surga. Ayat ini memiliki kandungan agar mendorong individu bersikap bijaksana dalam menyikapi masalah mereka dengan kembali pada ajaran-ajaran Al-Qur’an, Hal ini akan melindungi mereka dari pengaruh negatif dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak menimbulkan masalah baru dalam bentuk tuduhan fitnah yang dapat merusak pengetahuan, pemahaman, dan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Petunjuk untuk mengubah pikiran, arah, dan perilaku manusia, serta membimbing dan menuntunnya kepada kebaikan dan kemaslahatan berasal dari Al-Qur’an. RSI Sultan Agung Semarang menggunakan metode yang beragam dalam pengobatan Qur'ani, mulai metode langsung apabila terdapat permintaan khusus dari pasien ataupun metode tak langsung dengan diperdengarkan ayat Al-Qur’an dengan media audio speaker yang terdapat di ruangan.

Pemberian metode ini sangatlah bermanfaat untuk Pasien yang menjalani prosedur hemodialisis dengan kondisi badan yang sakit dan

lemah, sehingga dengan diputarkannya ayat suci Al-Qur'an pasien gagal ginjal menjadi lebih tenang, lebih mengingat Allah serta dapat meredam rasa nyeri yang dihadapi oleh pasien gagal ginjal itu sendiri. Selain itu, mengingatkan pasien dan keluarga pasien agar senantiasa bertawakal setelah melaksanakan ikhtiar cuci darah dan do'a. Kemudian selama proses metode *qur'anic healing* berlangsung yang berdampingan dalam proses cuci darah diputarkannya ayat-ayat penyembuhan. Surat-surat tersebut memiliki isi kandungan yang berkaitan dengan Al-Qur'an merupakan sebagai penyembuh. Hal ini tentu memiliki relevansi dalam metode *qur'anic healing* dengan penggunaan Al-Qur'an sebagai penyembuh atau obat. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya menggunakan media audio berupa speaker tentu dapat memberikan rasa ketenangan jiwa dan damai pada saat proses cuci darah berlangsung. Efek dari proses *qur'anic healing* yang berlangsung bersamaan dengan cuci darah yakni pasien merasakan ketenangan dalam jiwa, awalnya pasien memiliki rasa cemas, khawatir dan takut, berubah menjadi sikap yang positif dan membantu proses cuci darah dengan baik dan lancar.

Pelaksanaan bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* memiliki dampak terhadap ketenangan jiwa pasien gagal ginjal sesuai dengan aspek-aspek ketenangan jiwa menurut Abdul Mujib antara lain rasa sabar, prasangka baik atau optimis, dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan kondisi dari Tn. M yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan *qur'anic healing* mampu menjadikan dirinya memiliki berbagai macam sikap yang dapat ketenangan dalam jiwanya diantaranya adalah sikap sabar, memiliki prasangka atau optimis bahwa ujian ini adalah hal yang baik, dan menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah :

“Selama saya menjalani proses cuci darah disini banyak perubahan sikap mas, yang semula dari menganggap bahwa gagal ginjal adalah musibah yang sangat buruk. Namun, setelah berobat disini memperoleh bimbingan rohani yang macam-macam lah terutama

sering didengerin ayat-ayat melalui speaker jadi lebih tenang terus ngejalanin pengobatan yaudah sabar, berdo'a sama Allah, jadi makin deket lah sama Allah (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)".

Penuturan dari Tn. M tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki perubahan dalam sikapnya menjadi ke arah sikap positif ditandai dengan menerima, berprasangka baik kepada Allah bahwa sakit ini merupakan nikmat, dan menjadikan dirinya lebih dekat kepada Allah SWT. Hal serupa dirasakan oleh Ny. Sg bahwa sikap yang semula negatif karena mengetahui terkena gagal ginjal menjadi lebih baik sehingga hal ini menjadikan dirinya lebih tenang dan pasrah. Berikut ungkapan Ny. Sg kepada peneliti :

"Enten niki, penyakit niki dados ibadahe tambah giat mboten nate ditinggal wajib kalih sunahe. Kulo nggeh nambah sabar lah nganggap ini ujian dari Allah. Masalah sembuh atau ngga intinya udah saya serahin sama Allah yang penting kondisi kita sampun tenang amargi sregep ibadah niku (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)".

Ungkapan Ny. Sg mengartikan bahwa dengan diberikannya metode *qur'anic healing* yakni mendengarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ruqyah penyembuhan menjadikan dirinya jauh lebih giat dalam beribadah, memiliki sabar yang lapang sehingga dalam kondisi sakit sekalipun beliau dalam kondisi yang tenang dalam jiwanya meskipun dipengaruhi oleh pikiran negatif ketika pertama kali didiagnosis oleh dokter yang menimbulkan rasa cemas, tidak tenang karena memikirkan keluarga di rumah, dan tidak menerima dengan adanya ujian ini. Pernyataan dari Tn. M dan Ny. Sg ditegaskan oleh reponden lainnya berdasarkan hasil wawancara sebagaimana yang dikatakan oleh Tn. D yang menyatakan ketika awal mula didiagnosis oleh dokter memiliki sikap yang negatif mulai dari malas dalam beribadah, tidak tenang dalam hidupnya, dan menyesali terhadap apa yang di deritanya. Berikut penuturannya :

"Awal mula perasaan saya ketika didiagnosis oleh dokter sangat takut, mas. Namun, ketika sudah mulai rutin cuci darah disini terus

dapat bimbingan rohani yang banyak jadi merasa tertolong dari jiwanya juga. Bahkan sampai mempengaruhi ibadah saya yang semula rutin jadi agak terhambat terkadang tidak sholat. Tapi efek dari bimbingan rohani salah satunya dengerin Al-Qur'an jadi lebih tenang, ikhlas, dan malah mulai perlahan lagi lebih dekat dengan Allah terutama shalat meskipun dalam kondisi duduk (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)".

Berdasarkan ungkapan dari Tn. D peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari penyakit gagal ginjal sangat berpengaruh bukan hanya dari segi fisik saja melainkan dari kondisi kejiwaannya serta dari segi kualitas ibadah yang berubah-ubah karena sudah dihadapi dengan rasa atau pikiran negatif. Namun, ketika memperoleh ayat-ayat ruqyah yang memiliki relevansi terhadap kejiwaan ketika didengarkan memberikan dampak yang positif terhadap sikapnya menjadi lebih tenang, lebih memahami, sabar bahkan menjadi lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ny. St dan Ny. Sd yang memiliki persamaan bahwa metode *qur'anic healing* memiliki efek yang baik terhadap dirinya yang menjadikan senantiasa menjadi lebih mengingat Allah, disisi lain juga memperoleh bimbingan rohani yang menjadikan terpenuhinya indikator dalam aspek ketenangan jiwa :

“Selain ceramah-ceramah yang bikin hati kita jadi lebih tenang, sabar, kita juga didengerin ayat-ayat Al-Qur'an yang tujuannya kita tuh jadi lebih ingat Allah, lebih dekat meskipun dengan adanya ujian dari Allah berupa sakit gagal ginjal. Meskipun kita gatau ayatnya itu tentang apa tapi bagi kita ya sangat berarti, mas (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)".

Pemaparan dari beberapa pasien gagal ginjal menunjukkan bahwa dapat mempererat hubungan seorang hamba kepada Allah SWT. Bilamana seorang hamba senantiasa memiliki rasa sabar, selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan berprasangka baik kepada-Nya, maka akan dimudahkan dalam segala urusannya baik dunia dan akhirat. Proses didengarkannya ayat-ayat penyembuhan atau Al-Qur'an dapat menumbuhkan aspek ketenangan jiwa yang dapat membentuk bahkan meningkatkan rasa sabar, pemikiran yang positif dengan berprasangka

baik, dan mendekatkan diri kepada Allah sejalan dengan peningkatan kualitas ibadah pasien. Namun, dampak dari metode *qur'anic healing* tidak dapat semua mengimplementasikan dengan baik. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara peneliti kepada Ny. Sm yang menyatakan bahwa adanya sakit gagal ginjal yang diderita membuat dirinya memiliki jarak dengan Allah atau berkurangnya kualitas ibadah, karena menganggap bahwa untuk ibadah sangatlah susah sehingga lebih memilih untuk meninggalkan sholatnya. Berikut penuturannya :

“Memang sih mas efek dari didengerin Al-Qur’an ada jadi lebih tenang, lebih enak. Tapi kita ibadah ndak begitu anu, soale kan badane sakit gabisa gerak-gerak seperti dulu. Pokoknya beribadah tapi nggeh ga terlalu (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023)”.

Dari ungkapan beliau, peneliti menyimpulkan bahwa dampak metode *qur'anic healing* masih belum sepenuhnya mempengaruhi dalam aktivitas terutama ibadah seseorang terkhusus Ny. Sm selaku pasien gagal ginjal. Karena, beliau masih belum dapat menerima sehingga berakibat pada perubahan hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Padahal Petugas kerohanian juga menjelaskan yang berkaitan dengan tata cara melaksanakan sholat dalam kondisi sakit. Tujuan dari hal ini, tentu berupaya dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal selama proses cuci darah.

Guna mempermudah dalam melihat gambaran dari dampak *qur'anic healing* dalam aspek ketenangan jiwa setelah melalui proses terapi berupa didengarkannya ayat-ayat suci Al-Qur’an di RSI Sultan Agung Semarang, maka peneliti sajikan tabel berikut :

Tabel 1.2 Gambaran hasil metode *qur'anic healing* di RSI Sultan Agung Semarang sesuai dengan aspek ketenangan jiwa.

No	Nama Pasien	Aspek Ketenangan Jiwa
1.	Tn. D	Lebih bersabar, memiliki prasangka yang baik kepada Allah dengan adanya penyakit gagal

		ginjal, dan menjadi kan lebih giat, lebih dekat, serta lebih meningkat dalam hal ibadah.
2.	Tn. M	Terdapat perubahan yang semula memiliki sikap negatif dengan rasa takut, cemas dan sebagainya menjadi lebih mengarah kepada positif dengan ditandainya perjuangan agar senantiasa tidak jauh dengan Allah SWT.
3.	Ny. Sg	Selalu mempertahankan kualitas ibadah, sikap positif-positif dari sebelum didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal hingga menjalani proses cuci darah, justru menjadikan keyakinan tambahan dalam diri bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir Allah SWT.
4.	Ny. Sm	Penyakit gagal ginjal hanya mempengaruhi pada saat didiagnosis oleh dokter dengan ditunjukkan sikap tidak tenang, takut. Namun, tidak mempengaruhi kualitas dalam beribadah malah beranggapan ini sebuah hal baik agar senantiasa dekat dengan-Nya.
5.	Ny. Sd	Memiliki harapan dengan adanya ujian berupa sakit dapat menjadikan dirinya lebih baik, dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT. Tentu hal ini ditunjukkan dengan sikap yang positif serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
6.	Ny. Sm	Sikap yang diperoleh merujuk kepada hal positif terutama terpenuhinya aspek ketenangan jiwa. Namun, dalam segi pendekatan kepada Allah berkurang karena menganggap gagal ginjal ini menghambat gerak ibadah sehingga lebih

		memilih banyak meninggalkan daripada melaksanakan.
--	--	--

Dari pemaparan di atas, kondisi ketenangan jiwa pasien gagal ginjal setelah memperoleh metode *qur'anic healing* dengan diperdengarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penembuhan di RSI Sultan Agung Semarang apabila ditinjau dari aspek ketenangan jiwa yang meliputi : a) rasa sabar, yakni tertanam serta meningkatnya rasa sabar dari pasien dalam proses pengobatan, sehingga pasien lebih ikhlas b) berprasangka baik kepada Allah, pasien tertanam pikiran yang positif bahwa gagal ginjal merupakan cara Allah agar dijauhkan dari hal negatif dan senantiasa berhusnudzon dan c) mendekatkan diri kepada Allah, gagal ginjal bukanlah halangan dalam aktivitas ibadah yang melainkan bertambahnya keyakinan serta meningkatnya giat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB IV

ANALISA BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE
***QUR'ANIC HEALING* DALAM MEMBENTUK KETENANGAN JIWA**
PASIEN GAGAL GINJAL

1. Analisa pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode
Qur'anic Healing

Bimbingan rohani adalah praktik yang dilakukan oleh petugas spiritual memiliki tujuan membantu individu mengatasi masalah spiritual, sehingga memberikan mereka harapan untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan sekarang dan akhirat. Setiap individu belum tentu dapat menyelesaikan masalah kerohaniannya sendiri, kesulitan yang dihadapi berkaitan dengan kebutuhan individu yang sesekali mencari bantuan eksternal dalam menyelesaikan kesulitan mereka. Maka dari itu, kondisi inilah individu membutuhkan bantuan orang yang lebih ahli agar dapat membantu dirinya. Allah SWT menyarankan jika memiliki permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya harus bertanya dengan ahlinya karena individu tersebut belum cukup pengetahuan tentang menyelesaikan terhadap permasalahan kerohanian (Azizah, 2020:263)

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung merupakan wujud dari pengimplementasian rumah sakit berbasis syari'ah dan menjadikan program prioritas yang membedakan dengan rumah sakit umum lainnya. Penyediaan bimbingan spiritual Islam untuk pasien diharapkan dapat membantu proses penyembuhan, karena pasien mengalami tekanan psikologis dan emosional. Dengan memasukkan konseling spiritual ke dalam perawatan mereka, penyedia layanan kesehatan dapat meningkatkan hasil terapi bagi pasien dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan menjalani pengobatan secara medis juga membutuhkan pengobatan psikologisnya.

Pasien memiliki keyakinan, memiliki rasa tenang, serta motivasi untuk sembuh dalam penyakitnya dengan menanamkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal karena adanya bimbingan rohani. Sesuai dengan pernyataan Sahputra (2020 : 5) yang menyatakan bahwa tujuan adalah untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri individu, sehingga mereka mampu memahami dan menerima cobaan yang mereka alami. Selain itu, hal ini bertujuan untuk melibatkan pasien dalam menyelesaikan dan meringankan masalah psikologis mereka, sambil memberikan pemahaman dan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban agama sehari-hari, sesuai dengan kapasitas individu.

Bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sangatlah berperan dalam membantu menyembuhkan masalah psikologisnya dengan tujuan pasien agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Landasan keimanan Islam berfungsi sebagai dasar yang dapat memberikan bimbingan spiritual kepada penyedia layanan kesehatan pada dimensi agama sebagai acuan untuk membantu proses penyembuhan pasien. Proses perawatan pasien diharuskan untuk ditaati secara ketat oleh para perawat spiritual pada bidang keagamaan sebagai faktor dalam proses penyembuhan sehingga sesuai dengan keyakinan mereka, sesuai dengan keyakinan mereka. Peningkatan kualitas perawatan pasien bukan berfokus pada aspek keperawatan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, religius, dan spiritual.

Pemberian pelayanan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung tidak hanya ditujukan terhadap pasien rawat inap saja, melainkan bersifat menyeluruh yang sedang dalam proses pengobatan. Pelayanan bimbingan rohani kepada pasien terminal seperti pasien gagal ginjal yang harus diberikan masukan-masukan tentang keagamaan untuk meningkatkan religiusitas serta pemberian bimbingan dengan cara metode *qur'anic healing*. Penyediaan layanan kesehatan holistik untuk pasien hemodialisis melalui pemberian bimbingan rohani

di bangsal rumah sakit telah dilakukan di fasilitas kesehatan tersebut. Selain menyediakan layanan medis profesional yang dibantu dengan obat-obatan, bimbingan rohani juga ditawarkan kepada pasien gagal ginjal untuk membantu dalam mencapai kesembuhan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi kedamaian batin dan mempercepat proses penyembuhan pasien (Chanra, 2021 :13).

Gagal ginjal yang termasuk dalam penyakit terminal atau penyakit yang mengancam jiwa adalah suatu kondisi medis yang didiagnosis sebagai penyakit yang sangat kompleks yang menimbulkan tantangan signifikan untuk disembuhkan bahkan susah untuk disembuhkan, dan dapat mengakibatkan kematian. Gagal ginjal merupakan gangguan yang terjadi disfungsi ginjal yang progresif (memburuk), dikombinasikan dengan tidak adanya perubahan konsekuen, menyebabkan ketidakmampuan tubuh untuk mengatur dan mempertahankan keseimbangan metabolik dan cairan, sehingga menimbulkan manifestasi gejala uremik. Pada pasien gagal ginjal apabila sudah melakukan proses cuci darah berarti terjadi kerusakan yang parah dengan kondisi jangka panjang yang biasanya memerlukan perawatan dialisis seumur hidup adalah gagal ginjal kronis.

Penanganan medis yang dilakukan dengan pembersihan darah melalui proses yang disebut sebagai dialisis ginjal adalah prosedur yang diperlukan untuk pasien yang menderita gagal ginjal. Pasien yang didiagnosa menderita menjalani hemodialisis dua kali seminggu. Selain perawatan medis, RSI Sultan Agung juga menawarkan layanan pendukung bagi pasien, seperti penerapan metodologi penyembuhan Qur'ani. Bentuk perhatian lebih dari para rohaniawan terhadap pasien gagal ginjal adalah metode *qur'anic healing*. Selain untuk pasien gagal ginjal, pasien di ruang ICU juga mendapatkan metode *qur'anic healing* tetapi tetap diperhatikan apa keyakinan yang dianut oleh pasien ditunjukkan agar pasien lebih merasa tenang dalam menjalani proses cuci darah dan lebih mengingat, menerima. Sebagaimana yang disampaikan

oleh Bapak Arif (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023) menjelaskan bahwa *qur'anic healing* mengarah kepada kesembuhan pasien. Seseorang diperdengarkan Al-Qur'an pasti hatinya akan tersentuh, akan merasa ingat Allah SWT. Proses awal ini akan memudahkan dalam proses penyembuhannya.

Layanan metode penyembuhan Qur'ani yang diberikan oleh para praktisi spiritual kepada pasien terminal melibatkan pendengaran ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui berbagai cara seperti pembacaan langsung oleh para praktisi atau pengasuh dan cara-cara tidak langsung melalui pengeras suara. Penggunaan pendekatan ini telah mendapatkan respons yang sangat baik dari banyak pasien yang merasa bahwa mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Quran dapat memberikan rasa ketenangan, kenikmatan, kesenangan, dan mengurangi rasa tidak nyaman. Konsep Qur'an dalam spiritualitas Islam bertujuan untuk memberikan bimbingan terhadap ketahanan mental serta kesehatan melalui proses bimbingan yang tidak bersifat memaksa dan preskriptif, tetapi lebih bertujuan untuk membantu individu dalam hidup secara harmonis dengan arahan dan bimbingan Allah (Lutfi & Lutfi, 2022 : 4).

Pelayanan metode *qur'anic healing* bersifat intensif dalam membantu pasien dalam menyelesaikan kesulitan erat kaitannya dengan rohaniah yang dialami dengan memberikan bimbingan agama. Hal ini memiliki keterkaitan dengan dakwah *Irsyad*. Cara pendekatan dakwah potensial yang ditekankan terhadap proses swadaya dan memberikan pertolongan terhadap seorang bahkan kelompok ketika menyelesaikan berbagai tantangan (Rahim & Aswad, 2021 : 5). Memberikan ketenangan serta ketenteraman hati sekaligus menanamkan rasa ketekunan, ketergantungan terhadap Allah SWT, serta komitmen dengan teguh ketika menunaikan tugas sebagai hamba Allah SWT adalah tujuan *irsyad*.

Istilah "*Irsyad*" disebutkan sejumlah 19 kali serta "*Asy-Syifa*" disebutkan 6 kali di dalam firman-Nya. Menurut Allah, Al-Qur'an

dianggap sumber penyembuhan serta rahmat untuk individu yang memiliki keimanan. Artinya, bahwa segala penyakit dapat disembuhkan dengan mentadabburi dan hanya Allah satu-satunya dapat memberikan kesembuhan dari segala penyakit (hati dan fisik) (A, Zulkifli, Nur Sa'adah, 2022 : 5). *Irsyad* Dalam bimbingan konseling Islam, pemanfaatan Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan konseling spiritual terhadap pasien dan keluarganya, menawarkan bantuan terhadap kecenderungan alamiah atau pengembangannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anwar Sutoyo mengatakan hakikat dari bimbingan dan konseling Islam yaitu menolong individu untuk mengembangkan atau kembali kepada fitrah dengan memperkuat iman, akal dan kehendak yang diberikan oleh Allah SWT. Bimbingan Al-Qur'an tidak hanya bersifat perkembangan tetapi juga bersifat klinis (Sutoyo, 2009 : 24). Penilaian agama (Al-Qur'an) tidak hanya berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan manusia, melainkan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah individu, seperti dibuktikan pada kasus di RSI Sultan Agung Semarang yakni gagal ginjal.

Ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah irsyad merupakan implementasi dari subdisiplin dalam bimbingan rohani. Bimbingan rohani dan irsyad memiliki tujuan yang sama yakni mengajak agar keluar dari permasalahan yang dihadapi untuk mewujudkan kepribadian yang lebih baik dan menyadarkan pasien bahwa pemberian ujian berupa sakit gagal ginjal merupakan bagian dari pengingat agar senantiasa melibatkan Allah SWT dalam keadaan apapun serta sebagai penyembuh dari masalah fisik maupun psikis adalah Al-Qur'an dan As-sunnah.

2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode *Qur'anic Healing*

Penyediaan bimbingan rohani Islam dalam lingkungan perawatan kesehatan memiliki tujuan penting untuk memelihara dan menjaga keimanan pasien serta keluarga pasien dalam menghadapi ujian yang

datangnya dari Allah SWT. Tujuan ini memiliki persamaan dengan dakwah Irsyad yang senantiasa menyeru kepada kebajikan, memberikan petunjuk, mengingatkan agar bersabar, bertawakal, dan melaksanakan kewajiban yakni menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Adanya pelaksanaan pemberian bimbingan rohani Islam kepada pasien bertujuan untuk mewujudkan perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan dan ketahanan psikologis. Kondisi pikiran yang tenang dan damai yang ditimbulkan oleh intervensi ini akan menimbulkan rasa keseimbangan batin, sehingga memberikan pasien dan keluarga mereka rasa kemudahan dan kenyamanan yang lebih besar. menerima segala bentuk ujian dari Allah SWT (Adz-Dzaky, 2004:168)

Pasien gagal ginjal memperoleh pelayanan medis seperti cuci darah, sedangkan secara non medis yakni bimbingan rohani Islam terutama metode *qur'anic healing* di RSI Sultan Agung Semarang. Pelayanan yang diperoleh merupakan bentuk dari keseimbangan yang didapatkan oleh pasien. Ajaran islam terdapat asas/prinsip keseimbangan. Seorang muslim dituntut untuk melakukan sesuatu dengan menjalani hidup ini dengan prinsip keseimbangan dan tidak dianjurkan lebih memilih satu kepentingan dengan mengabaikan kepentingan yang lain. Kepentingan dunia harus diimbangi dengan kepentingan akhirat (Kibtiyah, 2017 : 30).

Qur'anic Healing dan bimbingan rohani Islam sebenarnya memiliki tujuan tidak jauh berbeda seperti pada umumnya bahwa Selama masa rawat inap, pasien dan keluarga mereka menerima konseling spiritual dan moral yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan dalam keyakinan agama mereka. Bab sebelumnya telah membahas tujuan bimbingan rohani Islam yakni meningkatkan kualitas spiritual terutama menyadarkan pasien dan keluarga pasien ketika dihadapkan dengan cobaan dari Allah SWT berupa penyakit terminal yakni sakit gagal ginjal. Pasien yang dalam kondisi akhir hidup memerlukan dorongan untuk memenuhi tuntutan

layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan keluarga mereka, untuk senantiasa memiliki sikap tawakal, menjadi lebih tenang, diyakini ada hikmah dibalik ujian yang diberikan-Nya dengan lantunan ayat Al-Qur'an yang disampaikan melalui pengeras suara oleh para pegawai RSI Sultan Agung Semarang. Seperti yang diungkapkan oleh Tn. D bahwa saat menjalani proses cuci darah dirinya memperoleh metode *qur'anic healing* yang diputar dari petugas melalui speaker dan menganggap hal ini merupakan positif menjadikan dirinya merasa lebih sabar, menerima, tawakal, dan ikhlas.

Sementara Ny. Sm dan Ny. Sg memiliki pendapat yang sama mengenai perasaan yang dialami ketika memperoleh bimbingan *qur'anic healing* yakni merasa lebih tenang, lebih ringan, dan merasa sangat bermanfaat. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Ade, tujuan dari metode penyembuhan Qur'ani adalah untuk memastikan bahwa pasien tetap terpelihara secara spiritual dan terhibur selama masa sakit mereka, tidak lupa akan Tuhannya dan senantiasa melibatkan Tuhannya dalam kondisi apapun. Bapak Arif selaku Kasubbag BPI juga menegaskan bahwa penggunaan metode *qur'anic healing* untuk membantu dalam proses penyembuhan yakni dengan penguatan iman melalui pelafalan ayatsuci Al-Qur'an, diajak berdzikir agar hati mereka tersentuh dan merasa lebih tenang.

Berdasarkan ulasan tersebut kesimpulannya adalah pelayanan non-medis berbentuk pelayanan kerohanian merupakan pelayanan penunjang dalam proses penyembuhan gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang. Adanya pelayanan bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* menjadikan hati pasien menjadi lebih tenang yang semula memiliki rasa takut dan khawatir. Penguatan iman spiritual pasien merupakan langkah awal dalam penyembuhan. Pemberian motivasi, pembentukan sikap berserah diri ketika dihadapkan dengan ujian dari Allah SWT adalah tujuan khusus dari *qur'anic healing*.

3. Metode *Qur'anic Healing*

Pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* kepada pasien gagal ginjal memiliki berbagai metode yang beragam yakni metode melalui tatap muka atau melalui media. Pelaksanaan secara tatap muka, dilaksanakan oleh petugas kerohanian melalui pengeras suara yang sudah disediakan di RSI Sultan Agung Semarang. Sedangkan dengan perantara pelaksanaan menggunakan media, yakni dengan menggunakan alat sebagai perantara penyampaian materi kerohanian.

Berdasarkan ulasan di atas, ditegaskan dengan pernyataan Bapak Arif (wawancara petugas kerohanian, 23 Maret 2023) bahwa pelaksanaan metode *qur'anic healing* dilaksanakan melalui dua metode, yaitu memutar ayat suci Al-Qur'an menggunakan speaker yang disediakan di RSI Sultan Agung Semarang. Di ruang ICU juga terdapat *qur'anic healing* dengan penempatan speaker di counter perawat, sedangkan untuk pasien rawat inap bisa menggunakan speaker portable atau dilakukan dengan metode yang kedua secara langsung dilantunkan oleh petugas kerohanian. Metode yang kedua dilakukan sesuai dengan permintaan pasien.

Pelaksanaan metode *qur'anic healing* dengan metode di atas tentu dapat juga meningkatkan ukhuwah antar sesama. Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku bangsa untuk membina hubungan sosial, mempromosikan saling pengertian, dan memberikan bantuan satu sama lain. Prinsip ini mendorong manusia untuk menjalin hubungan dan menjaga hubungan yang baik sesuai dengan fitrahnya. Dengan membangun jaringan hubungan timbal balik, individu dapat memupuk rasa persaudaraan dan menciptakan peluang untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan memperkuat ikatan yang dilandasi oleh keimanan menuju ketakwaan. Jaringan hubungan seperti ini disebut sebagai "silaturahmi" (Hakim, 2016 : 8).

Bantuan rohani melalui metode dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan spiritual pasien yang berbeda, berbagai upaya dilakukan. Namun, tujuan pemberian bimbingan spiritual adalah untuk membimbing pasien ke arah memaksimalkan potensi spiritual atau religiusitas mereka, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan respons positif serta adaptif yang memperoleh kekuatan yang luar biasa. Hal ini memungkinkan pasien untuk mematuhi rekomendasi perawatan dokter sampai penyembuhan yang sukses tercapai atau keikhlasan dalam diri (Hidayanti, 2021:50)

Dalam Al-Qur'an ayatnya memberikan wawasan mengenai aspek-aspek psikologis dari perilaku manusia, yang dapat menjadi panduan dasar bagi konseling spiritual untuk mengatasi gangguan jiwa. Al-Qur'an memberikan solusi bagi jiwa-jiwa yang bermasalah untuk menemukan kedamaian, baik melalui pembacaan maupun tulisan-tulisan yang berasal dari teksnya. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan panduan tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup tanpa merasa cemas. Penyakit mental bergantung pada aura dan kekuatan yang dihasilkan oleh Al-Quran. Ahmad Al-Qadi, Direktur Eksekutif *Institute for Islamic Medical Education and Research*, telah membuktikan hal ini melalui penelitian yang intensif selama bertahun-tahun di sebuah klinik di Florida, Amerika Serikat, hanya dengan mendengarkan ayat Al-Quran yang dibacakan. Umat Islam dapat mengalami perubahan psikologis yang signifikan terlepas dari kemampuan mereka untuk memahami bahasa Arab. (Rosyidin, 2019). Seperti yang dipaparkan Ny. Sm, teknik penyembuhan Qur'ani melibatkan pembacaan ayat suci dari Al-Qur'an yang menjadikan dirinya jauh lebih tenang (wawancara pasien gagal ginjal, 20 Maret 2023).

4. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Rohani Melalui *Qur'anic Healing*

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* merupakan wujud perhatian dari rumah sakit sebagai penunjang

medis yang dilakukan oleh petugas kerohanian. Penyediaan metode *qur'anic healing* dilaksanakan petugas kesehatan seperti petugas agama dan perawat memberikan perawatan terhadap pasien terminal, termasuk pasien yang menderita gagal ginjal atau dirawat di ruang perawatan intensif. Tujuannya supaya pasien lebih tenang, menerima, serta tawakal ketika dihadapkan dengan tantangan dan cobaan yang diberikan Allah SWT.

Lantunan murottal yang diperdengarkan kepada pasien gagal ginjal untuk menimbulkan efek relaksasi ketika mendengarkannya (Nurani et al., 2019 : 2). Teknik *Qur'anic Healing* mirip dengan terapi Qur'ani, di mana sumber utama yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit adalah Al-Qur'an (Zuhdi, 2015 : 25). Penyediaan metode *qur'anic healing* di RSI Sultan Agung Semarang mulai pada pukul 07.00 WIB sampai menjelang waktu dhuhur beriringan dengan proses cuci darah pasien gagal ginjal. Pelaksanaan *qur'anic healing* biasanya disediakan oleh petugas kerohanian, namun juga dapat dilakukan petugas medis ruang hemodialisa.

Proses pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* yang dilaksanakan oleh petugas kerohanian maupun petugas medis melalui media audio seperti speaker yang dipasang di ruang hemodialisa maupun dilakukan secara *live murottal* atau langsung yang biasanya dilakukan sesuai dengan permintaan pasien. Pelaksanaan dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sama halnya pernyataan Ny. Sm bahwa selama menjalani proses cuci darah selalu didengarkan ayat suci Al-Qur'an yang diputarkan oleh petugas. Tn. D juga menegaskan dengan pemberian metode *qur'anic healing* menjadikan dirinya lebih sabar dan ikhlas.

Pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing* di RSI Sultan Agung dilakukan dua waktu, yakni pagi dan siang karena terjadi pergantian pasien. Ibu Diah juga selaku petugas medis hemodialisa juga menjelaskan bahwa setiap hari terdapat dua shift yakni pagi dan siang.

Pelaksanaan *qur'anic healing* pada shift pagi pada pukul 07.00 WIB menjelang dhuhur. Sedangkan untuk shift siang mulai pukul 13.00 WIB hingga selesai (wawancara petugas medis, 20 Maret 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, waktu pelaksanaan *qur'anic healing* terbagi menjadi dua shift yakni pagi dan siang. Pemberian *qur'anic healing* dilakukan pada saat pasien gagal ginjal melakukan proses cuci darah yang memiliki tujuan sebagai penenang dan pengingat kepada Allah SWT.

5. Metode *Qur'anic Healing* Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa

Pasien gagal ginjal tentu menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan baik fisik maupun psikis. Adanya permasalahan yang dihadapi tentu pasien membutuhkan penanganan dari segi medis berupa cuci darah, sedangkan untuk penunjang dalam pelayanan medis dan penanganan permasalahan psikisnya dengan bimbingan spiritual. Salah satu cara pembimbing spiritual berkontribusi dalam memenuhi dan mewujudkan kebutuhan spiritual pasien adalah melalui bimbingan rohani Islam terkhusus untuk pasien gagal ginjal.

Setiap orang tentu membutuhkan rasa aman, tenang dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan psikisnya dengan proses pengobatan yang dilakukan selama menjalani perawatan di rumah sakit (Maysaroh, Sandy Rizki Febriadi, 2020:2). Sakit bukan hanya tentang penderitaan secara fisik, tetapi juga mengalami masalah yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual pasien. Ini menjadikan alasan bahwa bimbingan rohani memiliki peran yang vital. Apabila pasien gagal ginjal terlayani dari aspek rohaninya, tentu akan membawa ke dampak yang positif dalam proses penyembuhan. Namun, jika tidak dilayani dari segi rohaninya Ketidakseimbangan dalam pengobatan dapat terjadi dan memiliki efek negatif pada kesehatan fisik seseorang. Sejalan dengan firman Allah yang dinyatakan di Q.S.Al-Isra' ayat 82 dan Q.S.Asy-Syuara ayat 80 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami telah menurunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, tetapi bagi orang-orang yang zalim, Al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian mereka”.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.

Ayat yang disebutkan di atas menggambarkan dalam agama Islam, Al-Quran memainkan peran penting adalah penyembuh dari segala penyakit atau ujian yang berupa fisik maupun psikis manusia serta dengan kehendak Allah SWT segala sesuatu dapat diselesaikan. Maka, dapat disimpulkan dengan penggunaan Al-Qur'an berfungsi media terapi yang terdapat juga bagian dari pelayanan kerohanian di RSI Sultan Agung Semarang. Tujuannya adalah membantu pasien untuk mengobati dari segi psikologisnya serta memberikan dukungan, motivasi, bimbingan agama dengan melantunkan ayat Al-Qur'an selama menjalani proses pemulihan.

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk secara konsisten memenuhi tugas mereka dalam menyebarkan pesan, termasuk kepada pasien tanpa terkecuali. Memberikan bimbingan rohani kepada pasien dianggap sebagai bagian dari kegiatan dakwah individu (dakwah fardiyah) dan kelompok. Namun, dalam aktivitas dakwah dibutuhkan pendakwah yang profesional. Ruang lingkup dakwah yang termasuk dalam penyediaan bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang adalah *Irsyad*. *Irsyad* fokusnya adalah menyelesaikan masalah individu tertentu dengan bimbingan, di mana pembimbing, sesuai dalam hal ini adalah seorang pekerja spiritual, memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh pasien. Penggunaan model dakwah *irsyad* memiliki tujuan secara umum dalam memelihara kesehatan mental pasien serta memberikan pemahaman tentang

keagamaan yang dimana memiliki keterkaitan dengan ibadah dalam keadaan sakit.

Proses terapi pada pasien gagal ginjal berlangsung lama, ketangguhan sangat penting sepanjang hidup seseorang terutama ketika menghadapi tantangan gagal ginjal yang sangat dibutuhkan oleh pasien. Ketangguhan sangat penting untuk menstabilkan kondisi pasien gagal ginjal, sehingga mereka dapat secara bertahap menerima dan beradaptasi dengan penyakitnya (Dianita & Supradewi, 2019:2). Tawakal adalah perwujudan dari keteguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT (Samsudin, 2021:11). Menurut Qardhawi dalam (Dianita & Supradewi, 2019:3) faktor-faktor pendorong tawakal adalah mengenal Allah melalui Asmaul Husna, mempercayai bahwa Allah sumber pengetahuannya, mengenali diri sendiri sebagai bentuk kelemahan, dan mengetahui pentingnya tawakal dan keadaan seseorang yang sedang bertawakal. Fase Layanan Konseling bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pasien untuk sembuh dengan memberikan nasihat tentang cara mendekati diri kepada Tuhan, berdoa memohon kesembuhan dari Tuhan, dan memberikan nasihat untuk bersabar dan pasrah setiap saat. Layanan konseling tersebut bertujuan untuk meminimalkan reaksi emosional seperti penolakan, ketakutan, dan keputusasaan yang menyerang pasien, sehingga memudahkan proses pemulihan pasien (Riyadi et al., 2019 : 96)

Pelaksanaan *qur'anic healing* adalah ilmu dan seni untuk menyembuhkan, menguatkan dan mengusir penyakit fisik, psikis, jin atau sihir dan berbagai macam bahaya. Salah satu bentuk penyembuhan Qurani adalah terapi membaca ayat-ayat Al-Quran dalam ruqyah dan berdoa dengan doa matsu (seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad) untuk diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai terjadi proses penyembuhan atas izin Allah dan dibarengi dengan rasa tenang dalam jiwa dan pasrah atau

tawakal. selama proses metode *qur'anic healing* berlangsung yang berdampingan dalam proses cuci darah diputarkannya ayat-ayat penyembuhan. Seperti Surat Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Surat Al-Isra ayat 82, Surat Asy-Syuara ayat 80, Surat Fushikat ayat 44, maupun Surat Al-Baqarah dan Ar-Rahman. Surat-surat tersebut memiliki kandungan berkaitan dengan Al-Qur'an merupakan sebagai penyembuh. Hal ini tentu memiliki relevansi dalam metode *qur'anic healing* melalui penggunaan Al-Qur'an sebagai penyembuh atau obat. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya menggunakan media audio berupa speaker tentu dapat memberikan rasa ketenangan jiwa dan damai pada saat proses cuci darah berlangsung.

Pelafalan Al-Quran mencakup tiga hal. Pertama, gelombang suara bacaan Quran, yang disuarakan oleh terapis (penyembuh) yang membacakan Quran, secara langsung oleh pasien, atau secara tidak langsung dengan bantuan rekaman, yang ditransmisikan melalui peralatan modern yang disadap (audio). Prosedur dan proses Layanan Penyembuhan Qurani adalah sebagai berikut : Petugas Bimbingan Pelayanan Islami mengaktifkan audio yang berada diruangan dengan menekan tombol on pada alat audio yang berada di *ners station* atau jika dihemodialisa berada diruangan khusus speaker, staf instruktur Layanan Islam akan mengatur file audio untuk didengarkan dan menyesuaikan volume sesuai dengan kebutuhan pasien, kemudian melakukan proses *qur'anic healing* selama menjalani proses cuci darah atau sesuai kebutuhan, setelah pelaksanaan *qur'anic healing* selesai maka nonaktifkan audio dengan tombol *off* pada amply player, petugas mendokumentasikan pelayanan dengan mencatat pada form pelaksanaan terapi *qur'anic healing*, dan langkah yang terakhir adalah petugas mengucapkan terima kasih dan berpamitan serta mengucapkan salam kepada petugas keperawatan (Panduan Bimbingan Rohani Pasien Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (pdf), 2022 : 12).

Seseorang menderita gagal ginjal merupakan kehendak dan keputusan Allah SWT kepada hamba-Nya serta itulah putusan yang terbaik dari Allah. Putusan baik bagi Allah bukan jaminan baik untuk hamba-Nya begitu juga sebaliknya. Permasalahan penderita gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang dihadapkan berbagai problematika fisik maupun psikis. Maka dari itu, pelayanan harus diseimbangkan antara cuci darah dan bimbingan keagamaan. Adanya pelayanan kerohanian dengan bimbingan keagamaan berupa *qur'anic healing* untuk membantu meningkatkan iman dan takwa, menjadikan pasien lebih tenang, lebih mengingat Allah SWT, lebih berpasrah setelah melakukan ikhtiar dengan cuci darah. Dari sudut pandang medis bahwa individu yang memiliki kebiasaan berdzikir kepada Allah akan mengalami kondisi pikiran yang lebih rileks dan puas. Disamping sebagai bentuk ibadah, membaca Al-Quran juga dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk ketenangan jiwa, terutama bagi orang-orang yang memiliki masalah kesehatan mental.

Penggunaan metode ini lah yang sesuai dengan kebutuhan pasien gagal ginjal dalam memberikan ketenangan jiwa baik dalam proses cuci darah maupun dihadapkan dengan berbagai ujian lain dari Allah SWT. Wujud dari ketenangan jiwa yang diperoleh ketika menjalani proses *qur'anic healing* adalah bagian dari wujud keimanan kepada Allah SWT. Di antara pengobatan yang disebutkan dalam Al-Quran adalah pengobatan fisik dan psikologis. Namun, bagian terpenting dari fase perawatan adalah perawatan psikologis dari jiwa seseorang. Ketika jiwa seseorang tidak sehat, maka akan menyebabkan penyakit pada pikiran, yang berdampak pada penyakit pada tubuh.

Jiwa merupakan suatu bagian yang sangat berharga dalam diri seseorang sebab hal ini mampu memberikan pengaruh pada tingkat spiritual seseorang. Ketika jiwa dalam diri individu bersih, maka ia akan lebih dekat dengan Allah (Sucipto, 2020 : 63). Ajaran agama dapat membangun jembatan melalui pelajaran yang mengajarkan orang untuk

menciptakan ketenangan pikiran. Keadaan jiwa yang tenang berarti terbebas dari stres, kecemasan, depresi, keputusasaan dan kekhawatiran. Jiwa yang tenang ini bisa dijelaskan melalui adanya sikap penerimaan diri, penerimaan terhadap takdir ilahi, penerimaan terhadap kenyataan hidup, dan kemampuan untuk memetik hikmah. Kondisi ini diharapkan dapat membantu orang yang sakit menjadi lebih sehat (Hidayanti et al., 2016 : 15)

Berdasarkan Tabel 1.2 tersebut, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa informan merasakan hal yang positif, lebih bersabar, ikhlas, merasa lebih dekat dengan Allah SWT, dan lebih berpasrah. Melalui sikap pasrah ini yang kemudian terbentuknya aspek-aspek ketenangan jiwa dalam diri informan yang merupakan dari wujud keimanan terhadap takdir dan ketetapan Allah SWT. Beriman kepada takdir dan ketetapan Allah berarti mengakui bahwa Allah SWT telah mengetahui setiap kejadian di waktu lampau, sekarang, dan masa datang. Segala peristiwa yang terjadi di alam semesta ini telah ditakdirkan dan dikehendaki oleh Allah SWT. Semua peristiwa terjadi semata-mata berdasarkan keputusan dan kehendak-Nya (Mu'idinillah Basri, 2008:67). Selan dengan firman Allah SWT dalam Q.S.Al-Hadid ayat 22 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Setiap bencana yang terjadi di muka bumi dan setiap kemalangan yang menimpa Anda telah dicatat dalam Kitab Lauh Mahfuzh sebelum terjadi. Sungguh, mudah bagi Allah untuk melakukannya”.

Firman Allah yang lain juga menyebutkan seperti di Q.S.Al-An'am ayat 59 :

وَعِنْدَهُ ۞ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Semua kunci alam gaib berada di tangan-Nya, dan tidak ada seorang pun selain Dia yang memiliki pengetahuan tentangnya. Dia memiliki pengetahuan tentang keberadaan di bumi dan di laut. Tidak ada sebutir biji pun yang berada dalam kegelapan bumi, tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz). Tidak ada sesuatu pun di dalam kegelapan bumi, baik yang basah maupun yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz)”.

Ayat yang disebutkan di atas menyiratkan bahwa segala sesuatu yang ada tunduk padanya, di bumi merupakan ketetapan Allah. Dengan kata lain, mengungkapkan rasa syukur atas ketetapan Ilahi yang menyenangkan dengan mematuhi ketetapan hukum Islam, dan mengubah takdir yang tidak menyenangkan yang ditentukan oleh ketetapan Allah melalui penerimaan terhadap takdir yang telah ditetapkan. Rasa sakit adalah takdir ilahi, tetapi mencari pengobatan untuk meringankannya juga merupakan takdir ilahi. Mengubah kemunduran melalui ketekunan dan meningkatkan kinerja juga merupakan takdir ilahi. Terakhir, menerima semua keputusan yang dibuat oleh Tuhan yang terjadi dalam diri kita dengan pikiran positif dan keyakinan bahwa pilihan Tuhan untuk kita lebih baik daripada pilihan kita sendiri.

Berdasarkan umpan balik yang diberikan dari pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang, ada perubahan nyata yang diamati sebelum dan sesudah menerima perawatan penyembuhan Qur'ani, yang dapat diukur melalui reaksi yang diekspresikan oleh pasien. Pasien menunjukkan sikap positif dalam pelaksanaan layanan *qur'anic healing*. Pasien merasakan ketenangan jiwa dengan memperoleh terapi Al-Qur'an (*qur'anic healing*) dengan apa yang dideritanya. Selama menjalani proses cuci darah, pasien gagal ginjal senantiasa diberikan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk dari ruqyah penyembuhan sehingga tertanam dalam diri tiap pasien rasa tenang ketika menghadapi berbagai masalah bahkan dengan adanya sakit

Kesimpulannya adalah penggunaan metode penyembuhan Qur'ani dalam bimbingan rohani Islam telah terbukti bermanfaat dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal, respon pasien dan keluarga pasien juga sangat baik dan dapat membawa perubahan sikap ketenangan jiwa, rasa damai, berkurangnya rasa takut dan khawatir dari sebelum mendapatkan *qur'anic healing* dan sesudah mendapatkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelayanan di RSI Sultan Agung bukan hanya mengedepankan dari segi medis, melainkan segi non-medis yakni berupa pelayanan rohani. Pelayanan rohani Islam dilakukan oleh petugas kerohanian yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Pelayanan rohani Islam ditujukan kepada pasien dan keluarga pasien yang sedang menghadapi permasalahan. Berdasarkan pemaparan peneliti, dapat diambil kesimpulan yakni Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dalam membentuk ketenangan jiwa pasien gagal ginjal adalah pelayanan dengan melibatkan penggunaan ayat-ayat ruqyah kesembuhan dan ayat Al-Qur'an lainnya memiliki tujuan untuk memperkuat keimanan seperti pemberian motivasi, memberikan dorongan untuk memiliki sikap tawakal, dan menjadikan pasien agar senantiasa mengingat dan melibatkan Allah SWT dalam keadaan apapun. Metode yang digunakan yaitu metode *live murottal* oleh petugas kerohanian dan metode tidak langsung dengan penggunaan media audio visual. Dalam hal ini, penggunaan media yang sesuai dengan penderita pasien gagal ginjal adalah penggunaan speaker untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Manfaat dari pelaksanaan bimbingan untuk pasien adalah menjadikan hati, jiwa lebih tenang dan sejuk ketika mendengarkan pembacaan ayat-ayat suci dari Al-Quran merupakan pengingat yang konstan untuk mengingat Allah dalam setiap situasi, dan untuk meyakinkan pasien akan kekuatan dan kehendak Allah yang tertinggi. Salah satu masalah umum dialami oleh pasien gagal ginjal adalah khawatir, takut, tidak menerima, cemas dan tidak tenang saat menjalani cuci darah, merasa semakin jauh dengan Allah SWT. Umpan balik yang diberikan dari seorang pasien gagal ginjal setelah menerima bimbingan spiritual melalui metodologi penyembuhan Qur'ani memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan seperti, ketenangan dalam diri atau jiwa,

kesabaran dalam menjalani proses cuci darah, serta lebih ikhlas terhadap pemberian dari-Nya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti memberikan kesimpulan dengan adanya program Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang telah mengikuti prosedur operasional standar (SOP) yang telah ditetapkan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan rohani yang ditawarkan dan mempertahankan prestasi. Oleh karena itu, terdapat masukan atau saran yang akan peneliti paparkan antara lain sebagai berikut :

1. Petugas kerohanian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang diharapkan untuk terus meningkatkan dan memanfaatkan metode dan waktu yang optimal dalam melakukan kunjungan kepada pasien, karena bimbingan rohani yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan psikis pasien.
2. Para pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didorong untuk mengikuti nasihat yang diberikan oleh para rohaniawan dan meningkatkan metode terapi diri mereka melalui tilawah, mendengarkan, dan membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan perlindungan yang berkesinambungan dengan-Nya.
3. Teruntuk Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didorong untuk secara konsisten meningkatkan kualitas layanan bimbingan rohani Islam untuk memuaskan masyarakat dan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang saleh, karena individu yang sehat sangat penting untuk pengembangan generasi yang hebat.

C. Penutup

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, berkah, hidayah, dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Peneliti mengakui bahwa tulisan ini masih mengandung banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisannya, sehingga tidak lengkap. Temuan peneliti hanyalah sebagian kecil dari pengetahuan yang hanya dikuasai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Menyadari keterbatasan tersebut, mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk dapat digunakan penulis sebagai dasar penyempurnaan tesis dan peningkatan kinerja dalam tugas-tugas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Zulkifli, Nurus Sa'adah, dkk. (2022). *Analisis layanan bimbingan dan konseling qur'ani dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik di sekolah. MIMBAR*, 8(1).
- Adz-Dzaky, H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Ahmad Asmuni. (2018). *Zikir dan ketenangan jiwa manusia (Kajian tentang sufistik-psikologik)*. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 33–48.
- Ahmad Izzan, N. (2019). *Bimbingan Rohani Islam, Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Arifin, I. Z., & Satriah, L.-. (2018). *Model Dakwah bi al-Irsyād untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 99–120. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1908>
- Aryanto, I. (2017). *Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien*. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(3), 241–260. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/890>
- Asmuni, A. (2017). *Filsafat Dan Dakwah*. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 86–99. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/2023>
- Azizah, N. (2020). *Ketrampilan Kemampuan Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa*. In *At-Taqaddum* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.21580/at.v11i2.4680>
- Badan, Y., & Sultan, W. (2022). *Bidang Bimbingan dan Pelayanan Islami*. 0–31.
- Basit, A. (2010). *Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien*. Yogyakarta : Mahameru Press.
- Basri, H. (2005). *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*. Jakarta : Ghaib Pustaka.
- BeritaSatu. (n.d.). *42.000 Penderita Pasien Gagal Ginjal di Indonesia Meninggal*

Setiap Tahun. BeritaSatu.Com.

<https://www.beritasatu.com/kesehatan/903763/42000-penderita-ginjal-di-indonesia-meninggal-setiap-tahun>

Bukhori, B. (n.d.). *Hubungan Religiusitas Pasien dengan Penerimaan Penyakit Gagal Ginjal (Study pada Pasien Unit Cuci Darah di Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang). Laporan Penelitian (tidak di terbitkan).*

Burhanuddin, B. (2020). *Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa)*. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–25.
<https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>

Daradjat, Z. (1982). *Pendidikan Agama : Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.

Debby Styana, Zalussy., Nurkhasanah, Yuli., Hidayanti. (2016). *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36 (1).
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=_-DppwAAAAJ&citation_for_view=_-DppwAAAAJ:35N4QoGY0k4C

Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke I).

Danita, H., & Supradewi, R. (2019). *Peran Tawakal dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis Role of Tawakal and Family Social Support Towards Resilience in Hemodialysis Patients*. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1356–1365.
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8265%0Ahttp://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8265/3819>

EMI, F. (2017). *Pengaruh Mendengarkan Murottal Al Quran Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Narapidana Dilembaga Pemasarakatan Anak Klas*

....

[http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/8848%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/8848/1/SKRIPSI ENI FATMAWATI.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/8848%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/8848/1/SKRIPSI_ENI_FATMAWATI.pdf)

- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Faridah, V. (2017). *Therapy Murottal (The Qur'an) is Able to Reduce the Level of Anxiety among Laparotomy Pre Operations' Pateints*. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 138720.
- Hakim, L. N. (2016). *Psikoterapi al-Qur'an Sebagai Sebuah Konsep dan Model*. *Intizar*, 19(1), 69–82.
- Harahap, N. . (2021). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Web Jurnal : Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web*, 3(1), 51–64.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya : Pena Salsabila.
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hidayanti, E. (2017). *Nilai-Nilai Sufistik dalam Pelayanan Kesehatan : Studi terhadap Husnul Khatimah Care (Hu Care) di Rumah Sakit Nur hidayah Bantul yogyakarta*. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 65–106.
- Hidayanti, E. (2021). *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit Kajian Berbasis Riset*. Semarang : Fatawa Publishing.
- Hidayanti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Hidayanti, E., Hikmah, S., Wihartati, W., & Handayani, M. R. (2016). *Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien Hiv/Aids Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. *Religia*, 19(1), 113. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.662>
- Hidayati, E. (2014). *Dakwah pada Setting Rumah Sakit : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 223–244.
- Hidayati, N. (2014). *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. *Jurnal*

- Bimbingan Konseling Islam, 5(2), 207–222.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an : Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta : LKis Printing Cemerlang.
- Husain Ali Salim, A. (2006). *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia*. Jakarta : Asta Buana Sejahtera.
- Husaini Kuhsari, I. (2012). *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta : Sadra Press.
- Kemenkes RI. (2017). *Infodatin situasi penyakit ginjal kronis. Situasi Penyakit Ginjal Kronik*, 1–10.
- Kibtiyah, M. (2017). *Sistемasisasi Konseling Islam*. Semarang : RaSAIL Media Group.
- Komarudin. (2012). *Bimbingan Psiko Religius*. In At-Taqaddum: Vol. volume 4 n.
- Kulsum, U. (n.d.). *Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja*. 2.
- Lutfi, M., & Lutfi, M. F. R. (2022). *Bimbingan Qur'ani-Ruhani-Islami bagi Perawatan Kesehatan Mental Pasien*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 21(2), 49. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i2.7390>
- M.Arifin, H. (1998). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Mas'udi. (2017). *Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur ' an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Penelitian STAIN Kudus, 8(1), 133–150.
- Maysaroh, Sandy Rizki Febriadi, I. M. (2020). *Pengaruh Pelayanan Bimbingan Rohani Islam terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Al Islam Bandung*. Prosiding Hukum Ekonomi Syariah, 6(2), 762–764.
- Mu'idinillah Basri, M. (2008). *Indahnya Tawakal*. Solo : Indiva Media Kreasi.
- Munir Amin, S. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Nurani, R. D., Rochmawati, E., & Nurchayati, N. (2019). *Efektifitas terapi murottal Al Qur'an terhadap kualitas tidur pada pasien hemodialisa*. JHeS (Journal of Health Studies), 3(2), 78–85. <https://doi.org/10.31101/jhes.525>
- Prapto, D. A. P., & Nashori, H. F. (n.d.). *Terapi Tadabbur Al-Qur'an Untuk*

- Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama*. 7(2), 131–142.
- Prayitno, E. A. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahim, A., & Aswad, M. (2021). *Metode Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 351–356. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2232>
- Riyadi, A. (2014). *Dakwah Terhadap Pasien : Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 245–268.
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Riyadi, A., Hermawan Adinugraha Hendri. (2021). *The Islamic Counseling Counstruction in Da'wah Sciece Structure*. *Journal of Advance Guidance And Counseling*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/agc/article/view/6543/3447>
<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rosyidin, A. (2019). *Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an Bin Nagham (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri PonPes LSQ Ar-Rahmah Bantul*. *Al'adalah*, 22.
- Sambas, s. (2004). *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*. KP-Hadid Fakultas Dakwah & MPN-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.
- Semium, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Jakarta : Kanisius.
- Sucipto, A. (2020). *Dzikir as a therapy in sufistic counseling*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58.
<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang : CV. Widya Karya.
- Thohir, M. (2006). *Langkah Menuju Jiwa Yang Sehat dan Bersih*. Jakarta : Lentera Hati.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*. Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 10.
- Walgito, B. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). *Professionalism of Islamic spiritual guide*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Watik, A. (1986). *Islam, Etika, dan Kesehatan*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Zuhdi, A. (2015). *Terapi Qur'ani*. Jakarta : Imtiyaz.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip wawancara dengan Petugas Kerohanian

Informan I

Tempat : Ruang BPI, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Kamis, 23 Maret 2023

Narasumber : Bapak M. Arif Hidayat

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan kerohanian yang terdapat di rumah sakit ini terutama pelayanan *qur'anic healing*?

Jawab :

Di BPI secara keseluruhan itu dibagi dua. Di bagian bimbingan rohani Islam dan pelayanan dakwah dan ketakmiran. Bimbingan rohani Islam itu lebih pada bimbingan psikospiritual ke pasien dan keluarga pasien secara islam tentunya. Meskipun nanti juga ada pasien non-muslim, tetapi untuk non-muslim bekerja sama dengan Kemenag. Kemudian, kemenaglah yang memberikan bimbingan psikospiritualnya sesuai dengan agamanya. Kalau untuk di kajian HD dilakukan oleh petugas HD-nya. Kalau kita di BRI lebih pada bimbingan dan kajiannya bisa juga untuk pasien HD berupa kajian dan kita setiap hari keliling ke pasien rawat inap untuk memberikan bimbingan rohani karena memang tugas kami. Pemberian bimbingan rohani dilakukan secara lisan tatap muka dan melalui media. Kalau untuk pasien kemo karena ketemunya sering jadi hanya demonstrasi atau menyeluruh. Seperti halnya di HD, memang pasiennya kan sudah sering jadi kita memberikan bimbingan rohani secara menyeluruh dengan pemberian motivasi dengan jangka waktu sebulan sekali tetapi kita lebih sering dengan memberikan pelayanan berupa *qur'anic healing*.

2. Apa tujuan dari pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Agar memudahkan dalam proses penyembuhan dan memberikan rasa yakin bahwa Allah yang menyembuhkan tidak hanya sebatas obat dari rumah sakit saja.

3. Apa manfaat dari pelaksanaan bimbingan rohani?

Jawab :

Pemberian bimbingan rohani Islam kepada pasien manfaatnya menjadikan pasien dan keluarga terjadi penguatan dalam keimanan serta dapat memberikan ketenangan jiwa, menambah rasa sabar, ikhlas, dan tawakal setelah melakukan pengobatan di rumah sakit.

4. Metode apa saja yang digunakan dalam pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Pemberian bimbingan rohani dilakukan secara lisan tatap muka dan melalui media. Biasanya satu-satu pemberian bimbingan rohaninya terutama untuk pasien yang baru masuk. Tapi karena semisal dalam satu ruangan terdapat pasien baru dan pasien lama jadi kita memberikannya secara keseluruhan. Kalau untuk pasien kemo karena ketemunya sering jadi hanya demonstrasi atau menyeluruh. Seperti halnya di HD, emang pasiennya kan sudah sering jadi kita memberikan bimbingan rohani secara menyeluruh dengan pemberian motivasi. Di Bimbingan Pelayanan Islam terdapat *qur'anic healing* termasuk di ruang hemodialisa yang dilaksanakan pada jam-jam tertentu yang diputar oleh petugas-petugas disana. Tidak hanya petugas kerohanian, terkadang perawat juga di jam-jam tertentu memutar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan menggunakan speaker. Di ICU juga terdapat *qur'anic healing*, Mas. Pelaksanaan di ICU *qur'anic healing*nya terpusat di counter perawat. Kemudian dinyalakan untuk semua pasien, tetapi untuk di ICU itu per-bed ada pengaturan volume kalau mau dinyalakan silahkan, kalau juga tidak silahkan. Dikarenakan di ICU terkadang ada pasien

non-muslim. Sebenarnya *qur'anic healing* juga dapat dilakukan untuk pasien rawat inap. Penggunaan speaker portable yang kecil yang biasa kita bawa untuk pasien rawat inap, kalau yang sebatas langsung dari petugas kerohanian maupun perawat jarang kita lakukan kecuali ada permintaan dari pasien maupun keluarga pasien

5. Apa materi yang diberikan kepada pasien?

Jawab :

Untuk materi yang kita sampaikan kepada pasien baik pasien rawat inap maupun pasien seperti gagal ginjal diambil dari buku bimbingan kerohanian untuk orang sakit, fiqh muslimah serta dari pengalaman dari teman-teman sesama petugas ketika menghadapi pasien seperti ini maka dengan bimbingan seperti ini.

6. Bagaimana tahapan yang dilakukan oleh petugas kerohanian dalam pemberian bimbingan Rohani dan tahapan proses *qur'anic healing*?

Jawab :

Tahapannya kita mengecek terlebih dahulu, diprioritaskan yang baru. Tapi jika ada pasien yang sudah diberikan bimbingan rohani tapi meminta lagi nanti dari Kami akan memberikan bimbingan konsultasi lebih sesuai dengan identifikasi kondisi spiritual pasien. Awalnya kita masuk ruangan, memberikan bimbingan, arahan orang sakit seperti ini tentang fiqh pasien dan terakhir dido'akan. Kemudian kembali ke perawat tulis distatus pasien, dokumentasikan terus kembali ke ruangan terus direkap harian dan rekap bulanan. Kalau untuk *qur'anic healing* kita menyalakan speaker yang terdapat diruangan, kemudian kita putarkan ayat-ayat kesembuhan dapat dilakukan selama 15 menit atau bahkan dari awal proses cuci darah menjelang dhuhur

7. Bagaimana respon dari pasien maupun keluarga pasien setelah diberikan bimbingan Rohani melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Menerima dengan senang hati, karena merasa diperhatikan apalagi kalau orang itu tidak dapat berkomunikasi. Pasien menjadi memiliki rasa tenang dalam jiwanya.

8. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Bimbingan *qur'anic healing* termasuk di ruang hemodialisa untuk pasien gagal ginjal, dilaksanakan pada jam-jam tertentu yang diputar oleh petugas disana untuk memutar ayat-ayat Al-Qur'an. Di ICU juga terpusat dicounter perawat, kemudian dinyalakan untuk semua pasien. Namun, di ICU untuk speakernya per-bed dan ada pengaturan volume. Kalau mau dinyalakan silahkan, kalau tidak juga tidak masalah karena di ICU juga terdapat pasien non muslim.

9. Apa metode yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Kalau disini biasanya kita menggunakan speaker, kalau yang sebatas ucapan jarang dilakukan kecuali terdapat permintaan khusus dari pasien.

10. Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Qur'anic Healing mengarah kepada kesembuhan pasien. Al-Qur'an itu penyembuh segala penyakit. Karena keadaan apapun seseorang diperdengarkan Al-Qur'an hatinya menjadi tersentuh akan merasa ingat dengan Allah, dan menjadi lebih tenang. Sebenarnya *qur'anic healing* mengarah kepada kesembuhan pasien. Al-Qur'an itu penyembuh apapun penyakit. Diantaranya kita laksanakan di *qur'anic healing*, karena keadaan apapun seseorang di perdengarkan Al-Qur'an pasti hatinya akan tersentuh, akan merasa ingat dengan Allah SWT. Melalui proses awal itu, nanti akan memudahkan dalam proses penyembuhannya. Kita yakin bahwa Allah SWT yang

menyembuhkan, tidak hanya sebatas obat yang didapatkan dari Rumah Sakit. Jadi, ada timbul keseimbangan antara proses rumah sakit melalui medis dengan pendekatan kita kepada Allah SWT dan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit kita.

Informan II

Tempat : Ruang BPI, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Kamis, 23 Maret 2023

Narasumber : Bapak Khandziq Maulana

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan kerohanian yang terdapat di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanan di rumah sakit terbagi menjadi dua, ada Pelayanan Dakwah dan Ketakmiran Masjid terus ada juga BRI yaitu Bimbingan Rohani Islam. Nah kan setiap pagi dari BRI tuh muter jam 08.00 atau 08.30. kita dibagi tugas untuk *visit* biasanya sih sampai jam 12.00 maksimal siang. Nah setelah siang itu melaporkan hasil dari *visit* sampai jam pulang yakni jam 14.00.

2. Apa tujuan dari pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Tujuan bimbingan rohani yang spesifik yo kuwi, intine bisa menambah motivasi spiritual pasien, beribadahnya, terus ketika ning rumah sakit iki ora gur berobat tok. Biasane pas nang omah ora jalan sholate, disini jalan.

3. Apa manfaat dari pelaksanaan bimbingan rohani?

Jawab :

Pemberian bimbingan rohani harus disampaikan dengan cara lucu. Opo maneh pembimbing rohani bisa diajak guyon malah pasien ki terhibur. Nek pemberian bimroh di ICU itu setiap hari mas, itu kita do'akan saja kalo semisal tidak ada respon. Tapi nek ono keluargane yo dijak ngobrol keluargane. Kita memberikan motivasi, edukasi

sama keluarga supaya ketika mendekati ajalnya ngga nangis, ngga histeris jadinya lebih menerima dan tenang.

4. Metode apa saja yang digunakan dalam pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Yang wajib diberikan bimbingan itu pasien yang baru masuk kesini, tapi semisal banyak lah masa kita memberikane dengan satu orang kan mengko sing ora dikei meri toh. Nah akhire dari petugas kerohanian dijamak ning tengah, ngomong sing seru. Nanti setelah itu yang belum, diberikan secara khusus, parani maneh ditanya-tanya lagi. Dan pemberian bimroh dilakukan sekali tok, kecuali dimintai sama pasien lewat perawat, nanti perawat menyampaikan ke BRI. Kita pemberian rohani secara general atau kelompok karena menyikapi waktu sih, yang kedua pasiennya itu biar pasiennya tidak iri. Nah untuk non muslim kita harus meminta pasteur untuk mendatangkannya. Jika ada permintaan, kalau tidak ada cukup ucapan terima kasih. Tapi ada yang minta dido'akan yaitu berdo'a menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

5. Apa materi yang diberikan kepada pasien?

Jawab :

Materi yang disampaikan yang harus dikuasai oleh pembimbing rohani yang utama tentang dasar-dasar hukum fiqih.

6. Bagaimana tahapan yang dilakukan oleh petugas kerohanian dalam pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Masuk ke ruangan atau ke ruang perawat, salam punten salam, perkenalan, menyampaikan saya dari ini, tanya dulu terkait agama soalnya agama riskan daripada jadi masalah kita yang salah. Kemudian datang, masuk salam, perkenalan, mengisi RM, kita lihat RM sek yang diisi itu dua lembar. Kemudian dibawa ke ruangan, memberikan edukasi. Ada juga yang langsung masuk ke pasien,

tanya sakitnya apa, berikan bimbingan rohani semisal fiqih pasien, thaharah, tayamum terus tanda tangan dari pasiennya atau keluarganya, keluar ruangan pasien kembalikan RM yang di situ. Tapi kalo semisal kita isi sek yaudah materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dicentang. Kemudian kembali ke perawat tulis distatus pasien, dokumentasikan terus kembali ke ruangan terus direkap harian dan rekap bulanan.

7. Bagaimana respon dari pasien maupun keluarga pasien setelah diberikan bimbingan rohani?

Jawab :

Responnya juga baik, malah nambah teman silaturahmi juga.

8. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Bimbingan *qur'anic healing* biasanya sih mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

9. Apa metode yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Lewat Audio seperti speaker.

10. Apa tujuan dari *qur'anic healing* ?

Jawab :

Bimbingan lewat audio terus lewat perawat dan terus dari petugas kerohanian untuk memberikan rasa tenang dalam diri atau jiwa pas proses cuci darah.

Informan III

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Ibu Ade Yoan T. S

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan kerohanian yang terdapat di rumah sakit ini?

Jawab :

Baik. Kalau dilihat Namanya Rumah Sakit Islam, Nggeh. Jadi harapannya berbeda dengan rumah sakit umum. Supaya memberikan pemahaman bahwa harus melibatkan Allah SWT dalam keadaan apapun.

2. Apa tujuan dari pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Agar pasien tidak lupa akan Tuhannya serta menjadikan pasien melibatkan Tuhan dalam kondisi apapun.

3. Pelayanan bimbingan rohani apa yang di ruang Hemodialisa?

Jawab :

Kegiatan yang rutin dilaksanakan di ruang HD, karena ini kan unit khusus dan berisi pasien terminal kita dengarkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk metode *qur'anic healing*nya dengan menggunakan speaker. Selain itu, dari bimbingan pelayanan Islam minimal seminggu sekali datang ke ruangan untuk memberikan tausiah-tausiah

4. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Biasanya dilantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui audio speaker.

5. Bagaimana respon dari pasien maupun keluarga pasien setelah diberikan memperoleh bimbingan *qur'anic healing*?

Jawab :

Alhamdulillah pasien selama ini sangat menerima sekali. Terdapat perubahan dari sebelum mendapatkan *qur'anic healing* dengan setelah mendapatkan metode tersebut. Pasien menjadi lebih sabar, ikhlas dan tawakal.

Informan IV

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Bapak Sukma Brata Sammudra

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan kerohanian yang terdapat di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanan rohani lebih pada kajian islami dan pemberiannya bukan hanya untuk pasien rawat inap, salah satunya buat pasien khusus di hemodialisa.

2. Apa tujuan dari pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Bimbingan rohani dibutuhkan karena untuk ketenangan jiwa dan hati buat pasien.

3. Pelayanan bimbingan rohani apa yang di ruang Hemodialisa?

Jawab :

Biasanya sih itu ya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Lewat speaker.

5. Apa tujuan dari *qur'anic healing* ?

Jawab :

Bimbingan spiritual sangat penting untuk mendapatkan ketenangan hati dan ketenangan pikiran bagi pasien. Tindakan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui praktik penyembuhan Al-Qur'an dipertimbangkan dalam konteks ini sangat efektif digunakan, karena membantu pasien lebih mengingat Allah SWT selama proses cuci darah.

6. Bagaimana respon dari pasien maupun keluarga pasien setelah diberikan memperoleh bimbingan *qur'anic healing*?

Jawab :

Respon pasien ya sangat baik jadi lebih menerima keadaan, ikhlas, dan hatinya jadi tenang.

Informan V

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Ibu Diah Puji Pravitasari

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan kerohanian yang terdapat di rumah sakit ini?

Jawab :

Ini RSI Sultan Agung ya mas berbasis agamis. Semua pasien termasuk pasien HD kan butuh pendampingan dari segi agamanya juga.

2. Apa tujuan dari pemberian bimbingan rohani?

Jawab :

Menghilangkan rasa cemas, takut apalagi dalam proses cuci darah.

3. Pelayanan bimbingan rohani apa yang di ruang Hemodialisa?

Jawab :

Biasanya kajian, do'a bersama, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Apa tujuan dari *qur'anic healing*?

Jawab :

Ya itu pasien agar lebih tenang pas didengerin ayat-ayat Al-Qu'an mulai dari awal cuci darah sampai menjelang dhuhur.

5. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Kalau metodenya sih didengerin ayat-ayat Al-Qur'an melalui speaker ya mas menjelang dhuhur biasanya.

6. Bagaimana respon dari pasien maupun keluarga pasien setelah diberikan memperoleh bimbingan *qur'anic healing*?

Jawab :

Pasiennya jadi lebih tenang, setelah didengerin ayat-ayat Al-Qur'an ada perubahan lah.

Informan VI

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Tn. D

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana perasaan Anda ketika didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal?

Jawab :

Perasaan saya ketika didiagnosis terkena gagal ginjal gak tenang, takut, Mas.

2. Bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?

Jawab :

Ya sudah terima, sabar, ikhlas aja.

3. Berapa kali dalam seminggu Anda menjalani proses terapi cuci darah?

Jawab :

Dua kali seminggu.

4. Bagaimana pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanan kerohanian atau dari rumah sakitnya sangat baik.

5. Jenis pelayanan apa saja yang Anda peroleh selama menjalani pengobatan disini?

Jawab :

Mulai dari membimbing do'a, ceramah, sama dengerin ayat-ayat Al-Qur'an.

6. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Kita mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui speaker.

7. Apa tujuan dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Tujuannya dapat menjadikan hati lebih menerima, sabar, ikhlas, tawakal.

8. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Pakai speaker sih seringnya, kalo dari petugas jarang.

9. Kapan pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Pagi sampai menjelang dhuhur.

10. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Ada perubahan ya, dulu yang awalnya takut kalo mau cuci darah sekarang jadi kaya lebih tenang dan udah pasrah aja sama Allah SWT.

11. Apakah Anda sudah ketenangan jiwa setelah mendapatkan *qur'anic healing*?

Jawab :

Sudah

12. Bagaimana cara Anda mengimplementasikan ketenangan jiwa dengan adanya sakit gagal ginjal?

Jawab :

Ketika didiagnosis terus masuk sini didengerin Al-Qur'an jadi lebih malah tambah giat ibadahnya meskipun ya shalatnya sambil duduk.

Jadi yaudah intinya pasrah aja.

Informan VII

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Ny. Sm

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana perasaan Anda ketika didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal?

Jawab :

Perasaan takut dan khawatir gimana-gimana.

2. Bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?

Jawab :

Coba pasrah dan ikhlas.

3. Berapa kali dalam seminggu Anda menjalani proses terapi cuci darah?

Jawab :

Dua kali seminggu tiap hari senin dan kamis.

4. Bagaimana pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanan kerohanian ya cukup bermanfaat, pelayanan medisnya cukup baik, pergaulan dengan perawat juga baik.

5. Jenis pelayanan apa saja yang Anda peroleh selama menjalani pengobatan disini?

Jawab :

Ceramah, do'a, sama dengerin Al-Qur'an dari speaker.

6. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Kita mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui speaker.

7. Apa tujuan dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Jadi merasa lebih tenang ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

8. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Biasanya sih pake speaker.

9. Kapan pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Kadang pagi sih.

10. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Jelas ada perbedaan ya dari yang awalnya tuh kaya khawatir tapi pas udah disini dapet ceramah, doa, dengerin Al-Qur'an ya jadi lebih tenang aja malah jadi lebih giat ibadahnya.

11. Apakah Anda sudah merasa memperoleh ketenangan jiwa?

Jawab :

Sudah

12. Bagaimana cara Anda mengimplementasikan ketenangan jiwa dengan adanya sakit gagal ginjal?

Jawab :

Tetep ibadah, untuk ibadah lancar-lancar saja. Sebelum saya masuk sini ya udah do'a terus, ngaji, minta kepada Allah supaya diberi kekurangan penyakitnya diangkat.

Informan VIII

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Ny. Sg

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana perasaan Anda ketika didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal?

Jawab :

Rasane nggih kedah pripun, deg-degan ngoten toh. Ajrih ngoten rasane, Mas.

2. Bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?

Jawab :

Ikhlas, pasrah aja. Karena ini ujian dari Allah

- 3. Berapa kali dalam seminggu Anda menjalani proses terapi cuci darah?**

Jawab :

Dua kali seminggu.

- 4. Bagaimana pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit ini?**

Jawab :

Pelayanannya baik.

- 5. Jenis pelayanan apa saja yang Anda peroleh selama menjalani pengobatan disini?**

Jawab :

Angsal ceramah-ceramah, paringi bimbingan babagan kenikmatan harus sabar terus didengerin ngaji-ngaji.

- 6. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*?**

Jawab :

Didengerin ayat-ayat Al-Qur'an pakai speaker.

- 7. Apa tujuan dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*?**

Jawab :

Menjadikan saya lebih tenang, senang, sama ngerasa ringan aja mas. Ya bermanfaat banget intinya.

- 8. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?**

Jawab :

Speaker.

- 9. Kapan pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing*?**

Jawab :

Pagi.

- 10. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani metode *qur'anic healing*?**

Jawab :

Kalo perubahan ada yang awalnya deg-degan jadi lebih tenang, nerima aja.

11. Apakah Anda sudah memperoleh ketenangan jiwa?

Jawab :

Sudah, nggih tenang aja.

12. Bagaimana cara Anda mengimplementasikan ketenangan jiwa dengan adanya sakit gagal ginjal?

Jawab :

Nggih malah dados ibadahe nambah giat. Jam 3 niku kados dibangunke, sering shalat tahajud, dhuha saben dinten. Mboten dhuha nek cuci darah tok. Nggih jadi tenang.

Informan IX

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Ny. St

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana perasaan Anda ketika didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal?

Jawab :

Dulunya sih takut, Mas.

2. Bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?

Jawab :

Yaudah jalani aja. Menerima mau apa lagi.

3. Berapa kali dalam seminggu Anda menjalani proses terapi cuci darah?

Jawab :

Dua kali seminggu sih.

4. Bagaimana pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanan rohani baik, mba-mba perawat nggeh dilayani dengan baik.

5. Jenis pelayanan kerohanian apa saja yang Anda peroleh selama menjalani pengobatan disini?

Jawab :

Banyak sih, Mas.

6. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari perawat biasanya.

7. Apa tujuan dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Tujuannya diri kita jadi lebih enak, lebih tenang.

8. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Speaker.

9. Kapan pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Ndak mesti, Mas. Paling ngga seminggu sekali

10. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Ada, lebih tawakal kalau sekarang. Pasrah aja sama Allah.

11. Apakah Anda sudah merasakan ketenangan dalam jiwa?

Jawab :

Sudah, jauh lebih tenang.

12. Bagaimana cara Anda mengimplementasikan ketenangan jiwa dengan adanya sakit gagal ginjal?

Jawab :

Tenang. Kita nggeh dalam ibadah ndak begitu anu, soale kan badane udah gabisa gerak-gerak seperti dulu jadi ya memang jadi lebih tenang berobat disini tapi nggeh ibadah agak menurun.

Informan X

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Tn. M

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana perasaan Anda ketika didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal?

Jawab :

Perasaane nggeh mboten enten raos sing kurang enak.

2. Bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?

Jawab :

Ya enjoylah, dibikin seneng.

3. Berapa kali dalam seminggu Anda menjalani proses terapi cuci darah?

Jawab :

Dua kali.

4. Bagaimana pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanan rohani baik, bagus.

5. Jenis pelayanan kerohanian apa saja yang Anda peroleh selama menjalani pengobatan disini?

Jawab :

Bimbingan, masukan rohani masalah keislaman dan sangat bermanfaat karena kita diceritakan nabi-nabi, diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

6. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Kita ikutilah, kita renungkan, dengarkan saja.

7. Apa tujuan dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Tujuannya diri kita jadi lebih enjoy, senang.

8. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Speaker.

9. Kapan pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Pagi biasanya.

10. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Tidak ada perubahan, karena ibadahnya sama.

11. Apakah Anda sudah merasa memperoleh ketenangan jiwa?

Jawab :

Sudah lebih tenang sekarang.

12. Bagaimana cara Anda mengimplementasikan ketenangan jiwa dengan adanya sakit gagal ginjal?

Jawab :

Alhamdulillah nggeh, wujud ketenangan jiwa malah jadi nambah keimanan, nambah giat beribadah. Sering shalat tahajud, baca Al-Qur'an, shalat witir.

Informan XI

Tempat : Ruang Hemodialisa, RSI Sultan Agung Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Maret 2023

Narasumber : Ny. Sd

Peneliti : Ayuf Mufakhidin

1. Bagaimana perasaan Anda ketika didiagnosis terkena penyakit gagal ginjal?

Jawab :

Khawatir.

2. Bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?

Jawab :

Ya ikhlas aja, disemangatin juga sama suami.

3. Berapa kali dalam seminggu Anda menjalani proses terapi cuci darah?

Jawab :

Dua kali seminggu.

4. Bagaimana pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit ini?

Jawab :

Pelayanannya baik, bagus. Seringkali ada, pak kyainya gonta ganti tapi kurang tau Namanya.

5. Jenis pelayanan kerohanian apa saja yang Anda peroleh selama menjalani pengobatan disini?

Jawab :

Kadang ada yang datang kesini buat ceramah, bimbingan do'a sama didengerin Al-Qur'an.

6. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Mendengarkan saja sudah bagus.

7. Apa tujuan dari bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Tujuannya ya untuk memberikan ketenangan dalam hati, ya mungkin pasiennya yang kurang tau dan mungkin ada yang malu-malu jadi ngga malu, yang biasanya kurang ikhlas menjalani pengobatan ya mudah-mudahan bisa jadi ikhlas menjalani pengobatan seperti ini. Memberikan dorongan untuk bersabar, semangat untuk sembuh lebih semangat lagi gitu. Seandainya malu dengan bertanya kan secara gaboeh malu-malu ya soalnya seperti ini takdirnya sudah dikehendaki oleh Allah SWT harus begini ya menjalani ujian ikhlas aja.

8. Metode apa yang digunakan dalam *qur'anic healing*?

Jawab :

Pakai speaker. Biasanya dari masjid pas mau dhuhur nanti bisa disini juga mendengarkan

9. Kapan pelaksanaan bimbingan rohani melalui *qur'anic healing*?

Jawab :

Menjelang dhuhur biasanya.

10. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani metode *qur'anic healing*?

Jawab :

Ada perubahan dari cara beribadahnya aja yang dulu shalat sambil berdiri sekarang bisa sambil tiduran.

11. Apakah Anda sudah merasa memperoleh ketenangan jiwa?

Jawab :

Mau tidak mau ya sudah harus tenang dan terima karena sudah menjadi kehendak Allah

12. Bagaimana cara Anda mengimplementasikan ketenangan jiwa dengan adanya sakit gagal ginjal?

Jawab :

Harus tetap beribadah karena ini kan ujian dari Allah jadi harus lebih giat beribadah, tawakal aja karena udah jadi takdir dari Allah.

Lampiran 2

Foto Suasana Ruang Hemodialisa



Foto Alat Qur'anic Healing

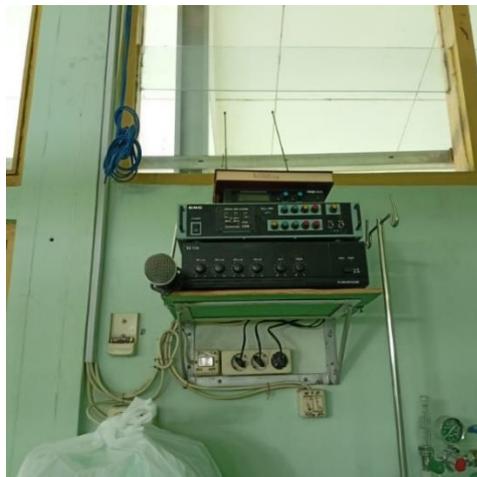


Foto bersama Petugas Medis Hemodialisa

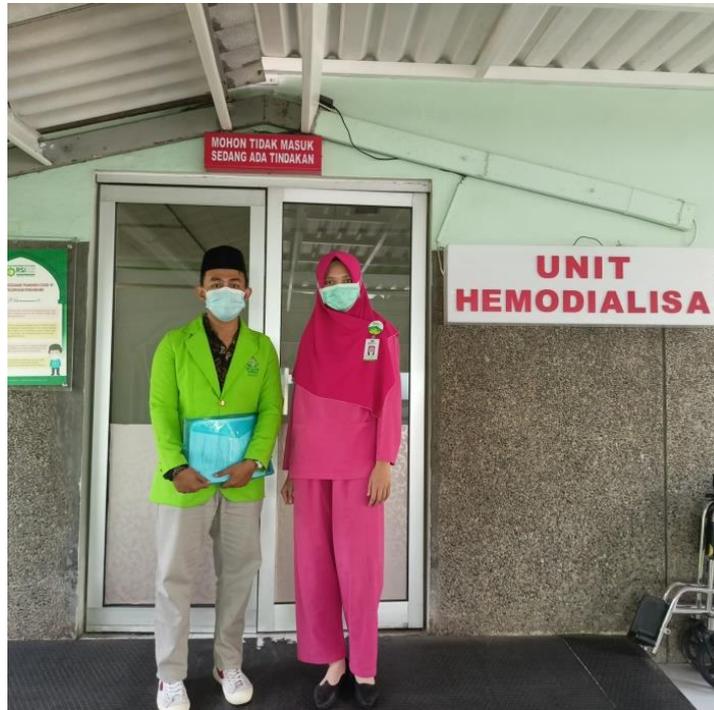


Foto Ruangan Petugas Kerohanian BPI (Bimbingan Pelayanan Islami)

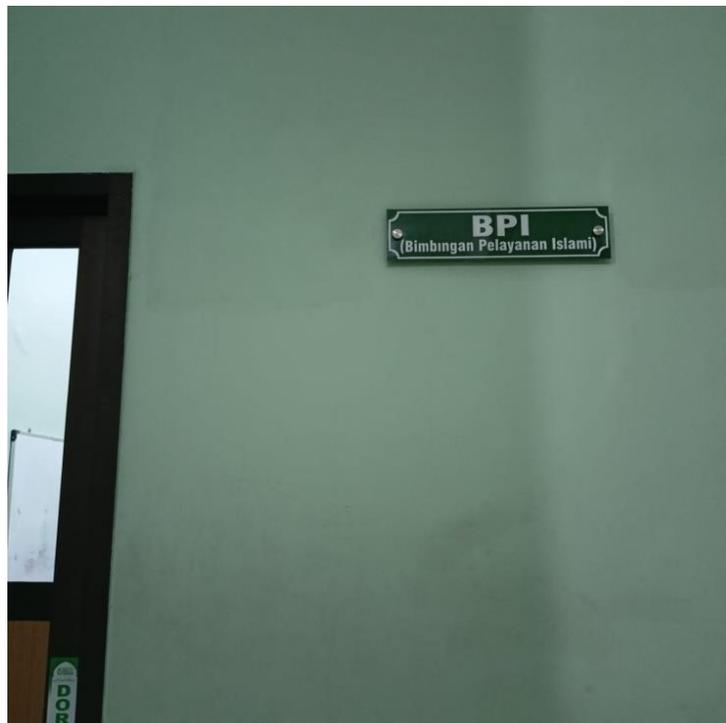


Foto Wawancara bersama Petugas Kerohanian



Foto Wawancara bersama Pasien



Pasien Ny. Sm



Pasien Tn. D



Pasien Ny. Sg



Pasien Ny. Sd

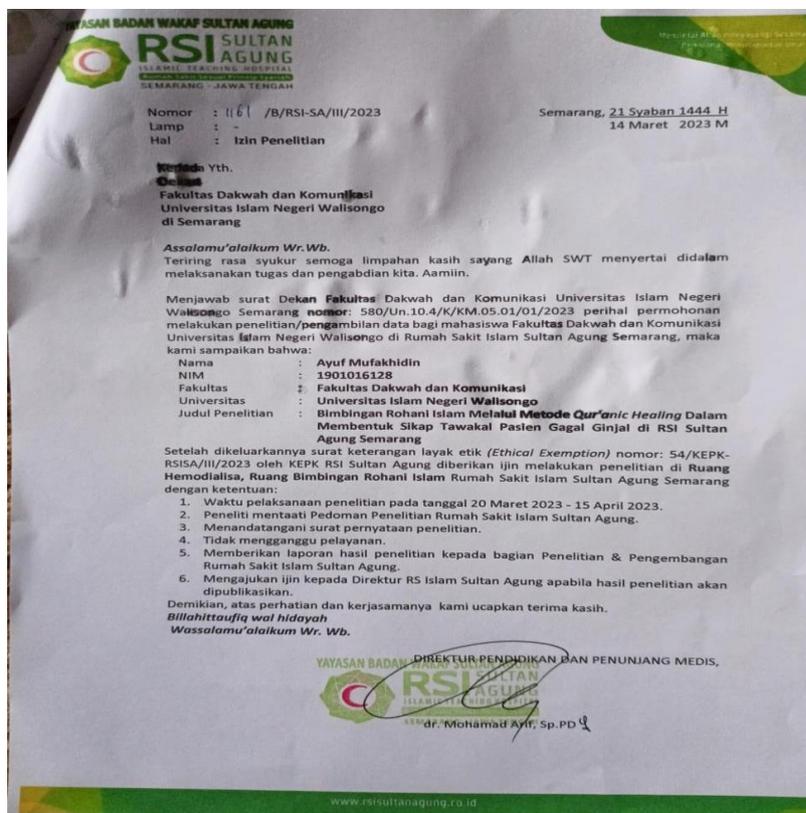
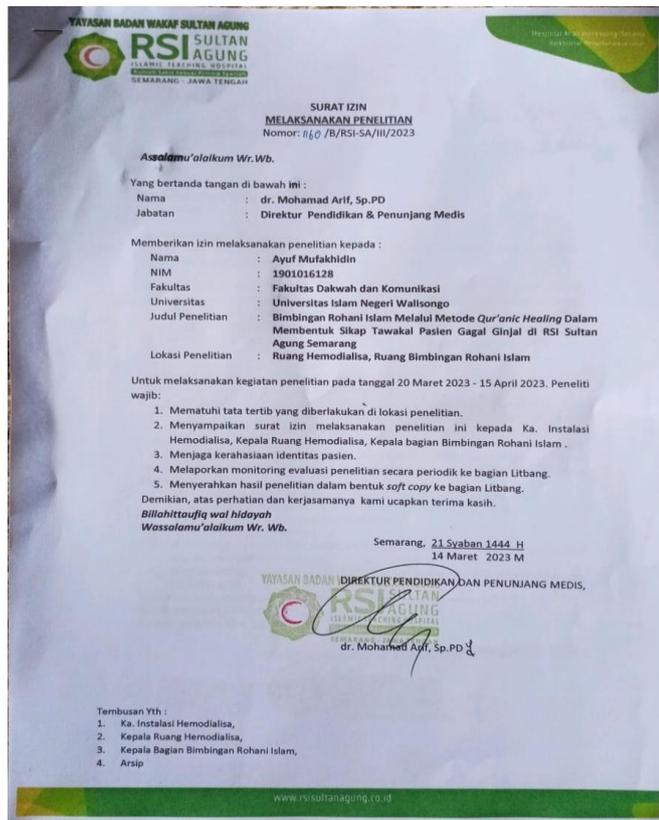


Pasien Tn. M



Pasien Ny. St

Lampiran 3
Surat Izin Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NAMA : Ayuf Mufakhidin
TTL : Brebes, 24 Maret 2000
MOTTO HIDUP : Dan hanya kepada Tuhanmulah, hendaknya kamu berharap

NO. HP/WA : 0877-3383-1170

MEDIA SOSIAL :

- Instagram : Ayuffin
- Facebook : Ayuf Mufakhidin
- Email : mufakhidin36@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- SD N 01 Sigambir
- MTs N Model Brebes
- SMA N 1 Brebes
- UIN Walisongo Semarang